

KONSEP UMAT MODERAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Miṣbah*)

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Muhammad Ali Yusuf
NIM: 223206080007

<http://digilib.inkhas.ac.id> **PROGRAM STUDI STUDI ISLAM**

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

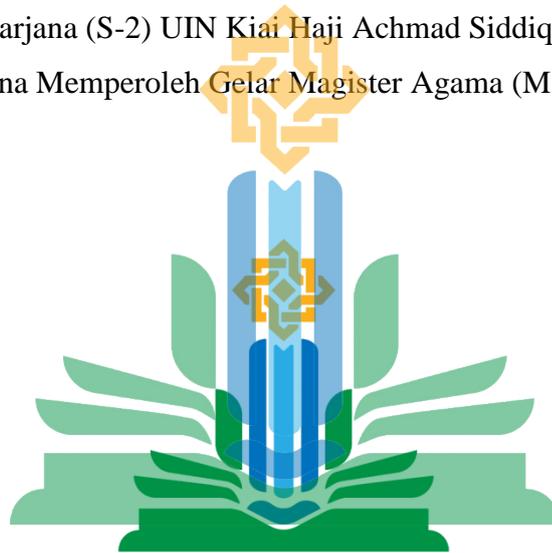
JUNI 2025

KONSEP UMAT MODERAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Miṣbah*)

TESIS

Diajukan Kepada

Pascasarjana (S-2) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
JEMBER

Oleh :

Muhammad Ali Yusuf
NIM: 223206080007

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

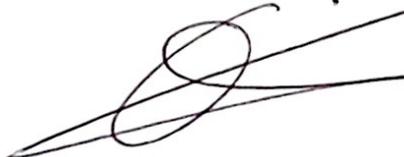
PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Konsep Umat Moderat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Miṣbah*)” yang ditulis oleh Muhammad Ali Yusuf ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 24 Juni 2025

Pembimbing I



Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.
NIP. 197505142005011002

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
NIP.197808102009101004

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Umat Moderat dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Miṣbah*)” yang ditulis oleh Muhammad Ali Yusuf ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Dewan Penguji:

1. Ketua penguji : Dr. Siti Masrohatin, SE, MM (.....)
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag. (.....)
 - b. Penguji I : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. (.....)
 - c. Penguji II : Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 02 Juli 2025

Mengesahkan,
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Prof. H. Masludi, M.Pd.
Nip. 197209182005011003

ABSTRAK

Muhammad Ali Yusuf, 2025. Konsep Umat Moderat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Misbah*) Tesis. Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

Kata Kunci: Konsep Umat Moderat, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*.

Al-Qur'an menempatkan umat Islam sebagai umat moderat, yaitu umat pertengahan yang mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan teladan dalam kehidupan beragama. Namun, dalam realitas kekinian, nilai-nilai moderasi Islam belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat Muslim, baik secara global maupun di Indonesia. Fenomena intoleransi, radikalisme, hingga konflik ideologis dalam tubuh umat Islam serta maraknya paham ekstrimis menjadi tantangan besar yang mengaburkan wajah ideal umat moderat sebagaimana dikehendaki oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian terhadap konsep umat moderat menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam menelaah bagaimana para mufassir kontemporer menjelaskan dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Penelitian ini berfokus pada penafsiran konsep umat moderat dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif atas dua karya tafsir besar di Indonesia, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh terhadap konsep umat moderat, serta menelaah relevansi pemikiran mereka dalam konteks ke-Indonesiaan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan metode komparatif. Data primer diperoleh dari kedua karya tafsir tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari karya-karya lain yang relevan, baik yang ditulis oleh kedua tokoh maupun para peneliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola penafsiran serta signifikansinya dalam membangun kehidupan berbangsa yang moderat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Hamka maupun M. Quraish Shihab menempatkan umat moderat sebagai umat yang berada pada posisi tengah, dengan karakteristik yang relatif serupa, seperti iman, keteguhan, persatuan, keseimbangan, dan keadilan. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam penekanan aspek tertentu: Hamka menyoroti pentingnya *ṣirāt al-mustaqīm* dan kejujuran, sedangkan M. Quraish Shihab lebih menekankan aspek keteladanan dan inklusivitas. Keduanya sama-sama menghadirkan corak tafsir yang kontekstual dengan realitas ke-Indonesiaan: Hamka dengan pendekatan historis dan sosiologis, sedangkan M. Quraish Shihab dengan pendekatan rasional-tematik. Penafsiran keduanya terbukti relevan dalam membangun wacana keislaman yang damai, inklusif, dan seimbang di tengah tantangan globalisasi dan keragaman bangsa Indonesia.

ABSTRACT

Muhammad Ali Yusuf, 2025. The Concept of a Moderate Community in the Qur'an: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Al-Miṣbah. Thesis. Islamic Studies Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. Advisor II: Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si

Keywords: The Concept of a Moderate Community, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Miṣbah*.

The Qur'an positions the Muslim community as a moderate community (*ummatan wasaṭan*), embodying balance, justice, and exemplary conduct in religious life. However, in contemporary reality, the values of Islamic moderation have not been fully internalized within Muslim societies, both globally and in Indonesia. The persistence of intolerance, radicalism, and ideological conflicts within the Muslim community, as well as the rise of extremist ideologies, presents significant challenges that obscure the ideal image of a moderate community as envisioned in the Qur'an. Therefore, a study on the concept of a moderate community is highly relevant, particularly in examining how contemporary Qur'anic exegetes interpret and actualize these values within the context of national and religious life.

This study focused on the Qur'anic interpretation of the concept of a moderate community through a comparative analysis of two major Indonesian tafsir works: *Tafsir Al-Azhar* by Hamka and *Tafsir Al-Miṣbah* by M. Quraish Shihab. The purpose of this research is to uncover the similarities and differences in their interpretations of the moderate community, as well as to examine the relevance of their thoughts within the Indonesian context. This study employs a library research approach, using descriptive-analytical and comparative methods. Primary data are sourced from the two tafsir works, while secondary data are drawn from related writings by the authors and other scholars. Data collection was carried out through documentation, and the data were analyzed systematically to identify interpretive patterns and their significance for fostering a moderate national identity.

The findings revealed that both Hamka and M. Quraish Shihab describe the moderate community as one that occupies a middle position, characterized by similar attributes such as faith, steadfastness, unity, balance, and justice. However, there are differences in emphasis. Hamka highlights the importance of *ṣirāṭ al-mustaqīm* (the straight path) and honesty, while M. Quraish Shihab places greater emphasis on exemplary conduct and inclusivity. Both present interpretive frameworks contextualized within the Indonesian reality Hamka through historical and sociological approaches, and M. Quraish Shihab through a rational-thematic approach. Their interpretations are shown to be relevant in promoting a peaceful, inclusive, and balanced Islamic discourse amidst the challenges of globalization and Indonesia's cultural diversity.

ملخص البحث

محمد علي يوسف، ٢٠٢٥. مفهوم الأمة الوسطية في القرآن الكريم (دراسة مقارنة بين تفسير الأزهر وتفسير المصباح). رسالة الماجستير. بقسم الدراسة الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جيمر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحاج سفيان هادي الماجستير، و(٢) الدكتور منان جوهرى الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مفهوم الأمة المتوسطة، وتفسير الأزهر وتفسير المصباح

إن القرآن الكريم يجعل المسلمين في منزلة الأمة الوسطية، يعني الأمة المعتدلة التي تعكس التوازن والعدالة والقدوة في الحياة الدينية. ومع ذلك، في الواقع الحاضر، أن قيم الاعتدال الإسلامي لم تترسخ بعد بشكل كامل في المجتمع المسلم، سواء على المستوى العالمي أو في إندونيسيا. وإن ظواهر التعصب والتطرف وحتى الصراعات الأيديولوجية داخل الأمة الإسلامية، بالإضافة إلى انتشار الفكر المتطرف، تصير من التحديات الكبيرة التي تغلق الصورة المثالية للأمة الوسطية كما أرادها القرآن الكريم. ولذلك، فإن دراسة مفهوم الأمة الوسطية تصبح من الأشياء الضرورية، خاصة في بحث كيفية تفسير وتفصيل المفسرين المعاصرين لقيم التوسط في الحياة الوطنية والدينية.

محور هذا البحث هو تفسير مفهوم الأمة الوسطية في القرآن الكريم من خلال دراسة مقارنة بين اثنين من أشهر كتب التفسير في إندونيسيا، وهما تفسير الأزهار لحمكا وتفسير المصباح لمحمد قريش شهاب. ويهدف هذا البحث إلى الكشف عن أوجه التشابه والاختلاف في تفسير هذين المفكرين لمفهوم الأمة الوسطية، وكذلك دراسة مدى ملاءمة أفكارهما في السياق الإندونيسي. استخدم الباحث في هذا البحث منهج الدراسة المكتبية (*library research*) من خلال المدخل الوصفي التحليلي وطريقة المقارنة. وتم الحصول على البيانات الأولية من الكتابين المذكورين، أما جمع البيانات الثانوية فهي من المصادر الأخرى المتعلقة، سواء من تأليف هذين المفكرين أو من الدراسات السابقة. وطريقة جمع البيانات من خلال التوثيق وتحليلها بشكل منهجي لاكتشاف أنماط التفسير وأهميتها في بناء حياة وطنية الوسطية.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي أن كلا من حمكا ومحمد قريش شهاب قد وضعوا الأمة الوسطية في موقع التوسط، مع الخصائص المتشابهة نسبيا مثل الإيمان، الثبات، الوحدة، التوازن، والعدالة. ومع ذلك، هناك اختلاف في التركيز على بعض الجوانب: فحمكا يسلط الضوء على أهمية الصراط المستقيم والصدق، بينما يركز محمد قريش شهاب بشكل أكبر على جانب القدوة والشمولية. وكلاهما قدم نمطا من التفسير السياقي المرتبط بواقع المجتمع الإندونيسي، حيث استخدم حمكا المنهج التاريخي والاجتماعي، واعتمد محمد قريش شهاب المنهج العقلي-الموضوعي. وقد أثبت تفسيرهما الصلاحية والأهمية في بناء خطاب إسلامي سلمي، شامل، ومتوازن، في ظل تحديات العولمة وتنوع المجتمع الإندونيسي.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis yang sederhana dan penuh dengan kekurangan ini penulis persembahkan kepada:

1. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ponimin dan Ibunda Raudlatul Jannah, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis.
2. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Prof. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Siti Masrohatin, SE, MM. selaku Kepala Prodi Studi Islam UIN KHAS Jember, beserta para dosen yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan, serta seluruh staf dan karyawan yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag. Selaku penguji utama yang telah memberikan komentar dan koreksi guna menjadi penelitian yang lebih baik.
6. Dr. H. Sofyan Hadi, M. Pd. Selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing, meluangkan waktu serta pikiran dan mengarahkan penulis guna untuk menyelesaikan tesis ini.

7. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan Motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan serta membimbing selama ini. Keberkahan ilmu dari merekalah yang mampu menjadikan ilmu ini bermanfaat.
9. Seluruh staf, karyawan dan karyawan, dilingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menempuh Pendidikan.
10. Teman-teman seperjuangan penulis di kelas Studi Islam Angkatan 2021 yang senantiasa membantu setiap kesulitan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
11. Dan tak lupa kepada pujaan hati yang senantiasa menjadi support system, dan memberikan semangat, serta menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhir kata, Semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya pada penulis

sendiri maupun para pembaca umumnya. *Amin Ya Rabbal 'alamin.*

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Jember, 01 Juli 2025
Penulis

Muhammad Ali Yusuf
Nim: 223206080007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS KAJIAN.....	7
C. TUJUAN KAJIAN.....	7
D. MANFAAT KAJIAN	8
E. METODE PENELITIAN.....	8
F. DEFINISI ISTILAH	11
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. PENELITIAN TERDAHULU	15
B. KAJIAN TEORI	26
C. KERANGKA KONSEPTUAL.....	35

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	36
A. BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB.....	36
1. Kelahiran dan Potret Masa Kecil	36
2. Pendidikan, Aktivitas Intelektual, Politik, dan Sosial.....	41
3. Karya-karya Hamka dan M. Quraish Shihab	53
B. <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISBAH</i>	63
1. Latar Belakang Penulisan.....	63
a. Tafsir Al-Azhar	63
b. Tafsir Al-Misbah.....	70
2. Sistematika Penyusunan Tafsir.....	74
a. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	74
b. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	75
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	80
a. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	80
b. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	81
C. PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG UMAT MODERAT	82
1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143.....	86
2. QS. Âli-Imrân (3) Ayat 110.....	128
3. QS. Al-Mâidah (5) Ayat 66.....	141
BAB IV PEMBAHASAN TEMUAN.....	147
A. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG UMAT MODERAT	147
1. Definisi Umat Moderat	147
2. Karakteristik Umat Moderat	151
3. Kesesuaian Ciri-ciri Umat Moderat	168
B. KOMPARASI METODOLOGI PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP KONSEP UMAT MODERAT	171
1. Sistematika Penyajian	171
2. Metode, Bentuk, dan Corak Penafsiran.....	175

3. Sumber Rujukan.....	184
4. Persamaa & Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab ...	198
C. RELEVANSI PENAFISRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB	
TENTANG UMAT MODERAT DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DI	
INDONESIA.....	200
1. Konteks Masa Penyusunan Tafsir.....	200
a. <i>Tafsir Al-Azhar</i>	200
b. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	206
2. Konteks Kekinian dan Ke-Indonesiaan.....	210
BAB V PENUTUP.....	221
A. KESIMPULAN.....	221
B. SARAN.....	222
DAFTAR RUJUKAN.....	225
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	229
RIWAYAT HIDUP.....	233

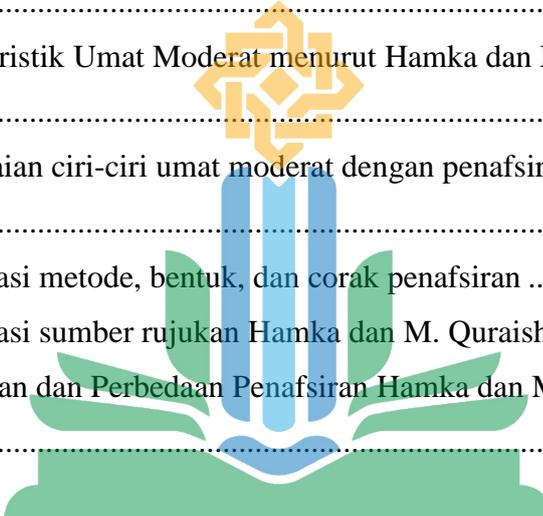


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 0. 1	Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Tabel 2. 1	Daftar Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3. 1	Rincian Tafsir Al-Misbah.....	76
Tabel 4. 1	Persamaan dan Perbedaan Umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab	151
Tabel 4. 2	Karakteristik Umat Moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab	167
Tabel 4. 3	Kesesuaian ciri-ciri umat moderat dengan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab	170
Tabel 4. 4	komparasi metode, bentuk, dan corak penafsiran	184
Tabel 4. 5	komparasi sumber rujukan Hamka dan M. Quraish Shihab.....	198
Tabel 4. 6	Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab	199

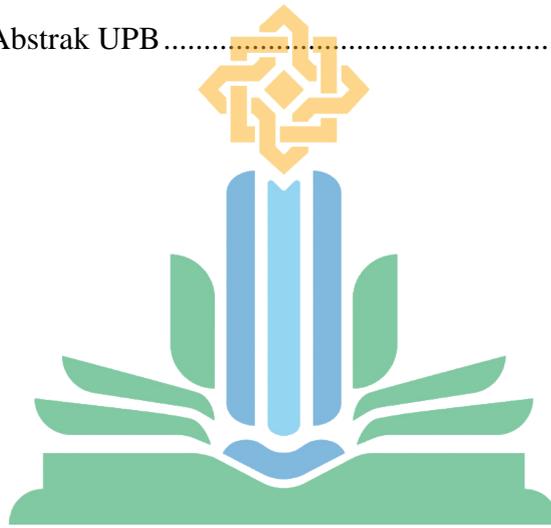


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian	Hal
	Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	230
	Lampiran 2 surat Selesai Penelitian	231
	Lampiran 3 Keterangan Bebas Plagiasi	232
	Lampiran 4 Bukti Abstrak UPB	233



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel 0.1 berikut:¹

Tabel 0.1
Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya ilmiah* (Jember: UIN Kia Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 33.

ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ة	ه، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Al-Qur'an adalah wahyu terakhir yang diturunkan Allah Swt. sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, yang membimbing mereka menuju kehidupan yang adil, seimbang, dan bermartabat, baik secara individu maupun kolektif.² Di dalamnya termuat nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman, termasuk di antaranya adalah gagasan tentang *ummatan wasaʿatan* yaitu suatu konsep yang tidak hanya mengandung dimensi teologis, tetapi juga mencakup visi sosial, kultural, dan etis bagi umat Islam.³ Konsep ini disebut secara eksplisit dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “*ummatan wasaʿatan*” (umat pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.⁴ (QS. Al-Baqarah (2):143).

Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diangkat sebagai *ummatan wasaʿatan* agar menjadi saksi atas umat-umat lain dan Rasul sebagai saksi atas mereka. Ayat ini bukan sekadar menyematkan identitas, melainkan mengemban

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3

³ Muhammad Ali Ash-Shallabi, *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 25–26.

⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kata “*ummatan wasaʿatan*” diterjemahkan dengan umat pertengahan, yaitu umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, akan tetapi seimbang di antara keduanya. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 27

tanggung jawab moral dan sosial untuk menampilkan wajah Islam yang adil, inklusif, dan menjadi teladan bagi umat manusia.

Dalam khazanah tafsir klasik, makna *wasat* umumnya dipahami sebagai pertengahan atau adil, dengan konotasi kemuliaan dan keutamaan. Al-Qurtubī menafsirkan *wasat* sebagai keadilan yang seimbang, sebagaimana posisi Ka'bah yang terletak di tengah-tengah bumi. Menandakan keseimbangan geografis sekaligus spiritual umat Islam.⁵ Al-Rāghib al-Aṣfahānī juga menguatkan bahwa *wasat* berarti sesuatu yang terbaik di antara dua sisi ekstrem, yang menggambarkan kehormatan, moderasi, dan proporsionalitas dalam seluruh aspek kehidupan.⁶ Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn 'Āsyūr, istilah *wasat* mengisyaratkan sikap yang seimbang dalam menilai dan bertindak, serta menghindari keberpihakan yang berlebihan kepada satu sisi atau golongan tertentu.⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa dari awal Islam telah mengusung nilai moderasi sebagai fondasi identitas kolektif umat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

Akan tetapi, dalam kenyataannya, idealisme umat moderat yang diidealkan oleh Al-Qur'an belum sepenuhnya tercermin dalam praktik kehidupan umat Islam, baik dalam konteks global maupun nasional. Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, masih ditemukan praktik keberagaman yang eksklusif, penuh prasangka, bahkan menjustifikasi kekerasan atas nama agama. Fenomena seperti polarisasi mazhab, ekstremisme ideologis, serta intoleransi terhadap keragaman

⁵ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 2, trans. Fathurrahman dan Ahmad Khathib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 360

⁶ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, ed. Safwān 'Ādil Zayāt (Damaskus: Dār al-Qalam, 2003), 550

⁷ Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz 2 (Tunis: Dār Sahnūn, 1997), 5

pandangan keagamaan menjadi tantangan nyata terhadap semangat moderasi Islam.⁸ Di Indonesia, misalnya, riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menunjukkan bahwa sebagian kalangan muda Muslim mulai terpapar cara pandang intoleran dan mendukung aksi kekerasan berbasis agama.⁹ Fakta ini menunjukkan adanya jarak yang cukup lebar antara nilai-nilai Qur'ani tentang moderasi dan kenyataan sosiologis umat di lapangan.

Dalam konteks sosial Indonesia yang plural dan majemuk, gagasan tentang moderasi Islam bukanlah sekadar kebutuhan normatif, melainkan merupakan prasyarat bagi keberlangsungan harmoni sosial dan integrasi nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama pun telah menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa nilai umat moderat kini menjadi penting bukan hanya dalam diskursus teologis, tetapi juga sebagai kerangka etis dalam kehidupan kebangsaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dalam menghadapi tantangan keberagaman di era kontemporer, banyak sarjana Muslim menyerukan pentingnya kembali kepada semangat awal Islam yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi sebagai poros utama kehidupan beragama. Moderasi dalam Islam bukan berarti jalan tengah yang kompromistis, melainkan posisi epistemologis dan etis yang menghindari sikap

⁸ M. Zaidi Abdad, "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 41-44.

⁹ PPIM UIN Jakarta, *Survey Keagamaan Mahasiswa dan Siswa Menengah* (Jakarta: PPIM, 2019), 18-19.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 47.

ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini bersifat integral menyentuh aspek akidah, ibadah, muamalah, hingga politik dan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahbah az-Zuhailī, Islam adalah agama *tawāzun* (keseimbangan) dan *i'tidāl* (keadilan), yang menghindari sikap *ghuluw* (berlebihan) maupun *tafrīt* (mengabaikan) dalam seluruh aspek kehidupan.¹¹

Moderasi dalam Islam juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan sejarah umat Islam itu sendiri. Di Indonesia, Islam berkembang dalam lanskap budaya yang plural dan kosmopolit. Sejak awal, wajah Islam Nusantara terbentuk melalui akulturasi budaya, dialog antaragama, dan dakwah yang damai. Model Islam yang berkembang di Indonesia ini kemudian dikenal dengan istilah “Islam wasathiyah” atau Islam moderat, yang menjadi ciri khas organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.¹² Namun, dalam beberapa dekade terakhir, corak keislaman yang moderat tersebut mulai menghadapi tantangan serius dengan munculnya kelompok-kelompok Islam yang membawa semangat eksklusivisme dan ideologi transnasional, yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemajemukan Indonesia.

Munculnya gerakan keagamaan yang ekstrem di tengah masyarakat Indonesia mendorong banyak pihak untuk menggali kembali pemahaman keislaman yang moderat dari khazanah tafsir. Di sinilah pentingnya menelaah lebih dalam konsep umat moderat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir dari tokoh-

¹¹ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 58.

¹² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 101–103.

tokoh Indonesia yang hidup dalam realitas sosial Indonesia itu sendiri. Dalam hal ini, dua tokoh utama yang menarik untuk dibandingkan adalah Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Keduanya bukan hanya dikenal sebagai mufassir terkemuka, tetapi juga sebagai cendekiawan Muslim yang berpengaruh luas dalam membentuk pemikiran keislaman masyarakat Indonesia.¹³

Hamka dan Quraish Shihab menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang mencerminkan latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan visi intelektual mereka. Hamka menyusun Tafsir Al-Azhar pada masa ia mengalami tekanan politik dan sosial pasca-pembubaran Masyumi, di mana semangat kebangsaan dan keislaman bersatu dalam narasi tafsirnya.¹⁴ Sebaliknya, Quraish Shihab menyusun Tafsir Al-Misbah pada masa reformasi, ketika tantangan keislaman lebih banyak datang dari pertarungan ide dan arus globalisasi pemikiran. Tafsirnya tampil dengan pendekatan rasional, dan berupaya membumikan Al-Qur'an ke dalam realitas sosial ke-Indonesiaan secara elegan dan sistematis.¹⁵

Menelaah penafsiran keduanya terhadap konsep umat moderat akan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai wajah Islam moderat dalam perspektif Indonesia. Dengan menganalisis bagaimana kedua tokoh ini memaknai dan merumuskan karakter umat moderat dalam tafsir mereka, penelitian ini

¹³ Taufik Adnan Amal dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syari'ah: Dari Indonesia untuk Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), 245–246.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), xiv–xviii.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 12–14.

bertujuan menemukan titik temu sekaligus titik beda dalam pendekatan mereka terhadap konsep moderasi Islam yang Qur'ani dan kontekstual.

Dengan menganalisis penafsiran keduanya secara komparatif, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami perbedaan dan kesamaan pandangan dua mufassir besar Indonesia mengenai umat moderat, tetapi juga menggali bagaimana penafsiran tersebut dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat praktik moderasi beragama di tengah dinamika masyarakat kontemporer. Pendekatan ini penting untuk membudayakan nilai-nilai Al-Qur'an agar tetap relevan dan aplikatif, khususnya di tengah tantangan modernisasi, ekstremisme ideologis, dan krisis sosial yang terjadi di berbagai lapisan umat.

Meski kajian mengenai umat moderat telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian hanya membahas makna linguistik atau penafsiran satu tokoh tertentu, tanpa membandingkan berbagai perspektif dari mufassir yang hidup dalam konteks kebudayaan dan sejarah yang berbeda. Di sisi lain, studi komparatif terhadap dua tokoh Indonesia seperti Hamka dan Quraish Shihab masih relatif terbatas, padahal keduanya merepresentasikan dua generasi mufassir Indonesia dengan pendekatan dan latar sosial-politik yang berbeda namun saling melengkapi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana dua tokoh besar ini menafsirkan konsep umat moderat dalam Al-Qur'an dan bagaimana konteks sosial yang mereka hadapi memengaruhi konstruksi penafsiran mereka? Pertanyaan ini belum banyak dijawab dalam kajian tafsir kontemporer Indonesia, dan di sinilah letak relevansi penelitian ini.

Dengan melihat adanya gap tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konsep umat moderat dalam Al-Qur'an secara komparatif melalui dua karya tafsir otoritatif, yakni *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Analisis difokuskan pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 143, sebagai ayat kunci yang memuat istilah ummatan wasatan. Penelitian ini juga menelaah pendekatan metodologis dan epistemologis yang digunakan oleh masing-masing mufassir, serta menilai sejauh mana penafsiran mereka kontributif dalam merumuskan konsep moderasi Islam yang kontekstual dan aplikatif dalam masyarakat Indonesia. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membawa implikasi praktis bagi penguatan moderasi beragama di tingkat wacana maupun praksis sosial.

B. FOKUS KAJIAN

Fokus yang dijadikan pokok pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap konsep umat moderat ?
2. Bagaimana relevansi konsep umat moderat Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kehidupan berbangsa di Indonesia ?

C. TUJUAN KAJIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap konsep umat moderat.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep umat moderat Hamka dan M. Quraish Shihab dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

D. MANFAAT KAJIAN

1. Diharapkan penelitian ini menjadi satu karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui pemikiran penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang konsep umat moderat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan keilmuan Studi Islam serta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan pada literatur-literatur melalui bahan-bahan pustaka, seperti; buku-buku, naskah naskah, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya.¹⁶ Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya akan berangkat dari bahan-bahan kepustakaan mengenai topik pembahasan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan kotab *Tafsir Al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekundernya

¹⁶ Mahfudz Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang" (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 11.

adalah karya-karya lain yang ditulis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab sendiri, karya-karya orang yang berbicara tentang Hamka dan M. Quraish Shihab, kitab-kitab tafsir, dan karya-karya lainnya yang terkait dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yakni mendokumentasikan dari berbagai sumber data yang diperoleh, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Dengan metode deskriptif, peneliti akan menguraikan dan mendeskripsikan konsep pemikiran tokoh yang dibahas dengan tema pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan berupaya mendeskripsikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* terkait konsep umat moderat. Kemudian dengan metode analitis, peneliti melakukan pemeriksaan dan analisis terkait konsep umat moderat dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode komparasi, yaitu peneliti berupaya menelaah faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan objek yang diteliti dan berupaya membandingkan satu sama lain. Dalam hal ini,

peneliti berupaya mengkomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang konsep umat moderat.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa secara umum dikenal ada empat metode penafsiran dengan aneka macam sajiannya, di antaranya adalah *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (global), *Muqarrin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (tematik).¹⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *muqarrin* (perbandingan).

Menurut M. Quraish Shihab, ada tiga poin yang menjadi sajian dalam metode *muqarrin* (perbandingan) ini, di antaranya adalah: (a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal ayat ayat tersebut tampak secara sekilas berbicara tentang persoalan yang sama; (b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi Muhammad SAW, dan (c) Perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat yang sama.¹⁸

Berangkat dari uraian di atas tampak bahwa metode perbandingan (*muqarrin*) ini memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada mengomparasikan ayat dengan ayat semata melainkan juga mengkomparasikan ayat dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang pada lahirnya tampak bertentangan dan mengomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat.¹⁹ Dan Adapun dalam penelitian ini,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat...*, 382.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 60.

peneliti fokus mengkaji dan mengkomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat yang sama. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan mengkomparasikan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* tentang konsep umat moderat.

Adapun jika mengkomparasikan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah: (1) Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek penelitian tanpa melihat kepada redaksinya, memiliki kemiripan atau tidak; (2) Melacak berbagai pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut; dan (3) Mengkomparasikan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi terkait dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir.²⁰

F. DEFINISI ISTILAH

1. *Ummatan Wasaṭan*

Ummatan Wasaṭan atau umat moderat adalah istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan umat yang berada di posisi tengah dalam berbagai hal. Dalam ajaran Islam, umat yang disebut sebagai umat moderat adalah mereka yang tidak terjebak dalam sikap ekstrem di satu sisi maupun sikap permisif di sisi lain. Umat ini dituntut untuk senantiasa adil, seimbang, dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Konsep ini menjadi pusat perhatian dalam penelitian karena menggambarkan cita-cita umat Islam yang diharapkan mampu menjaga

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 65.

keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

2. Tafsir

Tafsir dalam konteks penelitian ini merujuk pada usaha para ulama' dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir berperan penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan ilahi. Dalam penelitian ini, dua tafsir yang menjadi fokus perhatian adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

3. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar adalah karya tafsir monumental yang ditulis oleh Hamka. Karya ini ditulis dengan pendekatan yang sangat kontekstual dan historis, dimana Hamka berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan situasi sosial, budaya dan politik yang terjadi di Indonesia pada masanya. Dalam penelitian ini, *Tafsir Al-Azhar* dipilih sebagai salah satu objek penelitian karena Hamka memiliki perspektif yang unik dalam memahami konsep Umat moderat, yang sangat relevan dengan konteks kemasyarakatan Indonesia.

4. *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah adalah karya tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dengan gaya yang lebih modern dan akademis. Shihab berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional dan relevan dengan persoalan-persoalan kontemporer. *Tafsir Al-Misbah* dikenal luas karena mengupas berbagai isu sosial, budaya, dan politik dari sudut pandang Islam yang moderat. Dalam penelitian ini, *Tafsir Al-Misbah* digunakan sebagai salah satu objek kajian untuk melihat bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan umat moderat dalam konteks masyarakat modern.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan ini adalah rangkaian pembahasan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sebagai suatu kesatuan utuh yang terdapat dalam penelitian ini. Supaya penelitian ini dapat disajikan secara sistematis, maka karya ini disusun dalam enam bab, dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab yang saling berkaitan.

Bab I: Pendahuluan

Berisi konteks penelitian, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

Bab III: Penyajian Data dan Analisis

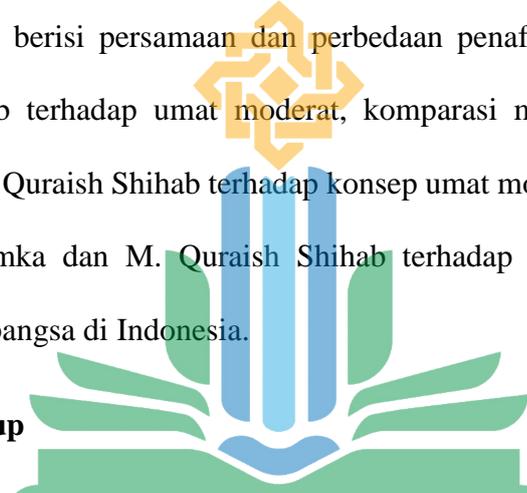
Menyajikan data biografi Hamka dan M. Quraish Shihab, gambaran umum *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*, serta penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat umat moderat.

Bab IV: Pembahasan Temuan

Bab ini berisi persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap umat moderat, komparasi metodologi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap konsep umat moderat, serta relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab terhadap umat moderat dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

Bab V: Penutup

Pada bab terakhir ini Menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang konsep umat moderat telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ali Nurdin menulis “*Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an*”. Menurut Ali Nurdin, masyarakat yang ideal menurut Al-Qur’an adalah sebuah tatanan masyarakat yang sepenuhnya dilandasi oleh keimanan yang kokoh, setiap anggota masyarakat bekerjasama untuk saling memerintahkan kepada yang *Ma’ruf*, setiap anggotanya berikhtiar untuk mencegah setiap kemungkaran yang terjadi. Masyarakat ideal akan terwujud manakala setiap anggota masyarakatnya menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar penyangga kehidupan masyarakat tersebut, setiap anggota warga menegakkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan sesama anggota warga tercipta, dan sikap toleran.²¹

persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengangkat konsep umat ideal dalam Al-Qur’an, sedangkan perbedaan nya terletak pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode komparasi untuk membandingkan konsep umat moderat dalam tafsir Al-Azhar dan Al-misbah.

²¹ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 329.

Kedua, Ali Muhammad Ash-Shallabi, dengan judul buku “*Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*”. Dalam buku ini dipaparkan mengenai definisi, asas-asas dan karakteristik moderasi, kemudian moderasi al-Qur’an dalam akidah dan prinsip moderasi al-Qur’an dalam ibadah, akhlak dan syariat. Pembahasan tiga aspek tersebut untuk meluruskan sikap dan pandangan yang keliru terkait ketiganya, seperti *ghuluw* (ekstrem), *taharrur* (liberal), *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (menggampangkan).²²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat wasathiyah dalam Al-Qur’an sebagai pembahasan, sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitiannya karena penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan penafsiran atas konsep umat moderat dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

Ketiga, Muhammad Basyruh Muwid dan Nelud Darajatatul Aliyah dengan judul “*Konsep Tasawuf/Wasathiyah di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0: Tela’ah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hamka dan Nasaruddin Umar dengan konsep tasawuf wasathiyah-nya bertujuan untuk merubah pola hidup masyarakat era revolusi industri 4.0 yang rasional, empiris, hedonis, materialis, individualis bahkan sekuler menjadi masyarakat yang

²² Ali Muhammad Ash-Shallaby, *Wasathiyah dalam Al-Qur’an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

saleh, toleran, berjiwa sosial tinggi, dan bermoral dengan tidak mengharuskan manusia untuk memisahkan diri dari masyarakat, dunia dan pekerjaan.²³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basyrul Muvid dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema wasathiyah namun penelitian jika muvid membandingkan pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar, maka peneliti sendiri membandingkan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Nurhidayati, Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2021, dengan judul “*Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab : Analisis Tafsir Maqasidi*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa moderasi beragama terdiri dari : moderasi dalam akidah berupa meyakini ketetapan syari’at allah dan meyakini akan terjadinya hari kiamat, beribadah dengan dengan melaksanakan semua shalat secara terbaik, melaksanakan puasa yang disertai berbuka, shalat malam disertai istirahat, moderasi dalam muamalah antara muslim dan non muslim berupa berlaku adil kepada sesama manusia tanpa memandang akidahnya dan akhlak berupa menyederhanakan langkah dalam berjalan, akhlak moderat terhadap diri sendiri berupa makan, minum dan berpakaian terbaik.²⁴

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

²³ Muhammad Basyrul Muvid, “Konsep Tasawuf Wasathiyah di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar”, *Jurnal Pemikiran KeIslaman*, Vol. 01, No. 31 (2020).

²⁴ Nurhidayati, “Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab : Analisis Tafsir Maqasidi”,(Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhidayati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas moderasi Islam dalam tafsir Al-Misbah. Jika nurhidayati menggunakan analisis maqasidi, maka dalam penelitian ini menggunakan analisis perbandingan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab tentang konsep umat moderat.

Kelima, Asep Abdurrohman menulis “*Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*”. Dalam tulisannya, Asep Abdurrahman menuturkan bahwa konsep-konsep seperti *wasâwirhum fil amri, lâ ikrâha fiddîn, ikhtilâfu ummatî rahmatun*, dan *ummatan wasatan* dapat dijadikan panduan dan pegangan dalam beragama. Konsep-konsep tersebut sangat berkaitan erat dengan sikap moderat, mau berdialog, menghormati golongan lain, tidak menyatakan bahwa dirinya ataupun kelompoknya saja yang paling benar dalam hal pemahaman agama, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrimis yang berlebihan. Sikap beragama yang demikian itulah dalam sejarah umat manusia dapat merujuk kepada perilaku Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi, dan walisongo. Sedangkan dalam perilaku golongan dalam Islam dapat merujuk kepada NU dan Muhammadiyah.²⁵

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Asep Abdurrohman dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas moderasi Islam, namun dalam penelitian ini akan menggunakan perspektif dari dua mufassir Indonesia yaitu Hamka dan Quraish Shihab.

²⁵ Asep Abdurrohman Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam”, *Rausyan Fikr* 14, no. 1.

Keenam, Afrizal Nur menulis “*Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)*”. Menurutnya, umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi teosentris dan dimensi antroposentris. Maka *Wasathiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstrimis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*Ifrat*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrit*). Oleh sebab itu, Islam sebagai agama *wasathiyah* harus mampu membentuk sikap sadar dalam berIslam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya, menciptakan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi, bahkan agama.²⁶

Persamaan penelitian Afrizal Nur dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas konsep wasathiyah atau moderasi dalam Al-Quran, jika Afrizal Nur membandingkan konsep moderasi Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah membandingkan moderasi dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Ketujuh, A. Dimiyati, dengan judul penelitian “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Ahmad Mustofa Bisri karakteristik moderat yaitu karakter adil, tidak

²⁶ Nur Afrizal, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2.

mempersulit dalam beragama, dakwah yang santun, menghargai orang lain, tidak fanatik, toleransi dan berfikir kontekstual. Menurut beliau toleransi yang terkandung dalam Pancasila sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam, yakni toleransi yang menghormati dan menghargai orang lain, tidak menyalahkan dan merendahkan. Kehidupan berbangsa dan bernegara harus terus berlanjut harmonis dengan solidaritas dan kerukunan antar umat, bersikap adil dan saling menghormati.²⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan A. Dimiyati dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti moderasi Islam, jika A. Dimiyati menggunakan perspektif Ahmad Musthofa Bisri, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Hamka dan Quraish Shihab.

*Kedelapan, Mawaddatur Rahmah, dengan judul penelitian "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi merupakan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143. Moderasi merupakan sikap yang berada di tengah antara ekstrem kanan yang tekstualis sehingga menjadikan sikap fundamental dan ekstrem kiri yang rasionalis sehingga menjadikan sikap liberal. Moderasi memadukan keduanya, teks sebagai tumpuan awal dan tidak menutup kemungkinan rasional dan ijtihad untuk menerapkan. Moderasi ditandai dengan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan dan keseimbangan.*²⁸

²⁷ A. Dimiyati, "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri" Tesis, (Jakarta: IPTIQ Jakarta, 2021).

²⁸ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama dalam al-Qur'an" Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas moderasi dalam Al-Qur'an. Jika Rahmah menggunakan metode deskriptif analitis, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode komparatif pemikiran atas tafsir Hamka dan Quraish Shihab.

Kesembilan, M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., dengan judul penelitian “*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan konsep luhur yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. yang memiliki prinsip, diantaranya: seimbang, toleransi, adil, konsisten, musyawarah, reformasi, dinamis dan inovatif. Prinsip-prinsip tersebut disampaikan dan diaplikasikan dalam pendidikan Islam, sehingga kader-kader muslim memiliki sikap yang moderat menjunjung tinggi persamaan dan menghargai perbedaan.²⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan M. Luqmanul Hakim Habibie dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri adalah sama-sama membahas moderasi Islam, jika Luqman menggunakan menggunakan metode deskriptif analitis, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode komparatif pemikiran atas tafsir Hamka dan Quraish Shihab.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Kesepuluh, Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinuha, dengan judul penelitian “*Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan*

²⁹ M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*. Vol. 01, No. 1 (2021).

Quraish Shihhab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa para mufassir tersebut dalam menjelaskan tentang moderasi beragama dilandaskan pada beberapa konsep berikut ini: pertama, dari definisi moderasi beragama dimaknai secara holistik-komprehensif. Kedua, terdapat tujuh dimensi moderasi beragama yang dilengkapi dengan indikatornya, yaitu: akidah, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan dan kuliner. Para mufassir Indonesia tersebut memiliki kekhasan tersendiri tentang moderasi beragama karena dipengaruhi antara lain oleh kondisi ideologi, sosial-kultural, politik, kebudayaan dan kemajemukan yang ada di nusantara yang mana pandangan mereka bertumpu pada satu titik, yakni menjaga keutuhan dan kebhinekaan NKRI.³⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinnuha dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membandingkan moderasi Islam dalam Al-Qur'an. Jika Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinnuha membandingkan *Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah*, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya akan mengkomparasikan moderasi Islam dalam *Tafsir al-Azhar* dan *al-Misbah* saja, sehingga hasil dari penelitian ini akan lebih mendalam serta peneliti berusaha menggali relevansi penafsiran terkait konsep umat moderat dalam Tafsir tersebut kedalam kehidupan berbangsa di Indonesia.

³⁰ Mamluatun Nafisah dan Muhammad Ulinnuha, "Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihhab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar dan al-Misbah", *Suhuf* Vol. 13, No. 1 (Juni, 2020).

Untuk lebih mudah dalam melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ali Nurdin	Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an	Sama-sama mengangkat konsep umat ideal dalam Al-Qur'an.	Menggunakan metode komparasi untuk membandingkan konsep umat moderat dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Al-Misbah</i> .
2	Ali Muhammad Ash-Shallabi	Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak	Sama-sama mengangkat wasathiyah dalam Al-Qur'an sebagai pembahasan.	Menggunakan metode komparatif untuk membandingkan tafsiran umat moderat dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Al-Misbah</i> .
3	Muhammad Basyrul Muvid & Nelud Darajatatul Aliyah	Konsep Tasawuf Wasathiyah di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0	Sama-sama membahas tema wasathiyah.	Membandingkan pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar, sedangkan penelitian ini membandingkan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab.
4	Nurhidayati	Unsur-unsur Moderasi	Sama-sama membahas	Menggunakan analisis

		Beragama dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi	moderasi Islam dalam tafsir Al-Misbah.	maqasidi, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis perbandingan pemikiran Hamka dan Quraish Shihab.
5	Asep Abdurrohman	Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam	Sama-sama membahas moderasi Islam.	Menggunakan perspektif Ahmad Mustofa Bisri, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Hamka dan Quraish Shihab.
6	Afrizal Nur	Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir)	Sama-sama membahas konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an.	Membandingkan Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir, sedangkan penelitian ini membandingkan tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.
7	A. Dimiyati	Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri	Sama-sama meneliti moderasi Islam.	Menggunakan perspektif Ahmad Mustofa Bisri, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Hamka dan Quraish Shihab.

8	Mawaddatur Rahmah	Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an	Sama-sama membahas moderasi dalam Al-Qur'an.	Menggunakan metode deskriptif analitis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif pemikiran atas tafsir Hamka dan Quraish Shihab.
9	M. Luqmanul Hakim Habibie dkk.	Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia	Sama-sama membahas moderasi Islam.	Menggunakan metode deskriptif analitis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode komparatif pemikiran atas tafsir Hamka dan Quraish Shihab.
10	Mamlatun Nafisah & Muhammad Ulinuha	Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddiqy, Hamka dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-	Sama-sama membandingkan moderasi Islam dalam Al-Qur'an.	Membandingkan Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Misbah, sedangkan penelitian ini hanya membandingkan Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.

		Azhar dan al-Misbah		
--	--	---------------------	--	--

Berangkat dari telaah pustaka tersebut, tema pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pembahasan tentang moderasi Islam. Namun perbedaannya adalah: (1) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*. (2) peneliti mengkomparasikan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab, baik pada sisi konsep maupun ideologi penafsirannya; (3) peneliti berupaya menemukan relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang umat moderat dengan konteks kekinian dan ke-Indonesiaan. Oleh sebab itu, sejauh pengamatan peneliti belum terdapat penelitian yang pernah dilakukan dengan “penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang umat moderat serta relevansinya dengan konteks ke-Indonesiaan”, sehingga penelitian ini layak untuk diangkat menjadi penelitian akademik.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Umat Moderat

Al-Qur’an menyebut istilah umat moderat sebagai *ummatan wasaʿatan*, terdiri dari dua kata, yaitu kata *ummtan* dan *wasatan*. Kata *ummatan* menurut M. Quraish Shihab, berasal dari kata *amma-yaummu* yang memiliki arti; menuju, menumpu, dan meneladani. Oleh karena itu, hadirilah kata *umm* yang berarti ibu dan *imam* berarti pemimpin. Hal tersebut

dikarenakan keduanya adalah teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.³¹ Di samping itu, kata *umm* juga memiliki arti: kelompok manusia yang berhimpun karena didorong oleh ikatan-ikatan persamaan sifat, kepentingan, dan cita-cita; agama; wilayah tertentu; dan waktu tertentu.³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *ummah* atau *umat* memiliki pengertian: a) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; b) makhluk manusia.³³

Jika melihat dari uraian singkat terhadap makna *ummah* di atas, tampak bahwa kata *ummah* memiliki makna yang sangat beragam. *ummah* tidak hanya dipahami sebatas sekelompok manusia yang terhimpun atas dasar kesamaan agama atau kesamaan akidah saja sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang, akan tetapi kata *ummah* dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas lagi, misalnya memahami *ummah* sebagai anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu negara. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ummah* adalah anggota masyarakat yang terhimpun dalam suatu wilayah atau negara.

Sedangkan kata *wasāṭan* memiliki makna pertengahan, yang mengarah pada pengertian adil. Menurut Al-Raghib, sebagaimana dikutip Ali Nurdin, kata *wasāṭan* bermakna sesuatu yang berada di pertengahan

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 325.

³² Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 72.

³³ "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." (diakses pada 23 september 2024)

yang kedua ujungnya pada posisi yang sama.³⁴ Pertengahan seringkali disejajarkan dengan kata moderat. Dalam KBBI, kata moderat memiliki pengertian: a) Selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; b) Berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.³⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna *wasāṭan* adalah sikap pertengahan yang mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, dan berupaya menghindarkan perilaku yang ekstrem.

Sehingga dari pemetaan makna dari kata *ummatan* dan *wasāṭan* di atas, maka *ummatan wasāṭan* atau umat moderat adalah konsep masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeeseimbangan.³⁶ M. Quraish Shihab juga menuturkan bahwa *ummatan wasāṭan* adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) supaya dilihat oleh semua pihak, dan dari segenap penjuru.³⁷

2. Ciri-ciri Umat moderat

Di antara ciri-ciri dari umat moderat adalah sebagai berikut:

- a. *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan (ifrat) dalam beragama.
- b. *Tawazun* (berkeeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik

³⁴ Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 104.

³⁵ "Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

³⁶ Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy," 113.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

- duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
 - d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
 - e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
 - f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
 - g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (masalah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhâfazah* „*alâ al-qadîm al-ṣâlih wa al-akhzû bi al-jadîd al-aṣlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
 - h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

- i. *Taṭawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahaḍḍur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khaira ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.³⁸

Berdasarkan uraian teori di atas, peneliti sependapat bahwa ciri-ciri umat moderat sebagaimana dikemukakan oleh para ulama dan pakar, seperti *tawassuṭ* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), dan ciri-ciri lainnya, merupakan prinsip yang sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam saat ini. Penulis meyakini bahwa kesepuluh ciri tersebut menjadi landasan penting untuk mewujudkan umat Islam yang tidak hanya moderat dalam pemahaman keagamaan, tetapi juga mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif di tengah kemajemukan. Oleh sebab itu, ciri-ciri ini dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kedua mufassir, Hamka dan M. Quraish Shihab, memahami dan menafsirkan konsep umat moderat.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Peneliti juga melihat bahwa ciri-ciri tersebut saling terkait dan memperkuat satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam

³⁸ Nur Afrizal, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)," 213.

membentuk karakter umat moderat. Prinsip keseimbangan (*tawazun*) misalnya, sejalan dengan sikap adil (*i'tidal*), sementara toleransi (*tasamuh*) menjadi wujud nyata sikap umat yang inklusif dan beradab (*tahaqddur*). Keseluruhan ciri ini, menurut penulis, sangat kontekstual untuk dijadikan acuan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai di Indonesia.

3. Moderasi dalam Konteks Ke-Indonesiaan

Moderasi di Indonesia mendapatkan tempat yang konkrit. Kementerian Agama menandatangani dengan tegas bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan, dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Paling tidak ada Sembilan indikator seseorang bisa diidentifikasi sebagai individu yang moderat di antaranya adalah sebagai berikut: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap tradisi.

Ada beberapa landasan hukum dalam menguatkan serta mengokohkan pentingnya sikap moderasi beragama terutama dalam konteks ke-Indonesiaan. Pertama, pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dijelaskan bahwa negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah agama dan

kepercayaannya itu. Kedua, pasal 22 ayat 2 UU 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia yaitu setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan keyakinannya tersebut. Ketiga, pasal 2 perpres 83 tahun 2015 tentang kementerian agama, yaitu kementerian agama mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Keempat, perpres 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024.

Dalam RPJMN dijelaskan bahwa moderasi beragama merupakan program prioritas yang bertujuan untuk mengukuhkan toleransi, kerukunan dan harmoni sosial, menjadi tanggung jawab Kementerian Agama. Kelima, PMA 18/2020 tentang renstra Kementerian Agama 2020-2024, bahwa Kementerian Agama yang profesional dan andal dalam membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas dan unggul untuk mewujudkan Indonesia majuyang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.³⁹

Dalam *Training of Trainers (TOT)* moderasi beragama yang dilaksanakan Pusdiklat Kemenag RI di Tangerang Selatan pada tanggal 7 April 2022, LHS menyatakan dengan tegas bahwa moderasi beragama merupakan salah satu bentuk upaya Kemenag dalam mengkonter kejadian kekerasan yang mengatasnamakan agama yang terjadi di

³⁹ Solahuddin, Penguatan Moderasi Beragama, *Disampaikan Pada TOT Moderasi Beragama* (Puslitbang Kementerian Agama RI, 2022)

Indonesia. Lebih lanjut LHS menegaskan bahwa moderasi beragama yang digagas oleh Kemenag bukanlah untuk mendangkalkan akidah umat Islam, justru moderasi beragama mengajak umat Islam Indonesia untuk tidak bersikap berlebih-lebihan dalam beragama. ada beberapa urgensi dari moderasi beragama yaitu: pertama, memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) yang mengesampingkan rasa kemanusiaan. Kedua, urgensi lain dari moderasi beragama adalah guna mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan. Hal ini diperlukan dan sangat penting ditengah maraknya klaim kebenaran subyektif serta pemaksaan kehendak atas tafsir agama. Di sisi lain kepentingan-kepentingan seperti politik dan ekonomi yang berpotensi memicu konflik juga menjadi sebab sehingga pentingnya moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, penulis sependapat bahwa moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan kebutuhan nyata dalam menjaga keharmonisan bangsa yang majemuk. Kesembilan indikator moderasi yang dirumuskan Kementerian Agama, seperti kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap tradisi, sejalan dengan nilai-nilai umat moderat

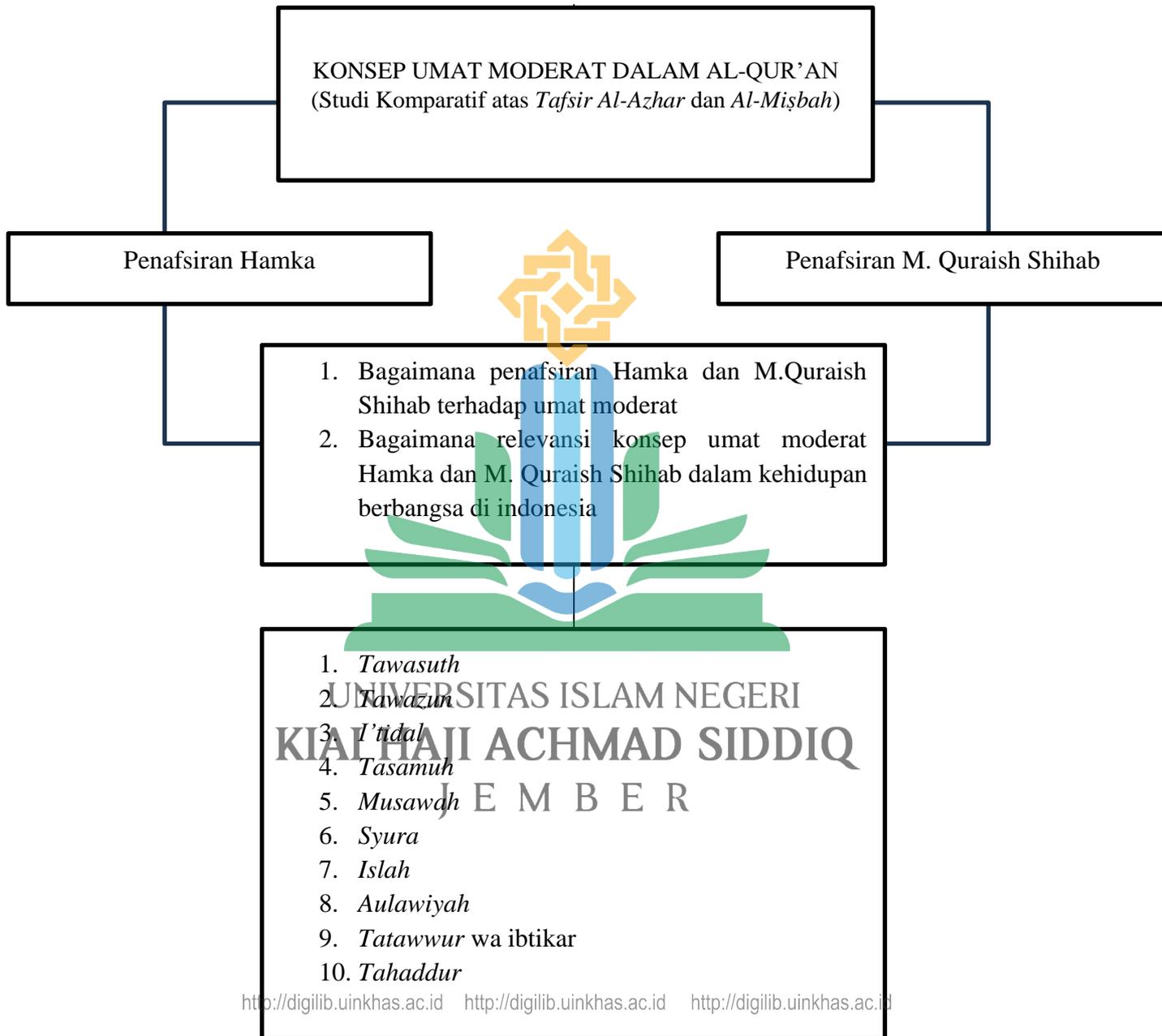
⁴⁰ Faisal Haitomi. Dkk, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi”, *Al-Wasatiyah*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2022): 73.

yang digali dari Al-Qur'an dan menjadi fokus penelitian ini. Penulis meyakini bahwa pemahaman moderasi beragama yang dikembangkan pemerintah Indonesia, terutama oleh Kementerian Agama, sangat relevan dijadikan sebagai perspektif tambahan untuk menganalisis penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai umat moderat.

Penulis juga berpendapat bahwa urgensi moderasi beragama di Indonesia semakin tinggi di tengah fenomena berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem, baik konservatif maupun liberal. Moderasi menjadi titik temu yang mampu mengelola perbedaan tafsir agama, sekaligus menjaga keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, kerangka moderasi beragama versi Kementerian Agama akan dijadikan salah satu landasan analisis dalam pembahasan relevansi penafsiran kedua mufassir dengan konteks ke-Indonesiaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Oleh sebab itu, moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 sebagaimana diuraikan di atas menjadi salah satu acuan dalam menganalisis
 relevansi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai umat
 moderat, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia yang
 plural.

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

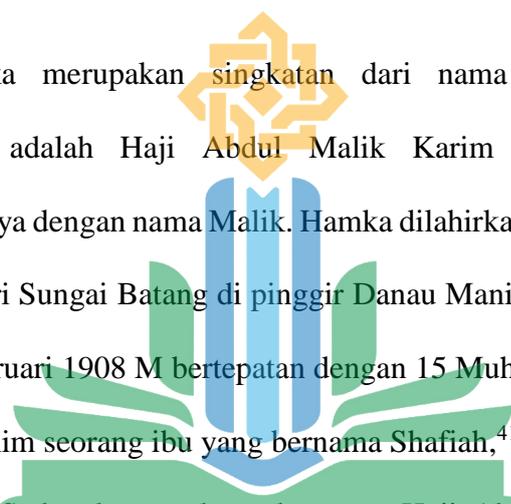
BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

1. Kelahiran dan Potret Masa Kecil

a. Hamka



Hamka merupakan singkatan dari nama lengkapnya. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya memanggilnya dengan nama Malik. Hamka dilahirkan di Desa Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang di pinggir Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 M bertepatan dengan 15 Muharam 1326 H. Hamka lahir dari rahim seorang ibu yang bernama Shafiah,⁴¹ berasal dari keluarga terpandang. Sedangkan ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal dengan panggilan Haji Rasul. Haji Rasul merupakan ulama' ternama pada masa itu.⁴²

Haji Rasul menaruh harapan besar atas kelahiran Hamka, yaitu supaya kelak Hamka menjadi alim yang ahli ilmu agama, baik di alam Minangkabau maupun di masyarakat luas di seluruh rumpun melayu.⁴³

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁴¹ Nama lengkapnya Siti Shafiah Tanjung binti Haji Zakaria alias Gelanggar, seorang keturunan bangsawan. Hal itulah yang membuatnya memiliki kedudukan terpandang. Beliau diberi gelar Bagindo Nan Batuah oleh orang-orang kampug. Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi* (Tangerang: Imania, 2017), 23.

⁴² Nama lengkapnya Abdul Karim bin Aamrullah, atau biasa disebut Haji Rasul. Selain dikenal sebagai ulama, Haji Rasul juga dikenal sebagai pelopor gerakan pembaharuan Islam, yaitu gerakan Islah atau Tajdid di Minangkabau. Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 23.

⁴³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Buku Satu (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 5.

Hamka semasa kecil sering diajak ayahnya di acara-acara pengajian yang diisi oleh ayahnya sendiri. Di setiap acara-acara pengajian tersebut dilihatnya semua orang menghormati ayahnya. Sejak saat itulah tertanam dalam sanubari Hamka ingin menjadi seperti ayahnya.⁴⁴

Sejak usia dini, hamka telah diperkenalkan dengan ajaran agama Islam oleh ayahnya. Sebelum memasuki bangku sekolah, hamka sudah diajarkan oleh ayahnya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa arab. Hamka mengungkapkan bahwa ayahnya adalah sosok yang tegas dalam mendidik anak-anaknya, bahkan sering kali menggunakan pendekatan dakwah yang keras dalam ceramahnya. Melihat ketegasan Haji Rasul dalam mendidik, Hamka secara jujur menyatakan bahwa metode tersebut membuatnya merasa kurang nyaman dalam menerima pelajaran dari ayahnya.⁴⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Haji Rasul kerap memarahi Hamka apabila melihatnya bersikap malas dalam belajar. Bahkan tidak jarang beliau menggunakan sorbannya untuk memukul punggung Hamka jika Hamka berani membantah nasihat-nasihatnya. Gambaran tersebut menunjukkan ketegasan Haji Rasul dalam mendidik Hamka. Namun, alih-alih mendorong Hamka untuk lebih bersemangat dan rajin dalam belajar, justru pendekatan tersebut membuat Hamka semakin enggan belajar dan cenderung menentang kehendak ayahnya. Hamka menceritakan bahwa pada akhirnya ia semakin jarang

⁴⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 14.

⁴⁵ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 25

pulang kerumah dan lebih memilih mengunjungi rumah nenek Tarsawa⁴⁶ daripada belajar agama bersama ayahnya di Surau Muara Pauh. Nenek Tarsawa dikenal sebagai sosok yang berhati lembut dan tidak pernah memarahi Hamka, apalagi mengekang kebebasannya. Oleh karena itu, Hamka merasa nyaman pergi ke rumah Nenek Tarsawa setiap kali terjadi perselisihan dengan ayahnya. Di rumah nenek Tarsawa, Hamka menemukan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya seperti anak-anak lain yang masih menikmati bermain.⁴⁷

Ketika berusia enam tahun, Hamka mengikuti keluarganya pindah ke Padang Panjang karena Haji Rasul mendapat tugas mengajar agama Islam di tempat tersebut. Keputusan ini membuat Hamka merasa sedih dan berat hati meninggalkan Maninjau, tanah kelahirannya. Selain itu, Hamka juga merasakan kesedihan mendalam karena harus berpisah dengan Nenek Tarsawa, nenek yang sangat ia sayangi.⁴⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
b. M. Quraish Shihab
J E M B E R

M. Quraish shihab adalah seorang ulama dan pakar tafsir terkemuka asal Indonesia yang reputasinya diakui secara global. Beliau lahir di Rappag, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir di IAIN

⁴⁶ Nenek Tarsawa adalah seseorang yang sangat dekat dengan Hamka, selain orangtuanya. Nenek Tarsawa adalah ibu kandung ayahnya, Haji Rasul. Semasa kecil, Hamka sering sekali bermain bersama sang nenek di tepi Danau Maninjau. Haidar Musyafa, Hamka: *Sebuah Novel Biografi*, 24.

⁴⁷ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 26–27.

⁴⁸ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 27.

Alauddin Makassar.⁴⁹ menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat. Keahliannya dalam bidang tafsir diwarisi dari ayahnya.

Selain dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ayah M. Quraish Shihab juga menjalani kegiatan wiraswasta. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) serta IAIN Alauddin Makassar.⁵⁰ Meskipun sibuk dengan aktivitas perdagangan, ayahnya tetap aktif berdakwah dan mengajarkan ilmu agama di masjid-masjid. Ia juga berperan dalam mendukung lembaga pendidikan Islam di Sulawesi melalui sumbangan harta, serta sering menyumbangkan buku-buku bacaan ke lembaga tersebut.⁵¹

Sejak muda, ayahnya sudah aktif berdakwah dan mengajar, serta memiliki kedekatan yang mendalam dengan Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Ayahnya secara intens memberi nasihat-nasihat keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab mengakui bahwa nasihat-nasihat tersebut meninggalkan kesan yang mendalam dan masih teringat jelas hingga kini dan di kemudian hari diketahui oleh M. Quraish Shihab bahwa nasihat-nasihat itu bersumber dari ayat-ayat Al-

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁴⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 249.

⁵⁰ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 668.

⁵¹ Moh Cholil, "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Marâji': Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no.2 (9 Maret 2015):540.

Qur'an, ajaran Nabi SAW, para sahabat, dan pakar-pakar Al-Qur'an.⁵²

Nasihat-nasihat tersebut di antaranya :

“Aku palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi. “ (Qs. Al-A'raf. 7:146).

“Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.” (Al-Hadits).

“ Biarkanlah Al-Qur'an berbicara (Istantiq Al-Qur'an).” (Ali bin Abi Thalib).

“Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu.” (Muhammad Iqbal).

“Rasakanlah keagungan Al-Qur'an, sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” (Syaikh Muhammad Abduh).

“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari.” (Al-Maududi).

Itulah diantara beberapa nasihat yang masih terngiang di telinga M.

Quraish Shihab dari ayahnya. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa dari situlah mulai tersemat benih kecintaannya kepada studi Al-Qur'an. Pada saat M. Quraish Shihab belajar di Universitas Al-Azhar Mesir, ia bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, meskipun jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah memberikan pintu lebar-lebar untuknya.⁵³

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 19.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 19–20.

2. Pendidikan, Aktivitas Intelektual, Politik, dan Sosial

a. Hamka

Pada tahun 1915, ketika Hamka berusia tujuh tahun, ia mulai bersekolah. Ayahnya mendaftarkan Hamka di sekolah desa agar ia memperoleh pengetahuan umum. Hamka merasa sangat gembira bisa bersekolah dan berinteraksi dengan teman-teman yang terpelajar. Sejak bersekolah di sekolah desa, Hamka merasakan hari-harinya menjadi lebih bermakna. Biasanya, ia berangkat lebih awal untuk bermain dengan teman-teman sebelum pelajaran dimulai, dan setelah sekolah berakhir, ia sering membuat janji untuk bermain kembali hingga menjelang senja.⁵⁴

Pada malam hari, Hamka dan teman-temannya berkumpul di surau untuk mempelajari ilmu agama dari Haji Rasul serta para ulama lain di sana. Seperti halnya saat masih di Maninjau, Haji Rasul mengajarkan materi agama berupa pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa arab. Setelah pelajaran agama selesai, ayahnya secara khusus meminta Hamka untuk mengulang pelajaran yang Hamka peroleh dari sekolah desa. Hamka mengungkapkan bahwa rutinitasnya yang padat membuatnya merasa jenuh, karena ia tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya. Namun, Hamka bukanlah anak yang sepenuhnya patuh terhadap nasihat orangtua, ketika Haji Rasul tidak mengawasinya, ia sering

⁵⁴ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 29–30.

memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bermain bersama teman-temannya.⁵⁵

Haji Rasul sering menasihati Hamka agar memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar, bukan bermain. Hamka menyampaikan bahwa ia selalu mendengarkan nasihat ayahnya dengan penuh hormat, meskipun hal itu dilakukan terutama untuk menyenangkan hati sang ayah. Sesungguhnya saat dinasihati, pikiran Hamka lebih banyak terfokus pada keinginan untuk bermain. Baginya, nasihat ayahnya terasa sebagai batasan yang menghalangi kebebasan bermain seperti anak-anak lain di Minangkabau. Setelah ayahnya selesai memberi nasihat, Hamka seringkali menyelinap keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya.⁵⁶

Pada suatu ketika, Hamka tertangkap basah oleh ayahnya karena sering menyelinap keluar rumah untuk bermain. Haji Rasul sangat marah terhadap Hamka saat itu, merasa harga dirinya sebagai orangtua telah direndahkan. Kemarahan Haji Rasul pun disertai dengan kata-kata yang tajam, yang sangat menyakitkan perasaan Hamka. Meski terluka oleh perkataan ayahnya, Hamka tidak berani membantah atau melawan, ia hanya tetap diam menerima kemarahan tersebut. Hamka sadar jika ia melawan saat itu, boleh jadi persoalan akan semakin runyam.

⁵⁵ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 30.

⁵⁶ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 32.

⁵⁷ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 32.

Beberapa hari setelah amarahnya mereda, Hamka didaftarkan oleh ayahnya ke sekolah agama di Padang Panjang, yakni Diniyah School. Haji Rasul berharap agar dengan ini Hamka sepenuhnya memanfaatkan waktunya untuk belajar dan mendalami ilmu agama. Setiap hari, Hamka harus belajar di dua sekolah, pada pagi hingga siang ia mengikuti pelajaran umum di sekolah desa, dan siang hingga sore ia belajar agama di Diniyah School. Dalam batinnya, Hamka merasakan konflik, ia mengungkapkan bahwa dimasukkan ke dua sekolah sekaligus terasa seperti bentuk siksaan dari ayahnya. Namun, keluhannya tidak dihiraukan oleh Haji Rasul, yang beralasan bahwa langkah tersebut diambil demi masa depan Hamka, agar kelak ia menjadi pribadi yang berguna dan memahami ilmu agama.⁵⁸

Pendidikan formal Hamka di sekolah desa hanya berlangsung selama dua tahun, karena ayahnya lebih mengutamakan pendidikan agama agar Hamka dapat melanjutkan peran ayah dan kakeknya sebagai ulama'. Oleh karena itu, Hamka disekolahkan di madrasah Tawalib, tempat dimana ayahnya mengajar. Di madrasah tersebut, hanya pelajaran 'Arud atau ilmu timbangan syair arab, yang menarik minat Hamka. Minat inilah yang kemudian membentuk kecenderungannya terhadap dunia sastra.⁵⁹

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Secara efektif, pendidikan formal yang ditempuh Hamka hanya empat tahun, yaitu di sekolah Desa, Diniyah School, dan Madrasah Tawalib. Selebihnya Hamka belajar secara otodidak dan pengalaman-

⁵⁸ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 32.

⁵⁹ Yolana Nur Rohmah, "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Allbriz" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 19.

pengalaman hidup yang ia peroleh. Pada tahun 1924 atau tepat usianya 16 tahun Hamka merantau ke tanah Jawa. Ketertarikan Hamka untuk merantau ke Jawa dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan pergerakan di Jawa jauh lebih maju dibandingkan dengan tanah kelahirannya. Pada awalnya yang terlintas dalam pikiran Hamka saat di tanah Jawa adalah kakak iparnya yaitu A.R. Sutan Mansyur sehingga saat tiba di Jawa ia langsung menemui kakak iparnya tersebut, tepatnya di Pekalongan. Akan tetapi, Hamka mendapat saran dari ayahnya supaya jangan langsung menemui A.R. Sutan Mansyur. Kemudian ayahnya meminta Hamka untuk pergi ke Yogyakarta dan menemui pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Pamannya itu lah yang kemudian menghantarkan dan mengenalkan Hamka langsung kepada beberapa tokoh muslim yang masyhur pada saat itu.⁶⁰

Tokoh-tokoh muslim yang dikenalkan oleh pamannya kepada Hamka diantaranya adalah: *pertama* Ki Bagus Hadikusuma. Bersama Ki Bagus Hadikusuma, Hamka belajar tentang ilmu tafsir Al-Qur'an. *Kedua*, H.O.S. Cokroaminoto, yang merupakan pimpinan Serikat Islam pada waktu itu. kepadanya Hamka belajar tentang Islam dan sosialisme. *Ketiga* R.M. Surjopranoto. kepadanya Hamka belajar sosiologi. Selain itu, Hamka juga mempelajari Islam kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah.⁶¹

⁶⁰ Yolani Nur Rohmah, "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz", 20.

⁶¹ Yolani Nur Rohmah, "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz", 20–21.

Tepat enam bulan sejak Hamka di Yogyakarta, Hamka terdaftar sebagai salah satu anggota rombongan dari perwakilan serikat Islam dan Muhammadiyah yang ditugaskan berangkat ke Bandung untuk belajar Islam dan dunia kepenulisan. Kedatangan Hamka di Bandung langsung disambut oleh M. Natsir.⁶² Kemudian M. Natsir juga memperkenalkan Ahmad Hasan⁶³ kepada Hamka. Di sinilah Hamka menimba ilmu dan mengembangkan bakat menulisnya kepada M. Natsir dan Ahmad Hasan.⁶⁴

Hamka tidak lama tinggal di Bandung. Pada pertengahan tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya, A.R. Sutan Mansyur, dengan tujuan memperdalam ilmu. Antusiasme Hamka untuk belajar darinya sangat besar, mengingat A.R. Sutan Mansyur adalah Murid Muhammadiyah yang mendapatkan bimbingan langsung dari KH. Ahmad Dahlan, Pendiri organisasi Muhammadiyah.⁶⁵

Setelah beberapa waktu di Pekalongan, A.R. Sutan Mansyur meminta Hamka untuk kembali ke Maninjau dengan tujuan membantu ayahnya mengelola cabang Muhammadiyah yang baru didirikan. A.R. Sutan Mansyur juga berpesan agar Hamka memperkuat pergerakan Muhammadiyah di Maninjau melalui media tulisan. Setibanya di

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁶² M. Natsir merupakan putra keluarga sederhana, dilahirkan di daerah Minangkabau. Ayahnya adalah Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis pada sebuah kantor pemerintahan di Alahan Panjang. M. Natsir lahir pada tanggal 17 Juli 1908 dari seorang ibu bernama Khadijah di Kampung Jembatan Berukir, Kenagarian Alahan Panjang, Kec. Lembah Gumanti, Kab. Solok, Sumatera Barat. Waluyo, *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2009), 14.

⁶³ Ahmad Hasan merupakan seorang keturunan Melayu dan India, namun ia lahir di Singapura pada 1887. Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 235.

⁶⁴ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 235.

⁶⁵ Haidar Musyafa, *Hamka: Sebuah Novel Biografi*, 236.

Maninjau, Hamka aktif memberikan ceramah agama dan mulai menerbitkan buletin untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan di Minangkabau. Buletin tersebut diberi nama “Tabligh Muhammadiyah.”⁶⁶

Menurut Irfan Hamka, salah satu putra Hamka, Hamka adalah sosok yang langka. Ia memiliki semangat belajar yang luar biasa. Rasa haus Hamka terhadap ilmu Islam dan keinginannya untuk menguasai bahasa arab mendorongnya berangkat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji pada usia 19 tahun, dengan usahanya sendiri serta dukungan dari neneknya. Pada masa itu, seseorang dihormati jika memiliki pengetahuan agama yang mendalam, telah menunaikan ibadah haji, dan memiliki status sebagai wali nagari.⁶⁷

Hamka dikenal sebagai sosok otodidak yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dalam kajian Islam maupun barat. Kemahirannya dalam bahasa arab memungkinkan untuk mempelajari karya-karya ulama dan pujangga besar timur tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustthafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Dengan kemampuan yang sama, ia juga meneliti karya pemikir Prancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbe, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti. Hamka sangat gemar membaca dan

⁶⁶ Haidar Musyafa, Hamka: Sebuah Novel Biografi, 242.

⁶⁷ Irfan Hamka, Ayah (Jakarta: Republika, 2013), 172.

sering berdiskusi dengan tokoh nasional seperti H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Surjopranoto, Haji Fakhruddin, A.R. Sutan Mansyur, dan Ki Bagus Hadikusuma, sambil mengembangkan kemampuannya sebagai ahli pidato yang handal.⁶⁸

Pada tahun 1927, Hamka mulai bekerja sebagai guru agama di perkebunan Tebing Tinggi, Medan, dan pada tahun 1929 ia mengajar di Padang Panjang. Hamka kemudian menjadi dosen di Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada periode 1957-1958. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). Ia akhirnya mengundurkan diri dari jabatan tersebut ketika presiden Soekarno memintanya untuk memilih antara menjadi pegawai negeri atau aktif di bidang politik dalam Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI).⁶⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hamka mulai aktif dalam gerakan Muhammadiyah yang ia ikuti di Yogyakarta sejak pendiriannya di tahun 1952. Masih di tahun yang sama ia mulai terjun dalam kegiatan politik dan menjadi anggota partai politik Serikat Islam. Sejak tahun 1928, Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan Pusat Latihan Pendakwah Muhammadiyah, dan pada tahun 1931 Hamka menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian pada tahun 1946,

⁶⁸ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 227.

⁶⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 158.

Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Hamka dipilih menjadi penasihat Pimpinan pusat Muhammadiyah pada Tahun 1953. Pada 26 juli 1977, Hamka dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tetapi beliau mengundurkan diri pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Orba.⁷⁰

Adapun keterlibatan Hamka dalam politik dimulai pada tahun 1952 ketika ia bergabung dengan partai politik Serikat Islam. Pada tahun 1945, Hamka berperan dalam menentang kembalinya penjajah belanda ke Indonesia melalui pidato-pidato yang membangkitkan semangat perjuangan dan ikut serta dalam gerilya di hutan-hutan Medan. Pada tahun 1947, ia di angkat sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Hamka juga menjadi anggota konstituante Masyumi dan tampil sebagai orator utama dalam pemilu 1955. Namun pada tahun 1960, pemerintah Indonesia melarang aktivitas Masyumi. Pada periode 1964-1966, Hamka dipenjara oleh presiden soekarno karena dianggap pro-malaysia. Selama dipenjara, Hamka menyelesaikan karya monumental, Tafsir Al-Azhar. Setelah dibebaskan, ia diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebijakan Nasional Indonesia, anggota Majelis perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.⁷¹

⁷⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*, 159.

⁷¹ Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 228.

Selain aktif dalam bidang keagamaan dan politik, Hamka juga dikenal sebagai wartawan, penulis, editor, dan aktivis penerbitan. Sejak tahun 1920-an, ia menjadi wartawan di sejumlah surat kabar, seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, Hamka menjabat sebagai editor di Majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor sekaligus penerbit Majalah Al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah mengelola beberapa majalah lainnya, termasuk Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.⁷² Dari keaktifan Hamka di dunia literasi itulah kemudian melahirkan banyak karya-karya indah dari tangan emasnya.

Dapat dipahami dari uraian diatas, Terlihat jelas besarnya kontribusi dan jasa Hamka bagi agama, masyarakat dan negara. Mengingat luasnya bidang yang digeluti dan kualitas pengabdianya, tidaklah berlebihan apabila Hamka menerima sejumlah penghargaan. Pada tahun 1958, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, menganugerahkan kepadanya gelar kehormatan Doktor Honoris Causa. Kemudian, pada tahun 1974, ia juga menerima gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia.⁷³

Hamka meninggal dunia pada 24 juli 1981, yaitu di usia 73 tahun di RS. Pusat Pertamina Jakarta, dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁷⁴ Semasa hidupnya Hamka menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929. Dari pernikahannya tersebut, Hamka

⁷² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Buku Satu, 160.

⁷³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Buku Satu, 160.

⁷⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Buku Satu, 160.

dikaruniai 12 orang anak. Hamka sempat menikah lagi setelah Siti Raham meninggal dunia dengan Hajjah Siti Chadijah. Kemudian Hajjah Chadijah meninggal dunia setelah beberapa tahun Hamka Meninggal dunia.⁷⁵

b. M. Quraish Shihab

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menerima pendidikan agama dari orang tuanya. Dengan bekal pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama yang ditanamkan oleh orang tuanya, M. Quraish Shihab mulai menempuh perjalanan dalam mencari ilmu. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di Makassar, lalu melanjutkan pendidikan menengah di Malang Jawa Timur sambil belajar di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Namun, sebelum sempat menyelesaikan studi di pesantren tersebut, pada tahun 1958, di usia 14 tahun, ia berangkat ke kairo untuk melanjutkan pendidikan di universitas Al-Azhar, dimana ia diterima di kelas II Tsanawiyah (setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama, SMP).⁷⁶

Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) dari fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar, kairo. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di fakultas dan Universitas yang sama, dan pada tahun 1969 memperoleh gelar MA dengan Spesialisasi Tafsir Al-Qur'an. Melalui tesis yang berjudul "*Al-I'jaz al-*

⁷⁵ Irfan Hamka, Ayah, 289.

⁷⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012): 22,

Tasyri'i al-Qur'an al-Karim." Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.⁷⁷

Selain itu, M. Quraish Shihab juga diamanahkan berbagai jabatan lain, baik di lingkungan kampus, seperti koordinator perguruan tinggi swasta untuk wilayah VII Indonesia bagian Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab juga melakukan penelitian, diantaranya mengenai "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).⁷⁸

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke kairo dan melanjutkan studi S-3 di almaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul "*Nazm al-Durar li al-biq'a'i: Tahqiq wa dirasah*" dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertasi penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*). Setelah kembali ke Indonesia, ia menjadi sosok sarjana muslim kontemporer

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁷⁷ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah," *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (31 Maret 2016): 477.

⁷⁸ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2014),

Indonesia yang menjalani karir akademik dan sosial kemasyarakatan dan pemerintahan yang cukup gemilang.⁷⁹

Sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan mengajar di fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia pernah dipercaya untuk menjabat sebagai pembantu Rektor dan kemudian Rektor IAN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Sebagai seorang cendikiawan, M. Quraish Shihab secara berkala diundang menjadi dosen tamu di Universitas Islam Umm Durman, Sudan, dan pernah pula menjadi guru besar tamu di Universitas Qawariyyin, Maroko. Selain itu, ia sering mempresentasikan makalah-makalah ilmiah pada konferensi di berbagai negara, termasuk Roma, Aljazair, India, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, fez, dan Khartoum.⁸⁰

Selain itu, M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk memegang berbagai posisi penting. Diantaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan ketua Lembaga Pengembangan. M. Quraish Shihab juga aktif dalam organisasi profesional, termasuk sebagai <http://digilib.uinkhas.ac.id> pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, <http://digilib.uinkhas.ac.id> pengurus konsorsium ilmu-ilmu

⁷⁹ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh M. Quraish Shihab*, 56–57.

⁸⁰ Ahmad Rajafi, *Nalar Fiqh M. Quraish Shihab*, 57.

agama di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).⁸¹

3. Karya-karya Hamka dan M. Quraish Shihab

a. Hamka

Hamka adalah seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka yang juga dikenal karena kefasihannya dalam berbicara dan produktivitasnya dalam menulis. Lewat kemampuannya yang luar biasa, Hamka telah menghasilkan berbagai karya di beragam bidang. Salah satu karyanya yang paling monumental dan terkenal di kalangan masyarakat adalah Tafsir Al-Azhar. Selain itu, Hamka juga menulis banyak karya lain, antara lain sebagai berikut:⁸²

- 1) Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
- 2) Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, 1926.
- 3) Islam dan Adat, Padang Panjang, 1929.
- 4) Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang, 1929.
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 6) Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 7) Majalah Tentera, 4 nomor, Makasar, 1932.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 421.

⁸² Abdur Rauf, "Telaah Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pembunuhan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar" (Skripsi, UAD Yogyakarta, 2016), 27–32.

- 8) Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makasar, 1932.
- 9) Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- 10) Salahnya Sendiri, Medan: Cerdas, 1939.
- 11) Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
- 12) Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.
- 13) Merantau ke Deli, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
- 14) Keadilan Ilahi, Medan: Cerdas, 1940.
- 15) Pedoman Mubaligh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- 16) Majalah Semangat Islam, 1943.
- 17) Majalah Menara, Padang Panjang, 1946.
- 18) Hikmat Isra' Mi'raj, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 19) Negara Islam, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 20) Islam dan Demokrasi, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 21) Revolusi Fikiran, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 22) Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 23) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- 24) Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- 25) Sesudah Naskah Renville, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 26) Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi, 1949.
- 27) Angkatan Baru, Medan: Cerdas, 1949.

- 28) Pribadi, 1950 (tempat dan penerbit tidak diketahui).
- 29) Falsafah Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panki Masyarakat, 1950.
- 30) Falsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
- 31) Cahaya Baru, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
- 32) Menunggu Beduk Berbunyi, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- 33) Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- 34) Sejarah Islam di Sumatera, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- 35) Mengembara di Lembah Nil, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
- 36) Urat Tunggang Pancasila, Jakarta, 1951.
- 37) Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- 38) KH. A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- 39) Di Tepi Sungai Dajlah, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 40) Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta: Tintamas, 1953.
- 41) Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
- 42) Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
- 43) Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
- 44) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965
- (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah pada saat menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
- 45) Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.

- 46) Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- 47) Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- 48) Tuan Direktur, Jakarta: Jayamurni, 1961.
- 49) Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- 50) Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada 1995 dan 1999).
- 51) 1001 Tanya Jawab tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- 52) Cemburu, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
- 53) Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.
- 54) Dijemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- 55) Cermin Kehidupan, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- 56) Ekspansi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- 57) Dari Perbendaharaan Lama, Medan: M. Arbi, 1963.
- 58) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Jakarta: Tekad, 1963.
- 59) Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- 60) Lembaga Hikmat, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- 61) Dari Lembah Cita-Cita, cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- 62) Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- 63) Gerakan Pembaharuan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang Permai, 1969.

- 64) Hubungan antara Agama dengan Negara Menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
- 65) Islam, Alim Ulama dan Pembangunan, Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971.
- 66) Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 67) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 68) Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 69) Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 70) Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- 71) Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- 72) Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 73) Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 74) Margareta Gauthier (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- 75) Studi Islam, Aqidah, Syariat, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- 76) Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- 77) Kenang-Kenangan Hidup, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- 78) Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 79) Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980,
- 80) Ghirah dan Tantangan terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- 81) Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- 82) Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 83) Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 84) Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- 85) Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 86) Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 87) Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 88) **KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER** *Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqh* (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 89) Renungan Tasawuf, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- 90) Filsafat Ketuhanan, cet. 2, Surabaya, Karunia, 1985.
- 91) Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- 92) Tafsir Al-Azhar, Juz I – Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- 93) Prinsip-Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

94) Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

b. M. Quraish Shihab

Di bidang kepenulisan, M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif. Beliau telah menghasilkan banyak karya berharga yang memberikan kontribusi signifikan dalam khazanah ilmu pengetahuan dan keIslaman. Beberapa karyanya antara lain sebagai berikut:

- 1) Logika Agama: Batas-batas akal dan kedudukan wahyu dalam Al-Qur'an
- 2) Islam Madzhab Indonesia.
- 3) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah KeIslaman (Mizan Pustaka).
- 4) Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- 5) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- 6) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- 7) <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- 8) Studi Kritis Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- 9) Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1995).

- 10) Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- 11) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'î atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- 12) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 13) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- 14) Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 15) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- 16) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- 17) Menyingap Tabir Ilahi: Tafsir Asma Al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- 18) Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- 19) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 20) Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- 21) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2000).
- 22) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- 23) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- 24) Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, yang terdiri dari 15 jilid (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

- 25) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (2003).
- 26) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Republika, 2003).
- 27) Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975).
- 28) Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).
- 29) Satu Islam, Sebuah Dilema (1987).
- 30) Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (1990).
- 31) Untaian Permata Buat Anakku (1998).
- 32) Pengantin Al-Qur'an (1999).
- 33) Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama).
- 34) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (2004).
- 35) Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena (2004).
- 36) Perempuan: dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru (2005).
- 37) Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (2006).
- 38) Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006).
- 39) Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Do'a (2006).
- 40) Asma' al-Husna: Dalam Perspektif Al-Qur'an (4 Buku).
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- 41) Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (2007).
- 42) Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (2008).

- 43) 40 Hadis Qudsi Pilihan.
- 44) Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Dunia Akhirat.
- 45) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui (2008).
- 46) Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009).
- 47) M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (2010).
- 48) Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna Disusun Oleh M. Quraish Shihab (2010).
- 49) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011).
- 50) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis Shahih (2011).
- 51) Do'a al-Asma' al-Husna (Do'a yang Disukai Allah SWT) (2011).
- 52) Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al Qur'an (terdiri dari 4 buku) (2012).
- 53) Mistik, Seks, dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2006).
- 54) Kematian adalah Nikmat (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- 55) Al-Qur'an dan Maknanya: Dilengkapi Asbabun Nuzul, Makna dan Tujuan Surah, Pedoman Tajwid (Tangerang: Lentera Hati, 2010).
- 56) Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 57) Sejarah dan Ulumul Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

- 58) Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- 59) Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- 60) M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2014).
- 61) Logika Agama (Tangerang: Lentera Hati, 2017).⁸³

B. TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

1. Latar Belakang Penulisan

a. *Tafsir Al-Azhar*

Salah satu karya monumental Hamka adalah *Tafsir Al-Azhar*. Nama *Tafsir Al-Azhar* dipilih bukan hanya sebagai nama semata, melainkan memiliki makna mendalam dan latar belakang yang kaya. Pada tahun 1956, Hamka membangun sebuah rumah di Kebayoran Baru untuk keluarganya. Di depan rumah tersebut terdapat lapangan luas yang menginspirasi Hamka untuk mendirikan sebuah masjid. Menurutnya, kehadiran masjid di dekat rumahnya akan menciptakan lingkungan yang Islami bagi anak-anak, dimana mereka dapat terbiasa mendengar suara azan dan melaksanakan shalat pada waktunya. Oleh karena itu, selama proses pembangunan masjid, Hamka senantiasa berdoa agar pembangunannya segera selesai.

⁸³ "M.Quraish Shihab," diakses 09 November 2024, <https://opac.uin-suka.ac.id/?>

Pada awal Januari 1958, ketika masjid yang dibangun Hamka belum selesai, ia melakukan perjalanan ke beberapa negara Islam atas undangan resmi, termasuk ke Pakistan, Mesir dan Arab Saudi. Saat berada di Mesir, keberadaan Hamka diketahui oleh Duta Besar Mesir untuk Indonesia, Sayyid Ali Fahmi al-Amrousi, yang saat itu juga berada di Mesir. Ali Fahmi al-Amrousi sangat memahami posisi penting Hamka di kalangan umat Islam Indonesia. Selain itu, ia mengetahui bahwa Hamka adalah salah satu pemimpin Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam di Indonesia yang memiliki keselarasan pemikiran dengan gerakan pembaruan yang di pelopori oleh Syaikh Muhammad Abduh. Atas dasar itu, Ali Fahmi al-Amrousi memperkenalkan Hamka kepada masyarakat Mesir, baik di lingkungan Al-Azhar maupun organisasi yang memiliki kesamaan visi dengan Muhammadiyah, yaitu “Asy-Syubbanul Muslimin.”⁸⁴

Setelah diperkenalkan di dalam masyarakat Mesir, Hamka diundang secara resmi di Mukhtamar Islamiy dan diminta untuk memberikan ceramah di gedung “Asy-Syubbanul Muslimin”. Adapun ceramah yang disampaikan Hamka adalah tentang pengaruh paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya. Banyak ulama dan sarjana menghadiri dan mendengarkan ceramah tersebut. Hamka menyampaikan ceramahnya tersebut dalam durasi sekitar 90 menit. Ceramah yang disampaikan Hamka sangat berkesan bagi para pendengarnya pada waktu itu. Tidak ketinggalan, di dalam majelis itu turut juga hadir Wakil Rektor Al-Azhar pada masa itu,

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 57.

yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout. Beliau menyambut ceramah Hamka itu dengan penuh penghargaan dan decak kagum, betapa orang luar Mesir dapat mengenal ajaran Muhammad Abduh dibandingkan dengan orang Mesir sendiri yang sangat terbatas mengenalnya.⁸⁵

Setelah beberapa hari di Mesir, Hamka melanjutkan perjalanannya ke Arab Saudi untuk memenuhi undangan Raja Saud. Tak lama setelah itu, Duta Besar Mesir di Indonesia menyampaikan kabar dari universitas Al-Azhar bahwa mereka telah memutuskan untuk menganugerahkan gelar akademik tertinggi, *Doctor Honoris Causa*, kepada Hamka. Ia diminta untuk kembali ke Mesir guna menghadiri upacara penyerahan gelar tersebut. Mendengar kabar itu, Hamka berpamitan kepada Raja Saud dan segera kembali ke Jeddah. Setibanya di Jeddah, ia berangkat ke Makkah untuk bersyukur di hadapan Ka'bah, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-50 tahun. Setelah melakukan tawaf wada', Hamka kembali ke Jeddah dan keesokan harinya melanjutkan perjalanan kembali ke mesir.⁸⁶

Gelar ilmiah yang akan dianugerahkan kepada Hamka merupakan usulan dari Kepala Departemen Kebudayaan dari Al-Azhar, yaitu Dr. Muhammad al-Bahay kepada majelis Al-Azhar tertinggi agar salah satu peraturan Al-Azhar yang baru disusun, yaitu memberi gelar-gelar ilmiah kepada orang-orang yang pantas menerimanya, yang belum pernah dilakukan di periode-periode sebelumnya, diberikan kepada Hamka.

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 58.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 59.

Dengan demikian, Hamka sebagai orang pertama yang memperoleh gelar kehormatan tersebut. Dr. Muhammad al-Bahay menerangkan bahwa protokol pelantikan sedang disusun dan meminta agar Hamka sabar menunggu dalam waktu satu atau dua minggu lagi, karena ingin meminta pengesahan pula dari presiden Jamal Abdel Nasser sendiri.⁸⁷

Namun, situasi politik pada akhir Februari 1958 menjadi sangat sibuk. Republik Mesir baru saja bergabung dengan Republik Suriah, dan kesibukan ini turut dirasakan hingga ke Al-Azhar. Akibatnya, beberapa urusan lainnya tertunda, termasuk proses pelantikan gelar kehormatan bagi Hamka, yang akhirnya disarankan untuk menunggu hingga akhir Ramadhan, tepatnya pada awal bulan Sya'ban 1378 H. Hamka setuju menunggu, karena jika ia pulang ke Indonesia, kembali ke Mesir akan sulit. Namun pada saat yang sama, Indonesia juga sedang mengalami krisis besar, yang membuat Hamka cemas dan enggan menunda lebih lama di Kairo. Akhirnya, ia memutuskan untuk segera kembali ke Indonesia.⁸⁸

Sepulang dari kunjungannya ke negara-negara Islam, Hamka mendapati bahwa masjid di depan rumahnya telah selesai dibangun. Meskipun demikian, masjid tersebut digunakan untuk shalat atau kegiatan lainnya karena masih menunggu peresmian resmi yang dijadwalkan oleh presiden Soekarno. Hamka kemudian mengusulkan kepada ketua panitia pembangunan, Syamsu Rijal, agar masjid tersebut tetap dapat digunakan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 60.

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 60–61.

untuk shalat meskipun belum diresmikan, karena menurutnya, inti dari masjid adalah ketika diisi dengan ibadah shalat. Usulan ini diterima oleh Syamsu Rijal, dan beberapa hari setelah itu, Hamka mulai melaksanakan shalat di masjid tersebut. Semakin hari, jumlah jamaah bertambah. Beberapa bulan setelah shalat berjamaah dimulai, Hamka juga memulai kajian tafsir Al-Qur'an setiap selesai shalat subuh, dengan durasi sekitar 45 menit.⁸⁹

Pada bulan Maret 1959, sekitar setahun setelah kembali ke tanah air dari kunjungannya ke negara-negara Islam, kabar datang kembali bahwa keputusan untuk menganugerahkan gelar kehormatan ilmiah kepada Hamka telah terlaksana. Tabung ijazah berwarna biru dikirimkan kepada Hamka melalui kedutaan besar Republik Persatuan Arab (RPA) di Jakarta oleh duta besarnya, Sayyid Ali Fahmi. Hamka menerima ijazah tersebut dengan penuh haru, karena ijazah itu ditandatangani langsung oleh presiden RPA, Jaman Abdel Nasser, dan Syaikh Jami' Al-Azhar, yaitu Syaikh Mahmoud Syaltout.⁹⁰

Pada Desember 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara. Salah satu agenda kunjungannya adalah mengunjungi masjid agung Kebayoran Baru. Selama berada di sana, beliau menyampaikan wejangan dan amanat, serta menyatakan, “mulai hari ini, saya selaku Syaikh (Rektor) dari Jami' Al-Azhar memberikan nama bagi

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 61.

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 61–62.

masjid ini, yaitu ‘Al-Azhar’. Semoga masjid ini menjadu Al-Azhar di Jakarta sebagaimana Al-Azhar di Kairo”. Sejak saat itu, nama masjid tersebut resmi dikenal sebagai masjid agung Al-Azhar.⁹¹

Pelajaran tafsir yang disampaikan oleh Hamka, yang biasa dilaksanakan sesuai shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar, telah dikenal luas oleh masyarakat. Penyebaran popularitas ini meningkat sejak penerbitan majalah *Gema Islam* pada Januari 1962, dimana seluruh aktivitas di masjid tersebut didokumentasikan dan diterbitkan oleh perpustakaan Islam Al-Azhar, yang telah berdiri sejak pertengahan tahun 1960. Atas saran dari Haji Yusuf Ahmad, pimpinan tata usaha majalah, setiap pelajaran tafsir yang di sampaikan setelah shalat subuh dimuat dalam majalah *Gema Islam*. Hamka kemudian menamakan tafsir tersebut “Tafsir Al-Azhar”, sebagai penghormatan terhadap Masjid Al-Azhar nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Mahmoud Syaltout sekaligus sebagai ungkapan terimakasih atas penghargaan yang diberikan Al-Azhar kepada dirinya.⁹²

Pada awalnya, *Tafsir Al-Azhar* merupakan tafsir yang diuraikan oleh Hamka pada setiap setelah shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar, yang telah dimulai sejak alhir tahun 1958, namun sampai dengan Januari 1964 belum juga dapat diselesaikan. Tafsir ini mulai ditulis secara berturut-turut dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, akan

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 63–64.

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 64–65.

tetapi yang baru dimuat hanya satu setengah juz saja, yaitu dari juz 18 sampai dengan juz 19. Penyelesaian tafsir ini tidak berjalan dengan lancar sebab berlaku takdir Allah yang tiddak dapat dihindari Hamka. Pada 12 Ramadhan 1383 H atau bertepatan dengan 27 Januari 1964, Hamka mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar, yang dihadiri kurang lebih 100 orang jamaah. Setelah selesai memberikan pengajian tersebut, Hamka pulang ke rumahnya untuk beristirahat sembari menunggu tibanya waktu dzuhur. Tidak lama beristirahat, kemudian datang empat orang polisi berpakaian preman ke rumah Hamka dengan membawa surat perintah untuk menangkap Hamka dengan tuduhan melakukan tindakan subversif terhadap pemerintahan Soekarno. Kemudian hamka dibawa ke tahanan dan dijauhkan dari keluarga serta masyarakat. Namun tahanan justru memberikan hikmah kepada Hamka. Hamka sangat bersyukur karena dalam masa tahanan itulah justru ia dapat menyelesaikan sebuah karya besar, yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang telah ditulis sejak tahun 1962.⁹³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Faktor-faktor yang mendorong Hamka untuk menyusun *Tafsir Al-Azhar* sebagaimana telah dinyatakannya di dalam pendahuluan *Tafsir Al-Azhar* adalah: *pertama*, karena minat dan semangat yang tinggi dari generasi muda Islam khususnya di Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu, yang mereka tidak memiliki kemampuan mempelajari bahasa Arab, ingin mengetahui isi kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, untuk memudahkan pemahaman dan memperluas pengetahuan umum para ahli

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 66–68.

dakwah atau para da'i sehingga mereka tidak sanggup menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu. Keberadaan *Tafsir Al-Azhar* ini sangat membantu bagi mereka untuk menyampaikan dakwahnya itu. *Tafsir Al-Azhar* ditulis mulai dari surat Al-Mu'minin, disebabkan kekhawatiran beliau tidak dapat menyelesaikan penafsirannya dikarenakan tutup usia.⁹⁴

b. *Tafsir Al-Miṣbah*

Tafsir Al-Miṣbah ditulis oleh M. Quraish Shihab berawal dari keresahannya terhadap umat Islam pada waktu itu. Adapun keresahannya yang pertama adalah karena melihat antusiasme dan kekaguman masyarakat Islam terhadap Al-Qur'an. Keresahan ini bukan berarti M. Quraish shihab keberatan dengan kekaguman orang terhadap Al-Qur'an. Namun, satu hal yang disayangkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagian orang hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika Al-Qur'an dilantunkan, seolah-olah Al-Qur'an itu diturunkan hanya sekedar untuk dibaca.⁹⁵

Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca meskipun wahyu pertama memerintahkan membaca "*iqra' bismi rabbika*", bahkan kata *iqra'* diulangi sebanyak dua kali. Menurut M. Quraish Shihab, kata *iqra'* itu maknanya tidak hanya sebatas membaca, akan tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 5–6.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), x.

dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁹⁶ Sebagaimana juga Al-Qur'an menuturkan:

“kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sad/ 38: 29).

Oleh sebab itu, bacaan mestinya diikuti dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tazakkur dan tadabbur*. M. Quraish shihab menuturkan bahwa Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. Sebagaimana Al-Qur'an menuturkan:

“Maka tidaklah mereka menghayati Al-Qur'an atukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad/ 47: 24)

Hal kedua yang mendorong M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah adalah perannya sebagai ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa memang telah lahir upaya-upaya yang dilakukan para pakar, misalnya Fazlur Rahman dalam bukunya “Major Themes Of the Qur'an”, atau Mahmud Syaltut dalam bukunya “Ila al-Qur'an al-Karim”. Namun, menurut M. Quraish Shihab, apa yang mereka kemukakan masih sangat singkat, dan dalam bahasa asing, sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga.⁹⁷

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, x.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xi-xii.

Kemudian yang ketiga adalah adanya kesalahpahaman dalam memahami kandungan atau pesan-pesan surat dalam Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa banyak kaum muslimin yang biasa mengamalkan bacaan harian surat-surat dari Al-Qur'an, seperti surat Yâsîn, al-Wâqi'ah, ar-Rahmân, dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami apa yang dibacanya, bahkan boleh jadi ada yang salah dalam memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, meskipun telah mengkaji terjemahnya. Pemahaman yang rancu itu semakin menjadi-jadi apabila membaca buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Al-Qur'an atas dasar hadis-hadis lemah, misalnya bahwa membaca surat al- Wâqi'ah mengandung kehadiran rezeki. Oleh sebab itu, menjelaskan tema pokok surat-surat Al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu akan membantu meluruskan kesalahpahaman serta menciptakan kesan yang benar.⁹⁸

Sebelum menulis *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab juga pernah menghasilkan karya tafsir berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Dalam karya ini, terdapat 24 surat yang dijelaskan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui metode tahlili yaitu menafsirkan setiap ayat sesuai urutan dalam masing-masing surat. Uraian tafsir tersebut menitikberatkan pada pemahaman kosakata dan ungkapan dalam Al-Qur'an, dengan merujuk

⁹⁸ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xiv.

pada pandangan para ahli bahasa. Selain itu, diperhatikan pula bagaimana Al-Qur'an menggunakan kosakata atau ungkapan tersebut dalam konteksnya.⁹⁹

Namun, menurut M. Quraish Shihab, karya tafsir yang disajikan sebelumnya kurang berhasil menarik minat masyarakat luas, karena masih terdapat berbagai kekurangan dalam penyajiannya. Beberapa pihak bahkan menilai penjelasan tentang kosakata dan kaidah yang disajikan terlalu panjang dan bertele-tele. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, M. Quraish Shihab berupaya menyempurnakannya melalui penulisan *Tafsir Al-Misbah*. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, ia mencoba memperkenalkan setiap surat dengan apa yang disebut sebagai "tujuan surat" atau "tema pokok surat". Menurutnya, dengan memperkenalkan tema-tema utama ini, maka pesan utama setiap surat dapat dipahami, dan melalui pengenalan tema dari 114 surat dalam Al-Qur'an, kitab suci ini akan menjadi lebih dikenal dan mudah dipahami secara keseluruhan.¹⁰⁰

Itulah beberapa poin penting yang dapat peneliti gali dari hal-hal yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Misbah*. Dari beberapa hal itulah yang kemudian mendorong M. Quraish Shihab mengawali penulisan *Tafsir Al-Misbah* itu pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul awal 1420 H atau bertepatan dengan 18 juni 1999 M di Kairo,

⁹⁹ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xiii.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xiii–xiv.

Mesir.¹⁰¹ Dan *Tafsir Al-Misbah* selesai ditulis pada pagi hari Jum'at, 8 Rajab 1433 H/ 5 September 2003 M.¹⁰²

2. Sistematika Penyusunan Tafsir

a. *Tafsir Al-Azhar*

Menurut penelitian Avif Alviyah, Hamka dalam menyusun Tafsir Al-Azhar menggunakan sistematika tersendiri. Berikut di bawah ini penjelasan yang diuraikan oleh Avif Alviyah :¹⁰³

- 1) Berdasarkan susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode *tartib utsmani*, yaitu menafsirkan ayat secara urut yang dimulai dari surat Al-Fâtiḥah sampai surat An-Nâs. Adapun metode penafsiran yang demikian itu disebut juga dengan metode *tahlili*.
- 2) Hamka selalu memuat uraian pendahuluan suatu surat sebelum ia masuk menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut. Kemudian pada bagian akhir tafsirnya terhadap suatu surat, hamka selalu memberikan ringkasan berupa pesan-pesan supaya pembaca dapat mengambil pelajaran dari surat yang ia tafsirkan tersebut.
- 3) Sebelum Hamka menerjemahkan dan menafsirkan sebuah ayat dalam satu surat, terlebih dahulu Hamka menuliskan nama surat, arti dari nama surat tersebut, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya. Misalnya:

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xviii.

¹⁰² Faik Muhammad, "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi)" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 40.

¹⁰³ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (1 Maret 2017): 29–30.

surat Al-Fâtiḥah (pembukaan), surat pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah, dan seterusnya untuk surat-surat yang lainnya.

- 4) Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hamka mengelompokkannya dalam beberapa ayat, kemudian menuliskan teks arabnya, terjemah bahasa Indonesia. Setelah itu baru diuraikan penjelasan ayat-ayat tersebut secara panjang lebar dan rinci.
- 5) Dalam penafsirannya, Hamka juga menjelaskan tentang peristiwa sejarah dan peristiwa kontemporer. Misalnya, komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- 6) Dalam rangka mengokohkan penafsirannya, kadangkala Hamka menyebutkan kualitas hadis yang di cantumkan dalam tafsirnya itu.
- 7) Dalam setiap surat, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi pembahasan.
- 8) Di dalam *Tafsir Al-Azhar*, ada nuansa Minang yang begitu melekat.

b. *Tafsir Al-Miṣbah*

Tafsir Al-Miṣbah merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Tafsir Al-Miṣbah pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Tafsir Al-Miṣbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab ini terdiri dari 15 volume. Setiap volume dari tafsir tersebut sangat bervariasi, artinya tidak setiap volume itu memiliki jumlah halaman yang sama dan

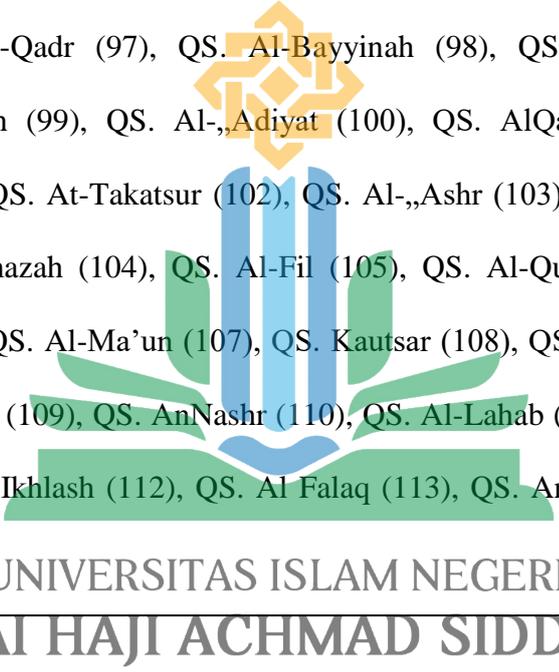
jumlah surat yang sama. Untuk lebih mudah mencermati isi dari setiap volume tafsir tersebut, peneliti tampilkan melalui tabel berikut ini :¹⁰⁴

Tabel 3. 1
Rincian Tafsir Al-Misbah

Volume	Isi surat	Jumlah halaman
1	QS. Al-Fatihah (1) dan QS. Al-Baqarah (2)	624
2	QS. Ali-„Imran (3) dan QS. An-Nisa' (4)	659
3	QS. Al-Maidah (5)	257
4	QS. Al-An'am (6)	366
5	QS. Al-A'raf (7), QS. Al Anfal (8), dan QS. At-Taubah (9)	765
6	QS. Yunus (10), QS. Hud (11), QS. Yusuf (12), dan QS. Ar Ra'd (13)	611
7	QS. Ibrahim (14), QS. Al-Hijr (15), QS. An-Nahl (16), dan QS. Al Isra' (17)	585
8	QS. Al-Kahf (18), QS. Maryam (19), QS. Thaha (20), dan QS. Al-Anbiya (21)	524
9	QS. Al-Hajj (22), QS. Al-Mu'minin (23), QS. An-Nur (24), dan QS. AlFurqan (25)	554
10	QS. Asy-Syu'ara (26), QS. An-Naml (27), QS. Al-Qashash (28), dan QS. Al-'Ankabut (29)	574

¹⁰⁴ Muh. Anshori, "Rahmatan lil 'Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 49–50.

11	QS. Ar-Rum (30), QS. Luqman (31), QS. As-Sajdah (32), QS. Al-Ahzab (33), QS. Saba' (34), QS. Fathir (35), dan QS. Yasin (36)	582
12	QS. Ash-Shaffat (37), QS. Shad (38), QS. Az-Zumar (39), QS. Ghafir (40), QS. Fushshilat (41), QS. Asy- Syura (42), dan QS. Az-Zukhruf (43)	601
13	QS. Ad-Dukhan (44), QS. Al-Jatsiyah (45), QS. Al- Ahqaf (46), QS. Muhammad (47), QS. Al-Fath (48), QS. Al-Hujurat (49), QS. Qaf (50), QS. AdzDzariyat (51), QS. Ath-Thur (52), QS. An-Najm (53), QS. Al-Qamar (54), QS. Ar-Rahman (55), QS. Al-Waqi'ah (56), QS. Al- Hadid (57), QS. Al Mujadalah (58), dan QS. Al-Hasyr (59)	586
14	QS. Al-Mumtahanah (60), QS. Ash-Shaf (61), QS. Al- Jumu'ah (62), QS. Al-Munafiqun (63), QS. At-Taghabun (64), QS. Ath-Thalac (65), QS. At-Tahrim (66), QS. Al- Mulk (67), QS. Al-Qalam (68), QS. Al-Haqqah (69), QS. Al-Ma'arij (70), QS. Nuh (71), QS. Al-Jinn (72), QS. Al- Muzzammil (73), QS. Al-Muddatstsir (74), QS. Al- Qiyamah (75), QS. Al-Insan (76), QS. Al-Mursalat (77), QS. An-Naba' (78), QS. An-Nazi'at (79), Dan QS. 'Abasa (80)	965

15	QS. At-Takwir (81), QS. Al-Infithar (82), QS. Al-Muthaffifin (83), QS. AlInsiyaaq (84), QS. Al-Buruj (85), QS. Ath-Thariq (86), QS. Al-A'la (87), QS. Al-Ghasiyah (8), QS. Al-Fajr (89), QS. Al-Balad (90), QS. Asy- Syams (91), QS. Al-Lail (92), QS. Adh-Dhuha (93), QS. Asy-Syarh (94), QS. At-Tin (95), QS. Al-,Alaq (96), QS. Al-Qadr (97), QS. Al-Bayyinah (98), QS. Al-Zalzalah (99), QS. Al-,Adiyat (100), QS. AlQari'ah (101), QS. At-Takatsur (102), QS. Al-,Ashr (103), QS. Al-Humazah (104), QS. Al-Fil (105), QS. Al-Quraisy (106), QS. Al-Ma'un (107), QS. Kautsar (108), QS. Al-Kafirun (109), QS. AnNashr (110), QS. Al-Lahab (111), QS. Al-Ikhlash (112), QS. Al Falaq (113), QS. An-Nas (114)	644
Total		8.870

Dalam menyajikan uraian tafsirnya, M. Quraish Shihab menyajikannya dengan beberapa langkah:

Pertama, menyajikannya dengan *tartib mushafi*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan yang sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an, mulai dari surat Al-Fâtihah (1) sampai dengan surat *An-Nâs* (114).¹⁰⁵

¹⁰⁵ Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang," 30.

Kedua, sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam setiap surat, terlebih dahulu M. Quraish Shihab memberikan penjelasan secara umum terkait surat yang akan di tafsirkan.

Ketiga, M. Quraish Shihab mengklasifikasikan ayat-ayat sesuai dengan tema-tema tertentu yang berkaitan erat satu ayat dengan ayat lainnya. Kemudian selanjutnya M. Quraish shihab mencantumkan terjemahan setiap ayat dalam bahasa Indonesia.

Keempat, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang arti kosakata (*mufradat*) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. Dengan demikian akan sangat membantu kepada pemahaman terhadap kandungan suatu ayat. Disamping itu juga, M. Quraish Shihab juga memberikan keterangan mengenai keserasian (*munasabah*) antar ayat.

Kelima, M. Quraish Shihab seringkali memberikan kesimpulan singkat dari surat tersebut serta segi-segi *munasabah* atau keserasian yang terdapat di dalam surat tersebut. Akhirnya, M. Quraish shihab mencantumkan kata “wa Allahu A’lam” sebagai penutup uraiannya pada setiap surat. Adapun kata itu menyiratkan arti bahwa yang paling mengetahui maksud dan kandungan secara pasti dari setiap ayat-ayat Al-Qur’an hanyalah Allah SWT.

Demikian urian singkat atas sistematika penyusunan *Tafsir Al-Miṣbah* ini. Pada dasarnya, sistematika yang digunakan oleh M. Quraish

Shihab tidak begitu jauh berbeda dengan sistematika dari karya-karya yang disusun oleh mufassir lain. Hanya saja yang tampak agak berbeda dari yang lain adalah bahwa memang dalam *Tafsir Al-Miṣbah* ini sangat kuat penekanannya dari sisi *munasabah* atau kesersian Al-Qur'an, karena memang secara eksplisit dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, M. Quraish Shihab memberi sub judul dalam karya tafsirnya itu dengan “pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an”.¹⁰⁶

3. Metode dan Corak Penafsiran

a. *Tafsir Al-Azhar*

Malkan dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hamka menggunakan metode tahlili dalam tafsir Al-Azhar. Metode ini terlihat dari upaya Hamka menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dengan tetap merujuk pada susunan ayat-ayat sebagaimana terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.¹⁰⁷

Malkan menyampaikan bahwa, dari segi sumber atau bentuk, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Namun, Nashruddin Baidan berpendapat bahwa Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi*, karena penafsiran Hamka lebih

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁰⁶ Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang", 33.

¹⁰⁷ Malkan Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis" *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (15 Desember 2009): 370.

banyak didasarkan pada pemikirannya. Oleh karena itu, Baidan menggolongkan *Tafsir Al-Azhar* sebagai tafsir *bi al-ra'yi*.¹⁰⁸

Dilihat dari corak penafsirannya, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka termasuk dalam tafsir bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini tercermin dalam penafsiran Hamka yang responsif terhadap kondisi sosial masyarakat serta berupaya menawarkan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.¹⁰⁹

b. *Tafsir Al-Miṣbah*

Mahfud Masduki menyatakan bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* adalah metode tahlili. Hal ini tampak dari caranya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan secara mendalam semua aspek dalam setiap ayat yang ditafsirkan, bertujuan untuk memperoleh makna yang tepat sesuai urutan ayat-ayat dalam mushaf Al-Qur'an.¹¹⁰

Mahfudz Masduki juga menyampaikan bahwa, berdasarkan bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, M. Quraish Shihab menggunakan dua corak penafsiran sekaligus, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Hal tersebut terlihat dari pendekatannya yang tidak hanya menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits Nabi, dan ayat dengan pendapat sahabat serta *tabi'in*, tetapi juga dengan

¹⁰⁸ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", 369.

¹⁰⁹ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis", 371.

¹¹⁰ Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Miṣbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang", 44.

menggunakan pemikiran dan ijtihad pribadinya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹¹

Meskipun demikian, secara umum cakupan isi *Tafsir Al-Miṣbah* lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-ma'sûr*. Dari segi coraknya, tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i*.¹¹² Hal senada juga diungkapkan oleh Robiah Al-Adawiyah dalam tesisnya bahwa *Tafsir Al-Miṣbah* ini bercorak *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dalam menonjolkan tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, kemudian menggandengkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹¹³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
C. PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UMAT MODERAT
J E M B E R

Al-Qur'an menyebut istilah *ummah* sebanyak 64 kali dalam 24 surat, dengan beberapa makna yang beragam. M Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa *ummah* dapat berarti bangsa (*nation*), kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*), atau kelompok keagamaan (*religious*)

¹¹¹ Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang", 44.

¹¹² Masduki, "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang", 45.

¹¹³ Robiah Al-Adawiyah, "Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Sabar" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 47.

community), waktu (*time*) atau jangka waktu (*term*), serta pemimpin atau sinonim dengan imam. Sementara itu, *Ensiklopedi Indonesia* mendefinisikan istilah “umat” yang berasal dari kata *ummah* dengan beberapa arti, yaitu : (1) bangsa atau rakyat, yaitu kelompok yang hidup bersatu berdasarkan iman atau firman Tuhan; (2) para penganut suatu agama atau nabi; (3) khalayak ramai; dan (4) umum atau keseluruhan umat manusia.¹¹⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *ummah* berasal dari kata *amma-ya'ummu*, yang berarti menuju, menjadi tumpuan, dan meneladani. Dari akar kata yang sama, muncul kata *umm*, yang berarti “ibu”, serta teladan, menjadi pusat perhatian, dan harapan bagi anggota masyarakat.¹¹⁵ kemudian M. Quraish Shihab mengutip penjelasan Ar-Raghib dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* untuk menjelaskan makna dari kata *ummah*. Menurut Ar-Raghib, istilah *ummah* dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.¹¹⁶

Ali Nurdin dalam bukunya *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* menyatakan bahwa penggunaan istilah *ummah* memiliki dua makna, yaitu khusus dan umum. Istilah *ummah* yang bersifat khusus merujuk pada para penganut atau pengikut agama tertentu,

¹¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PARAMADINA, 1996), 483.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 429.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 430.

seperti umat Islam atau umat Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, *ummah* dalam arti umum mencakup seluruh generasi manusia sebagai satu kesatuan, dan seluruh bangsa disebut sebagai umat manusia tanpa batasan agama atau keyakinan tertentu.¹¹⁷

Adapun kata *wasat* dengan berbagai perubahannya terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143, QS. Al-Baqarah (2): 238; QS. Al-Mâidah (5): 89; QS. Al-Qalam (68): 28; dan QS. Al-Âdiyât (100): 5.¹¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, kata *wasat* pada awalnya bermakna segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteksnya. Sesuatu yang baik berada pada posisi tengah di antara dua ekstrem: keberanian berada di antara kecerobohan dan ketakutan, kedermawanan di antara sikap boros dan kikir, serta kesucian di antara kedurhakaan akibat nafsu berlebihan dan ketidakberdayaan. Dari sini, makna *wasat* berkembang menjadi "tengah." Selain itu, seseorang yang menghadapi dua pihak yang bertikai harus menjadi *wasit* (wasit) dan menempati posisi netral agar bersikap adil. Oleh karena itu, makna ketiga dari *wasat* adalah "adil."¹¹⁹

Telah disebutkan bahwa kata *wasat* diulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an. Namun, istilah *ummatan wasatan* hanya muncul dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. Selain itu, M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa

¹¹⁷ Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 74.

¹¹⁸ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 750.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 433.

masyarakat etis yang digambarkan dalam Al-Qur'an adalah masyarakat yang berproses menuju dan memiliki kecenderungan pada nilai-nilai keutamaan (*khair*), dengan dasar iman tauhid dalam menjalankan *amr bi al-ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahy 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran). Filsuf Muslim abad pertengahan, Al-Farabi, menyebut masyarakat dengan karakteristik tersebut sebagai *al-madīnah al-faḍīlah* (Masyarakat Utama). Dalam Al-Qur'an, masyarakat seperti ini dirujuk dengan tiga istilah: *Khair Ummah* atau masyarakat terbaik (QS. Âli-'Imrân [3]: 110), *Ummatan wasāṭan* atau masyarakat pertengahan yang seimbang (QS. Al-Baqarah [2]: 143), dan *Ummah Muqtaṣidah*, yang juga berarti masyarakat pertengahan atau moderat (QS. Al-Mâidah [5]: 66).¹²⁰

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga ayat yang dirujuk oleh M. Dawam Rahardjo sebagai representasi masyarakat utama memiliki makna yang serupa, meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *ummatan wasāṭan* (QS. 2: 143), *khaira ummah* (QS. 3: 110), dan *ummatun muqtaṣidah* (QS. 5: 66). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut memiliki kesamaan makna. Di antara ketiganya, QS. 2: 143 tentang umat moderat menjadi inti, sedangkan dua ayat lainnya secara tidak langsung merujuk pada konsep umat moderat. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membatasi pembahasan dalam tesis ini hanya pada ketiga ayat tersebut.

¹²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, 499.

1. QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ
 وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹²¹

a. Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143

Sebelum menguraikan penafsiran Hamka atas QS. Al-Baqarah (2):

143, peneliti terlebih dahulu menyajikan terjemahan ayat tersebut sebagaimana diterjemahkan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Hamka menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

“Dan demikianlah, telah Kami jadikan kamu suatu ummat yang di tengah, supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia, dan adalah Rasul menjadi saksi (pula) atas kamu. Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang telah ada engkau atasnya, melainkan supaya Kami ketahui siapa yang mengikut Rasul dari siapa yang berpaling atas dua tumitnya. Dan memanglah berat itu kecuali atas orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun lagi Penyayang.”¹²²

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 27.

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.

Hamka menuturkan Dalam Muqaddimah *Tafsir Al-Azhar* juz ke-2, bahwa pada permulaan juz kedua ini telah dijelaskan tentang peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Makkah. Adapun maksud tujuannya adalah Allah hendak menjadikan umat Muhammad ini sebagai *ummatan wasatan*, yakni umat yang di tengah, untuk menjadi saksi bagi seluruh manusia, penyambung zaman lampau dengan zaman yang akan datang, terletak di antara Timur dan Barat. Pada ayat ini dijelaskan juga bahwa setiap umat mempunyai karakteristiknya tersendiri. Dengan karakteristik yang khas itulah kemudian dibentuk pribadinya.¹²³

Hamka dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 ini, mengklasifikasikannya menjadi satu kelompok dengan ayat 142. Kemudian kelompok ayat itu diberi tema: “Dari Hal Kiblat I”. Sebenarnya ada tiga kelompok ayat yang ditafsirkan Hamka dalam tema yang sama itu. QS. Al-Baqarah Ayat 142 dan 143 sebagai kelompok pertama dengan tema “Dari Hal Kiblat I”.¹²⁴ Kemudian QS. Al-Baqarah ayat 144-147 sebagai kelompok kedua dengan tema “Dari Hal Kiblat II”.¹²⁵ Dan kelompok ketiga yaitu QS. Al-Baqarah ayat 148-152 dengan tema “Dari Hal Kiblat III”.¹²⁶ Dari hal itu terlihat agaknya Hamka ingin menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 143 memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat yang dikelompokkannya dalam satu tema tersebut.

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, x.

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2.

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 12.

¹²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 17.

Mengapa persoalan kiblat ini menjadi persoalan yang serius dalam tubuh umat Islam? Padahal sudah jelas Al-Qur'an menyebutkan bahwa Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah. Artinya, kemana saja pun menghadap, maka yang dihadapi tetaplah wajah Allah.¹²⁷ Oleh sebab itu, mestinya tidak perlu dipersoalkan lagi tentang kiblat ini. Namun, menurut Hamka, agama itu bukanlah semata-mata menjadi urusan pribadi. Agama adalah kesatuan seluruh insan yang sepaham dalam hal iman kepada Allah, ibadah, dan amal saleh. Hamka menuturkan bahwa seandainya semua orang menghadap ke mana saja tempat yang disukainya dalam melaksanakan shalat, walaupun yang disembah hanya satu, maka pada saat itu juga mulailah ada perpecahan di tubuh umat Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak hanya diajarkan tata cara menyembah Allah dalam waktu-waktunya yang tertentu, dengan rukun dan syaratnya yang tertentu, melainkan tempat menghadapkan wajah pun diatur menjadi satu.¹²⁸

Terkait perpindahan arah kiblat, Hamka menyebutkan beberapa riwayat hadis. Salah satunya adalah riwayat dari Bukhari dan Muslim yang berasal dari Al-Bara', yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan sejak awal kedatangannya di Madinah. Riwayat ini juga menyebutkan bahwa Nabi SAW sangat berharap agar kiblatnya dialihkan ke arah Baitullah (Ka'bah). Setelah permohonan Nabi dikabulkan oleh Allah, Shalat

¹²⁷ Lihat QS. Al-Baqarah (2): 115.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2.

Asar menjadi shalat pertama yang dilaksanakan dengan menghadap ke Ka'bah. Usai shalat, salah seorang makmum segera keluar masjid dan menegaskan kepada orang-orang dengan bersumpah bahwa ia baru saja melaksanakan shalat bersama Nabi dengan kiblat yang menghadap Ka'bah. Mendengar hal tersebut, orang-orang yang sedang shalat pun mengubah arah wajahnya ke Ka'bah tanpa menghentikan shalat mereka. Oleh karena itu, hingga kini masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Zul Qiblataini, masjid yang memiliki dua kiblat.¹²⁹

Hamka juga menyampaikan riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, dan al-Baihaqi, yang menyatakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa *nâsikh-mansûkh* pertama dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perpindahan kiblat. Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa perpindahan kiblat ini tidak termasuk dalam kategori *nâsikh-mansûkh*. Hal ini disebabkan karena Nabi menghadap ke Baitul Maqdis berdasarkan ijtihad pribadinya sebelum adanya ketetapan dari Allah. Selain itu, pada masa tersebut, Baitul Maqdis masih memiliki kedudukan istimewa, sementara Ka'bah masih dipenuhi dengan berhala.¹³⁰ Hamka juga menyampaikan riwayat dari Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, dan Al-Baihaqi, yang bersumber dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Nabi masih berada di Makkah, beliau shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, sementara Ka'bah berada di hadapannya. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi tetap

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2–3.

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 3.

menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan, hingga akhirnya Allah mengarahkan kiblatnya ke Ka'bah.¹³¹

Hamka menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat merindukan turunnya wahyu yang akan memerintahkan kembali untuk berkiblat ke Ka'bah di Makkah. Kerinduan tersebut dapat dipahami dari wahyu-wahyu sebelumnya yang menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk mendirikan Ka'bah di Makkah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW berkewajiban melanjutkan ajaran Nabi Ibrahim, yang merupakan inti dari semua agama, yakni penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, akan tiba masanya perintah untuk menghidupkan kembali kiblat asli, karena Ka'bah adalah rumah ibadah pertama yang didirikan bagi umat manusia untuk beribadah kepada Allah.¹³² Sebagaimana Al-Qur'an menuturkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.” (QS. Âl-‘Imrân/ 3: 96)

Pada awal Nabi hijrah ke Madinah, lebih kurang selama 16 atau 17 bulan Nabi menghadap kiblat itu ke Ka'bah di Makkah. Sesungguhnya Allah telah mengetahui apa yang menjadi keinginan Nabi. Lalu Allah mengingatkan Nabi bahwa peralihan kiblat itu kelak akan membawa suatu keributan lagi di kalangan orang-orang bodoh yang berpikiran dangkal.

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 3.

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 4.

Kemudian turunlah QS. Al-Baqarah (2) ayat 142 sebagai peringatan kepada Nabi akan hal itu. Hamka menuturkan bahwa ayat itu menegaskan bahwasanya segala penjuru dunia adalah milik Allah, baik timur maupun barat adalah sama saja di sisi Allah. Jika sebelumnya orang berkiblat ke Baitul Maqdis, maka bukan berarti Allah itu bertempat di Baitul Maqdis. Begitu juga setelah kiblat dialihkan ke Makkah, bukan berarti pula Allah bertempat di Ka'bah. Dengan demikian, jelas bahwa persoalan peralihan tempat sebagai kiblat bukanlah persoalan penempatan Allah di salah satu tempat itu.¹³³

Menurut Hamka, antara Baitul Maqdis dan Makkah tidak ada perbedaan esensial di sisi Allah, karena keduanya terbuat dari bahan yang sama, yaitu batu dan kapur dari bumi Allah. Tujuan utama dalam beribadah adalah keikhlasan hati untuk memohon petunjuk ke jalan yang lurus, yang akan Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hamka menegaskan bahwa, baik tetap menghadap Baitul Maqdis atau berpindah ke Ka'bah, jika hati tidak jujur dan hidup dijalani dengan cara yang tidak lurus, maka perubahan arah kiblat tidak akan berdampak pada jiwa seseorang. Karena itu, orang yang memiliki kecerdasan akal sebaiknya tidak meninggalkan prinsip-prinsip utama hanya karena terpengaruh oleh pandangan dangkal dari orang-orang yang kurang berpikir secara mendalam.¹³⁴

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 4.

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 6.

Kemudian Hamka menjelaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 143 merupakan penjelasan tentang kedudukan umat Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan jalan yang lurus. Pada awal ayat ini, Allah SWT menetapkan umat Nabi Muhammad SAW sebagai *ummatan wasatan*, yang menurut Hamka berarti “umat yang di tengah.” Hamka menerangkan bahwa sebelum umat Nabi Muhammad SAW, ada dua umat besar, yaitu umat Yahudi dan umat Nasrani. Umat Yahudi dikenal dengan kecenderungannya terhadap kehidupan duniawi dan materi. Sebaliknya, umat Nasrani lebih berfokus pada kehidupan akhirat, hingga meninggalkan kemewahan dunia. Mereka bahkan mendirikan biara sebagai tempat bertapa dan menganjurkan para pendetanya untuk tidak menikah.¹³⁵

Hamka menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 ini juga mengontekstualisasi penafsirannya tersebut dengan kondisi sosial kehidupan masyarakat pada saat itu. Hamka menyebutkan bahwa pada zaman sekarang ini pun dapat dirasakan bagaimana sikap hidup orang Yahudi. Banyak orang yang tergila-gila kepada kekayaan sehingga orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan harta benda. Oleh sebab itu, ayat ini mengingatkan kembali umat Nabi Muhammad SAW bahwa mereka adalah suatu umat yang di tengah, yaitu umat yang menempuh jalan yang lurus, bukan umat yang terbius dengan kemegahan dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi. Sebaliknya, tidak pula

¹³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 6.

hanya semata-mata mementingkan rohani saja. Sesungguhnya Islam datang untuk mempertemukan kembali di antara kedua jalan hidup itu.¹³⁶

Selanjutnya, Hamka memberikan contoh pertemuan antara kedua jalan hidup tersebut dalam ibadah shalat. Menurut Hamka, shalat memperlihatkan secara nyata keseimbangan tersebut. Shalat dilaksanakan dengan tubuh melalui gerakan berdiri, rukuk, dan sujud, namun setiap gerakan fisik itu harus diiringi dengan kekhusyukan hati.¹³⁷ Dengan demikian, maka dalam shalat itu terlihat jelas pertemuan di antara keduanya itu, yaitu badan (jasmani) dan hati (rohani).

Selain dalam ibadah shalat, Hamka menyebutkan bahwa keseimbangan antara dua jalan hidup juga terlihat dalam peraturan zakat dan pengelolaan harta. Hamka menjelaskan bahwa zakat hanya diwajibkan bagi mereka yang memiliki kekayaan mencapai nisab, dan ketika waktu pembayarannya tiba, harta tersebut harus disisihkan bagi fakir miskin. Dengan demikian, Islam tidak melarang pencarian kekayaan di dunia, namun sebagian dari harta itu harus disalurkan untuk beribadah kepada Allah dan membantu mereka yang membutuhkan.

Hamka juga menunjukkan keseimbangan tersebut dalam aturan hari Jumat. Pada hari Jumat, umat Islam diperbolehkan bekerja, berdagang, atau bertani sejak pagi. Namun, ketika panggilan untuk shalat Jumat berkumandang, hendaklah bergegas menuju masjid untuk beribadah dan

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 7.

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 7.

mengingat Allah. Setelah selesai melaksanakan shalat Jumat, segeralah keluar masjid untuk bekerja ataupun melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.¹³⁸

Terlepas dari apa yang telah diuraikan di atas, Hamka juga melengkapi penafsirannya dengan mengemukakan pandangannya terhadap kehidupan barat. Hamka menuturkan bahwa pandangan hidup barat yang digagas oleh alam pikiran Yunani yang lebih mengedepankan pikiran (filsafat), dan alam pikiran yang dipelopori oleh India purba yang memandang bahwa dunia ini hanyalah kehidupan maya, atau hanya khayalan semata. Hal itu telah berlangsung sejak dari ajaran Upanisab hingga ajaran Veda, dari Persia dan India, kemudian dilanjutkan lagi dengan ajaran Budha Gauthama, di mana semua itu lebih mementingkan kebersihan jiwa sehingga jasmani dianggap sebagai sesuatu hal yang merepotkan.¹³⁹

Menurut Ibnu Katsir, dalam penjelasannya tentang QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, istilah *al-wasat* mengandung makna "pilihan." Makna ini juga mencakup istilah *shalat wusta*, yaitu Shalat Asar, yang dianggap sebagai shalat paling utama. Selain itu, Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah SWT menetapkan umat Islam sebagai umat pilihan karena diberi syariat yang paling sempurna, jalan hidup yang lurus, dan mazhab yang jelas.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, "Dia (Allah) telah memilih kamu dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 7.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 7-8.

agama suatu kesempatan. (Ikutilah) agama orang tuamu, Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia” (QS. Al-Hajj/22: 78).¹⁴⁰

Tafsir *Adhwa' Al-Bayan* menjelaskan, istilah *ummatan wasatan* ditafsirkan sebagai umat pilihan dan umat yang adil. Pemaknaan kata *wasatan* sebagai “adil dan merupakan pilihan” ditegaskan dalam QS. Ali-‘Imran (3) ayat 110: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” Penggunaan makna ini juga sejalan dengan ungkapan yang umum dalam tradisi Arab, seperti dalam pernyataan Zuhair, “Mereka adalah orang-orang pilihan dan yang adil, yang diakui oleh manusia dalam kepemimpinan mereka. Jika mereka memutuskan hukum pada suatu malam, maka manusia akan merasa tenang untuk selamanya.”¹⁴¹

Dalam QS. Al-Mā'idah (5) ayat 77 disebutkan bahwa Allah SWT melarang bersikap berlebih-lebihan dalam beragama. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
 وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۝

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁴⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj. Budi Permadi, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 189.

¹⁴¹ Syaikh Asy-Syanqithi, *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, terj. Fathurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 209.

“Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Mâidah (6): 77).

Ayat ini merupakan seruan kepada Ahlul Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nasrani, agar tidak berlebih-lebihan dalam beragama sehingga keluar dari jalur kebenaran. Kaum Yahudi bersikap berlebihan dengan menganggap bahwa kemuliaan hanya dimiliki oleh satu kelompok manusia, yaitu Bani Israil. Sementara itu, kaum Nasrani menunjukkan sikap berlebihan dalam kecintaan dan kekaguman terhadap Almasih, hingga menganggapnya sebagai Allah atau anak Allah, atau bahkan keduanya sekaligus. Sikap ini membawa mereka kepada kepercayaan “Trimurti,” pusaka agama-agama kuno yang tidak ada dasar kebenarannya.¹⁴²

Di samping itu, Allah SWT juga melarang bersikap melebihi ketentuan syariat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Maidah (5): 87)

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Hamka dalam penjelasannya mengenai ayat tersebut, menyampaikan bahwa segala sesuatu yang baik dan dihalalkan oleh Allah untuk manusia mencakup makanan yang lezat dan bermanfaat bagi

¹⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 337.

kesehatan. Makna “barang baik” mencakup aspek kesehatan jiwa dan kenikmatan rasa. Selain itu, hal-hal yang termasuk dalam kategori barang baik yang diharamkan Allah meliputi hubungan suami istri, pakaian yang layak, rumah yang pantas dihuni, serta kendaraan yang nyaman. Oleh karena itu, hal-hal yang baik dan telah diharamkan Allah hendaknya tidak diharamkan atas diri sendiri. Hamka juga mengingatkan agar seseorang tidak memaksakan hidup dalam kekurangan ketika sebenarnya mampu, karena sikap tersebut bukanlah wujud dari sifat zuhud.¹⁴³

Menurut *Tafsir Al-Qurthubi*, ayat di atas berisi larangan agar tidak melampaui batas dengan menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah. Larangan ini mencakup dua aspek utama. *Pertama*, jangan bersikap terlalu keras hingga mengharamkan sesuatu yang sebenarnya diharamkan. *Kedua*, jangan bersikap terlalu longgar sehingga menghalalkan sesuatu yang sebenarnya diharamkan.¹⁴⁴

Ayat tersebut menekankan agar manusia tidak melampaui batas dalam menggunakan anugerah Allah yang baik. Meskipun Allah menganjurkan untuk menunjukkan nikmat yang diberikan-Nya, sikap berlebihan dalam kemewahan demi memanggakan diri dilarang. Ayat ini mengingatkan mereka yang mengharamkan barang baik yang diharamkan Allah, dengan dalih mendekati diri kepada-Nya. Anggapan semacam itu keliru, karena menolak nikmat Allah justru membuat Allah tidak ridha,

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 22.

¹⁴⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Jilid 6*, trans. oleh Ahmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 627.

sebab tindakan tersebut mencerminkan ketidaksyukuran. Hamka dengan tegas menyatakan bahwa sikap demikian bukanlah ajaran Islam. Dalam Islam, dunia diterima dengan rasa syukur, karena dunia adalah jembatan menuju kehidupan akhirat.¹⁴⁵

Hamka mengingatkan bahwa jika umat Nabi Muhammad SAW dijangkiti pengaruh hidup yang demikian, maka akan timbul bahaya besar dalam masyarakat, yaitu timbul dua macam kehidupan. *Pertama*, orang-orang yang “suci” menyisihkan diri dari masyarakat, kerjanya hanya berzikir dan bersemedi. *Kedua*, orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu, karena mereka pun telah menetapkan pendirian bahwa kehidupan suci yang demikian itu hanya untuk orang-orang yang terbatas saja. Pada akhirnya, kepada golongan yang terbatas itulah diserahkan untuk mengurus agama. Hamka menuturkan bahwa kadangkala kehidupan yang demikian itu dijadikan tempat “pelarian” oleh orang-orang yang merasa kalah dalam perjuangan hidup.¹⁴⁶

Allah SWT di satu sisi melarang bersikap berlebihan dalam beragama, di sisi lain Allah SWT juga melarang berlebih-lebihan dalam kehidupan dunia, seperti bermewah-mewahan dalam hidup. Sebagaimana

Allah SWT berfirman:

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ۝۳۳

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 23.

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, 23–24.

“Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, „(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum”. (QS. AlMu’minûn/ 23: 33)

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menuturkan bahwa kata *al-mala’u* dapat diartikan “golongan atas, orang-orang terpandang, pihak yang berkuasa dan memiliki pengaruh besar”. Orang-orang yang demikian itu biasanya hanya menilai hidup dari yang ada sekarang saja. Mereka tidak memercayai atau tidak mau percaya tentang kehidupan akhirat. Adapun yang menjadi sebab dari keingkaran mereka itu adalah kemewahan. Hidup dalam kemewahan membuat mereka lupa bahwa yang memberikan mereka kemewahan itu ialah Allah SWT. Mereka lupa bahwa kemewahan yang diperoleh itu sewaktu-waktu dapat dicabut Allah kembali. Hamka menuturkan bahwa kemewahan itu kerap kali meracuni jiwa manusia.¹⁴⁷

Hamka menjelaskan bahwa pada dasarnya hidup dalam kemewahan tidaklah dilarang, karena hal itu merupakan bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Allah menyukai jika hamba-Nya menunjukkan tanda-tanda nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Namun, Hamka menekankan pentingnya mengevaluasi diri secara mendalam mengenai motivasi di balik gaya hidup mewah tersebut. Sebab, banyak orang yang hidup mewah bukan untuk bersyukur, melainkan untuk menunjukkan kelebihan mereka kepada orang lain dan berbangga diri. Kemewahan semacam ini membuat seseorang kehilangan kendali atas harta

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), 44.

yang dimilikinya, sehingga ia menjadi diperbudak oleh kekayaan dan kemegahan yang dimilikinya.¹⁴⁸

Selain dari bermewah-mewahan, Allah SWT juga melarang sikap kikir. Sebagaimana Allah SWT menuturkan:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ
الْإِنْسَانُ قَتُورًا ۝

“Katakanlah (Muhammad): “Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya”. Dan manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isrâ” (17): 100).

Ayat di atas menggambarkan bahwa takut menjadi miskin karena menghilangkannya, padahal perbendaharaan rahmat Allah tidak akan sirna selama-lamanya. Inilah salah satu tabiat dan karakter manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT menyatakan bahwa manusia itu sangat kikir. Ibnu Katsir menuturkan bahwa secara umum, Allah SWT menyifati manusia sebagai orang yang kikir, kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT.¹⁴⁹

Tafsir Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa manusia itu tabiatnya memang bakhil dan suka menahan harta. Sebagaimana dalam ayat yang lain Allah SWT menuturkan: “*Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak memberikan sesuatu pun kebajikan kepada manusia*” (QS. An-Nisâ’/ 4: 53). Maksudnya adalah sekalipun mereka mempunyai kebahagiaan dari kerajaan Allah, namun

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, 68.

¹⁴⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012, 317).

mereka tetap tidak akan memberikan sesuatu pun kepada seseorang, sebesar paruh burung sekalipun.¹⁵⁰

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, menuturkan bahwa kikir (*bakhil*) merupakan naluri manusia. Hal ini adalah salah satu penyakit yang timbul dari kekufuran. Menerima rahmat Allah, tetapi digunakan untuk dirinya sendiri, enggan berbagi kepada orang lain. Oleh sebab itu, orang-orang yang kikir (*bakhil*) telah tumbuh dalam dadanya satu benih dari syirik; mempersekutukan Tuhan. Dengan sebab cintanya kepada harta, membuatnya lalai dan lupa kepada Tuhan yang telah memberikannya rahmat itu.¹⁵¹

Sikap berlebih-lebihan lain dalam kehidupan dunia adalah boros. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝^{٢٧}

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isrâ’ (17): 27).

Menurut Imam Syafi’i, mubazir adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya. Imam Malik menuturkan bahwa mubazir adalah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas. Mujahid mengatakan bahwa walaupun sedikit harta yang dikeluarkan, tetapi pada jalan yang salah, maka perbuatan itu adalah mubazir. Sementara Qatadah mengatakan bahwa mubazir adalah

¹⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 33* (Semarang: Toha Putra, 1989), 200.

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 137.

mengeluarkan harta dalam rangka melakukan maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak.¹⁵²

Menurut Hamka, ayat tersebut menyebutkan bahwa orang-orang yang boros adalah sahabat setan. Ketika seseorang menjadikan setan sebagai temannya, ia akan kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Hal ini karena setan menyesatkan manusia untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah dan menggantinya dengan perbuatan maksiat. Sifat dasar setan adalah tidak mengenal rasa syukur, menolak, dan melupakan nikmat. Oleh karena itu, ketika seseorang telah bersahabat dengan setan, sifat-sifat buruk tersebut akan mempengaruhi kepribadiannya. Akibatnya, segala tindakannya pun tidak lagi dihiasi dengan rasa terima kasih. Meskipun Allah telah memberikan rezeki dan nikmat yang melimpah, ia tidak menggunakannya di jalan yang benar, tetapi malah menghamburkan dan menyia-nyiakan karunia Allah tersebut.¹⁵³

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Al-Qur'an melarang tindakan penghamburan harta atau perbuatan mubazir. Menurut penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, mubazir adalah menginfakkan harta untuk hal yang tidak benar. Mereka yang berbuat mubazir dikategorikan sebagai saudara-saudara setan, karena mereka menggunakan harta untuk kebatilan dan maksiat, sehingga mereka disebut sebagai teman setan. Setan sendiri sangat ingkar kepada Tuhannya, menolak untuk mensyukuri nikmat yang

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, 48.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, 49.

diberikan. Demikian pula dengan orang-orang yang berbuat mubazir, yang enggan mensyukuri nikmat Allah. Kewajiban syukur yang dimaksud adalah menggunakan nikmat tersebut di jalan ketaatan kepada Allah dan menunaikan hak-hak orang lain tanpa berlebihan atau berfoya-foya.¹⁵⁴

Dengan demikian, Perilaku yang melampaui batas dalam beragama, seperti berlebihan dalam menjalankan agama hingga melebihi ketentuan syariat, serta dalam kehidupan dunia, seperti bermewah-mewahan, kikir, dan boros, menunjukkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, baik secara spiritual maupun material. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa ajaran untuk membentuk umat moderat, yakni umat yang menempuh jalan tengah dan hidup secara realistis. Mereka beriman kepada kehidupan akhirat, namun tetap melakukan amal saleh dalam kehidupan dunia yang nyata. Kekayaan dicari untuk membela keadilan, serta menjaga kesehatan rohani dan jasmani, yang saling berkaitan erat. Kecerdasan perlu diimbangi dengan kekuatan ibadah untuk memperhalus perasaan. Kekayaan bukan untuk kemegahan, tetapi untuk kebajikan, sebagai bentuk amanah khalifah Allah di bumi yang kelak dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Hamka menegaskan bahwa selama umat ini tetap di jalur *sirât al-mustaqîm*, atau jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan terus menjadi umat jalan tengah (*ummatan wasatan*).¹⁵⁵

¹⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*, trans. oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 250.

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 8.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa Al-Qur'an menghendaki umat Nabi Muhammad SAW ini sebagai umat moderat. Mengapa Allah SWT menyebutkan umat Nabi Muhammad SAW ini sebagai umat moderat? Dalam hal ini Hamka merujuk kepada penafsiran Imam al-Zamaksyari dalam *Tafsir Al-Kasysyaf*, bahwa umat Nabi Muhammad SAW dikatakan sebagai umat moderat adalah karena mereka akan menjadi saksi atas umat para nabi terdahulu tentang kebenaran risalah yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing. Demikian juga halnya dengan Nabi Muhammad SAW, kelak Nabi SAW akan menjadi saksi pula di hadapan Allah SWT atas umatnya, sudahkah mereka menjalankan tugasnya sebagai umat yang menempuh jalan tengah itu dengan baik?¹⁵⁶

Dengan demikian, maka mudahlah bagi orang-orang yang berpikir mendalam terkait dengan peralihan kiblat itu. Hamka menyebutkan bahwa persoalan peralihan kiblat bukanlah sebab, akan tetapi ia hanya akibat saja dalam hal membangun umat yang baru, yaitu umat moderat. Oleh sebab itu, nyatalah bahwa maksud dan tujuan dari peralihan kiblat di dalam membangun umat moderat itu adalah supaya dapat diketahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling atasnya. Orang-orang yang masih dalam keraguan dan imannya tidak mendalam tentu merasa berat atas terjadinya peralihan kiblat itu.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 8.

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 9.

Hamka menyebutkan sejumlah riwayat terkait perubahan kiblat. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij, yang mengisahkan bahwa setelah kiblat dialihkan, sebagian orang yang baru memeluk Islam kembali murtad. Selain itu, riwayat dari Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Tirmidzi, Ibnu Hibban, at-Thabrani, dan al-Hakim, melalui Ibnu Abbas, menyatakan bahwa ketika Rasulullah SAW mengalihkan kiblat, beberapa orang bertanya kepada beliau tentang nasib mereka yang telah wafat dan selama hidupnya shalat menghadap Baitul Maqdis?.¹⁵⁸

Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Allah menurunkan ayat, “Dan tidaklah Allah akan menyia-nyikan kamu.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang telah wafat sebelum perubahan kiblat adalah mereka yang beramal berdasarkan keimanan mereka. Oleh karena itu, amal yang dilakukan atas dasar iman tidak akan sia-sia di sisi Allah. Ketaatan mereka akan diterima oleh Allah dengan penerimaan yang terbaik, karena Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang. Sebagai Yang Maha Penyantun, Allah tidak akan mengabaikan amal para hamba-Nya, dan sebagai Yang Maha Penyayang, Allah akan memberi ganjaran yang setimpal atas setiap amal yang telah mereka lakukan.¹⁵⁹

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 9.

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 9–10.

b. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143

Dalam menguraikan tafsir QS. Al-Baqarah (2): 143, M. Quraish Shihab mengelompokkannya bersama dengan QS. Al-Baqarah ayat 142-150. Sebelum memulai penafsiran, beliau terlebih dahulu menuliskan teks ayat-ayat 142-150.¹⁶⁰ Selanjutnya M. Quraish Shihab memberikan pengantar singkat mengenai kelompok ayat 142-150 yang akan ditafsirkannya. Dalam pengantar tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat ini membahas tentang kiblat dan sikap kaum Yahudi terhadap hal tersebut. Ketika masih berada di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW dan kaum muslimin menghadap Ka'bah di Masjidil Haram dalam shalat. Namun, setelah berhijrah ke Madinah, Rasulullah SAW mengarahkan shalatnya ke Baitul Maqdis.¹⁶¹

M. Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat Ath-Thabari, menyatakan bahwa tujuan pengalihan kiblat dari Makkah ke Baitul Maqdis adalah untuk menarik hati Bani Israil agar bersedia menerima ajaran Islam, karena kiblat mereka juga mengarah ke sana. Selain itu, Baitul Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman, seorang leluhur Bani Israil yang sangat dihormati. Namun, setelah setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan, Rasulullah SAW dan kaum muslimin menghadap ke Baitul Maqdis dalam shalat, tidak ada tanda-tanda bahwa orang-orang Yahudi akan menerima Islam. Bahkan, bukan hanya enggan memeluk Islam, mereka

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 409.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 412.

tidak menunjukkan sikap bersahabat atau netral, tetapi justru memusuhi Rasulullah SAW dan kaum muslimin.¹⁶²

Dengan melihat kenyataan tersebut, Rasulullah SAW yakin bahwa memilih Baitul Maqdis sebagai arah shalat tidak mencapai tujuannya, bahkan kurang tepat jika dibanding dengan mengarah ke Ka'bah. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa baitullah Ka'bah merupakan rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia, bahkan jauh sebelum Baitul Maqdis itu dibangun. Di samping itu pula, Ka'bah merupakan arah leluhur Nabi Muhammad SAW. Saat itulah kemudian terbetik dalam hati Rasulullah SAW keinginan untuk kembali mengarah ke Ka'bah, sebagaimana sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Sesungguhnya Allah SWT mengetahui keinginan tersebut, ditambah lagi sesekali bahkan boleh jadi seringkali Rasulullah SAW menengadah pandangannya ke langit meski tanpa bermohon. Oleh sebab itu, sebelum keinginan itu dikabulkan, Allah SWT terlebih dahulu menyampaikan bagaimana sikap yang akan ditampilkan oleh kaum Yahudi dan apa yang mereka akan katakan apabila pengalihan kiblat itu terjadi.¹⁶³

Informasi yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW terkait dengan sikap dan omongan kaum Yahudi terhadap pengalihan kiblat itu terekam dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 142:

“*As-Sufahâ'* (orang-orang yang lemah akal) di antara manusia akan berkata: Apakah yang memalingkan mereka dari kiblat mereka (Baitul Maqdis) yang

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 412.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 412.

dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Jawablah: Milik Allah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehedaki-Nya ke jalan yang lurus.”¹⁶⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut masih berkaitan erat dengan sikap orang Yahudi. Dalam ayat itu, beliau menduga kuat bahwa istilah *as-sufahâ'* merujuk kepada orang-orang Yahudi. *As-Sufahâ'* berarti orang-orang yang lemah akalnya atau yang melakukan tindakan tanpa dasar yang jelas, baik karena tidak mengetahui, enggan mengetahui, atau mengetahui tetapi sengaja melakukan yang sebaliknya. Ayat ini memberikan label *as-sufahâ'* kepada orang-orang Yahudi yang dimaksud dalam konteks tersebut. Namun, M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa mungkin saja istilah *as-sufahâ'* itu ditujukan kepada siapa pun yang menolak Ka'bah sebagai kiblat atau yang mencela Ka'bah dan umat Islam yang menghadap atau thawaf di sana.¹⁶⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pernyataan orang-orang yang mempertanyakan, “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblat mereka yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?” merujuk pada perubahan arah kiblat yang sebelumnya menghadap Makkah, kemudian ke Baitul Maqdis, lalu kembali ke Makkah. Mereka bertanya-tanya, jika perintah menghadap Baitul Maqdis berasal dari Allah SWT, mengapa kini Allah memerintahkan untuk menghadap Ka'bah? Pertanyaan ini memunculkan dugaan bahwa mungkin terdapat kesalahan, atau bahwa

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 412.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 413.

Nabi Muhammad dan kaum muslimin hanya mengikuti keinginan pribadi. Mereka juga menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan sebelumnya mungkin sia-sia. Menanggapi hal ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab, “Milik Allah timur dan barat.” M. Quraish Shihab menambahkan bahwa kedua arah ini sama dalam kepemilikan, kekuasaan, dan pengaturan Allah SWT, sehingga ke mana pun seseorang menghadap, ia akan tetap menemukan Tuhannya.¹⁶⁶

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan utama dari penetapan arah kiblat adalah untuk menyatukan kaum muslimin agar menghadap ke satu arah yang sama dan jelas. Allah SWT memiliki kewenangan penuh dalam menetapkan arah tersebut sesuai kehendak-Nya, dan Dia mengetahui hikmah serta rahasia di balik penetapan itu. Allah SWT juga memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus, dengan petunjuk-Nya bagi kaum muslimin adalah menghadap ke Ka’bah di Makkah.¹⁶⁷

M. Quraish Shihab memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan pengalihan kiblat dibandingkan dengan pendapat Ath-Thabari. Ath-Thabari menyatakan bahwa tujuan pengalihan kiblat adalah untuk menarik hati bani israil agar memeluk Islam. Sebaliknya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa boleh jadi pengalihan kiblat pertama kali dari Makkah ke Baitul Maqdis disebabkan oleh keadaan Ka’bah yang saat itu masih

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, 413.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, 414.

dipenuhi dengan berhala, yang diagungkan oleh kaum musyrikin Arab. Selain itu ia juga mengemukakan bahwa perintah untuk kembali menghadap Ka'bah mungkin dikarenakan Makkah, tempat Ka'bah berada, memiliki posisi tengah (*wasat*) yang tepat, atau karena Makkah dianggap sebagai pusat bumi. Pandangan ini, menurut M. Quraish Shihab, diisyaratkan oleh QS. Al-Baqarah ayat 143.¹⁶⁸

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu *ummatan wasatan* agar kamu menjadi saksi (*patron*) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (*patron*) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹⁶⁹ (QS. Al-Baqarah/ 2: 143)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menyerukan bahwa umat Islam adalah umat moderat, yang berarti umat pertengahan dan teladan. Beliau menjelaskan bahwa posisi umat Islam sebagai umat pertengahan ini sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di tengah. Posisi ini memungkinkan umat Islam untuk tidak condong ke kiri atau kanan, sehingga mendorong mereka untuk bersikap adil. Posisi pertengahan juga memungkinkan seseorang untuk disaksikan dari berbagai penjuru dan, dalam hal ini, dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Selain itu, berada di

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 414.

¹⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 414.

tengah memungkinkan seseorang untuk menyaksikan siapa pun dan di mana pun mereka berada.¹⁷⁰

Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan umat Islam berada pada posisi pertengahan agar mereka dapat menjadi saksi atas perbuatan umat lain. Namun, kemampuan ini hanya dapat diwujudkan jika umat Islam benar-benar menjadikan Rasulullah SAW sebagai *syahid*, yaitu saksi yang menyaksikan dan menegaskan kebenaran sikap serta perbuatan kaum muslimin. Rasulullah SAW pun akan disaksikan oleh umatnya, yang berarti mereka menjadikannya sebagai teladan dalam setiap perilaku.¹⁷¹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ada yang memahami umat moderat sebagai posisi pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Umat Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi juga tidak menganut politeisme. Pandangan Islam adalah bahwa Tuhan Mahawujud dan Esa. Posisi pertengahan ini juga tercermin dalam pandangan Islam terhadap kehidupan dunia: Islam tidak menganggap dunia ini ilusi, tetapi juga tidak menganggapnya sebagai satu-satunya tujuan. Dalam ajaran Islam, kehidupan bukan hanya di dunia, tetapi juga ada kehidupan akhirat, yang kesuksesannya bergantung pada iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, namun juga tidak terlalu menjulang dalam spiritualisme; ketika mengarahkan pandangan ke langit, kakinya tetap harus berpijak di bumi. Oleh karena itu, Islam

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 415.

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 415.

mendorong umatnya untuk meraih materi duniawi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai samawi.¹⁷²

Berkaitan dengan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, *Tafsir Ath-Thabari* menyebutkan bahwa Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, adil, dan pilihan. Ath-Thabari menjelaskan bahwa istilah *al-wasat* dalam ayat ini berarti bagian yang berada di antara dua sisi. Umat Islam disebut umat moderat karena mereka menjaga keseimbangan dalam beragama, tidak berlebihan seperti kaum Nasrani yang mempertuhankan Isa, dan tidak serampangan seperti kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah dan membunuh para nabi. Allah SWT menetapkan umat ini sebagai umat moderat karena sifat tengah-tengah (seimbang) adalah yang paling disukai oleh Allah.¹⁷³

Wahbah Az-Zuhaili dalam komentarnya terhadap QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, menyampaikan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk lurus kepada kaum muslimin melalui agama Islam dan mengalihkan kiblat mereka ke kiblat Nabi Ibrahim. Allah juga menjadikan kaum muslimin sebagai umat terbaik dan adil, yaitu umat yang *wasat* (moderat dan seimbang) dalam segala hal, baik dalam urusan agama maupun dunia, tanpa melampaui batas atau lalai. Mereka tidak bersikap berlebihan dalam agama, tetapi juga tidak lalai dalam menunaikan kewajiban. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kaum muslimin bukanlah materialis seperti orang

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 415.

¹⁷³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 601-602.

Yahudi dan kaum musyrik, namun juga bukan spiritualis semata seperti orang Nasrani; mereka menggabungkan dua hak, yaitu hak jasmani dan hak rohani, tanpa mengabaikan salah satunya. Sikap ini, menurut Wahbah Az-Zuhaili, sejalan dengan fitrah manusia yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani.¹⁷⁴

Salah satu tujuan dan manfaat dari sikap *wasatiyyah* (moderat) adalah agar kaum muslimin dapat menjadi saksi atas umat-umat terdahulu pada hari Kiamat. Mereka akan bersaksi bahwa para rasul dari umat-umat tersebut telah menyampaikan dakwah Allah kepada mereka. Namun, kaum materialis di antara mereka mengabaikan hak Allah dan lebih condong kepada kesenangan duniawi, sementara kaum spiritualis membatasi diri dari kenikmatan-kenikmatan yang halal, sehingga mereka jatuh dalam perkara yang haram dan meninggalkan jalan tengah atau keseimbangan, dengan mengabaikan tuntutan fisik yang seharusnya dipenuhi.¹⁷⁵

Allah SWT menguatkan posisi umat Islam sebagai saksi dengan kesaksian Rasulullah SAW atas ummatnya. Rasulullah SAW telah melaksanakan dakwah dan menyampaikan syariat Allah yang bersifat *mu'tadil* (moderat dan seimbang) kepada mereka. Beliau adalah pemimpin yang adil, teladan yang baik, dan contoh ideal dalam *wasatiyyah*, agar umatnya tidak menyimpang dari jalan moderat ini. Mereka akan mendapat teguran dari nabi mereka jika menyimpang, melalui agama yang lurus yang

¹⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1 & 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 274.

¹⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1 & 2*, 274.

beliau sampaikan serta melalui perilaku terpuji yang selalu beliau contohkan. Maka, siapa pun yang menyimpang dari *wasatiyyah* akan mendapat kesaksian dari Rasulullah SAW bahwa ia bukan termasuk bagian dari umat yang telah Allah gambarkan dalam firman-Nya: “*Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*” (QS. Ali-‘Imran, 3: 110).¹⁷⁶

Sikap melampaui batas dalam beragama merupakan sikap yang bertentangan dengan sebutan umat moderat. Oleh sebab itu, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam hal agama. Sebagaimana Al-Qur’an menuturkan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۗۗۗ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

“Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus”. (QS. Al-Mâidah (5): 77)

M. Quraish Shihab menuturkan bahwa kesesatan dan kekeliruan kaum Yahudi dan Nasrani sudah jelas, dan kedua kelompok Ahlul Kitab tersebut diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama. Hal ini termasuk dalam keyakinan mereka terhadap Nabi Isa: kaum Nasrani mempertuhkannya, sementara kaum Yahudi menuduhnya sebagai anak

¹⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1 & 2*, 274.

haram. Ayat ini juga memperingatkan mereka agar tidak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak hanya tersesat, tetapi juga menyesatkan banyak orang, dan bahkan terus menyimpang dari jalan yang lurus setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW.¹⁷⁷

Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *taghlû* (تغلوا) yang artinya “kamu berlebih-lebihan” digunakan juga dalam arti “meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks”. Karena itu, ayat di atas menambahkan kata *ghair al-haq* (غير الحق) yang berarti “dengan cara yang tidak benar”. Dapat juga dikatakan bahwa kata *ghair al-haq* bermakna “yang tercela”, dalam arti “yang tidak dibenarkan”, karena *haq* adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan *haq* adalah yang tercela. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebih tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan.¹⁷⁸

Telah disebutkan dua kesesatan di atas. Kesesatan yang pertama berkaitan dengan kandungan tuntunan Nabi Musa atau dan Nabi Isa, dan

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 210.

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 210.

kesesatan yang kedua berkenaan dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an.¹⁷⁹

M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat Thabathaba'i dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut. Menurut Thabathaba'i, ayat ini mengajak kaum Yahudi dan Nasrani, sejak terjadinya kekeliruan dalam akidah mereka hingga masa kini, agar tidak melampaui batas dalam beragama. Hal ini khususnya dalam memandang Nabi Isa sebagai anak Tuhan, sebagaimana yang diyakini oleh umat Nasrani, dan juga dalam memandang 'Uzair dengan cara yang serupa, sebagaimana diyakini oleh sebagian orang Yahudi.¹⁸⁰

Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu kaum terdahulu, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana tercatat dalam sejarah agama-agama kuno, seperti Mesir Kuno, Yunani, India, dan Cina. Keyakinan semacam ini tampaknya telah menyusup ke dalam ajaran Yahudi dan Nasrani, sehingga mereka pun mempercayai Nabi Isa dan 'Uzair sebagai anak-anak Tuhan. Hal ini juga diisyaratkan oleh Al-Qur'an:

“Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putra Allah”, dan orang Nasrani berkata: “Almasih itu putra Allah”. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknat Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?”¹⁸¹ (QS. At-Taubah/ 9: 30)

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 210.

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 210.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 211.

Selain itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa firman Allah :*(يا أهل الكتاب) yâ Ahl al-Kitâb*, dapat juga dipahami sebagai ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja karena ayat ini ditempatkan sesudah kecaman kepada mereka. Dengan demikian, yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan kepada orang-orang Nasrani agar tidak berlebihan dalam memandang Nabi Isa sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keberagamaan mereka. Akan tetapi, tanpa sadar, sebenarnya mereka telah menempuh cara yang sama dalam beragama. Dari sini, teguran di atas menjadi sangat pada tempatnya.¹⁸²

Meskipun ayat tersebut merupakan peringatan khusus bagi kaum Yahudi dan Nasrani, pesan ini juga berlaku secara umum, termasuk bagi umat Islam yang mungkin berlebihan dalam beragama. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memperingatkan umat Islam agar tidak melampaui batas dalam beragama. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda: “Janganlah melampaui batas dalam beragama karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (HR. Ahmad). Dalam riwayat lain, beliau menuturkan: “Janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 211.

Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya.”¹⁸³

Melebihi ketentuan syariat juga merupakan perilaku yang berlebihan dalam beragama. Sikap ini dilarang keras oleh Allah SWT. Sebagaimana Al-Qur’an menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ^{٨٧}

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Māidah (5): 87)

Disebutkan dalam Tafsir *Al-Miṣbah* bahwa sebagian ulama tidak menemukan hubungan langsung antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Namun, Al-Biqā’i berpendapat bahwa setelah Allah memuji *rahbah*, yaitu rasa takut kepada Allah yang mendorong seseorang menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, ayat ini hadir sebagai peringatan. *Rahbah* itu baik, tetapi dalam praktiknya sering kali orang menjadi terlalu ketat, hingga meninggalkan hal-hal yang sebenarnya *mubah* (dibolehkan). Manusia adalah makhluk yang lemah, dan keketatan berlebihan ini sering kali justru menggiring pada kegagalan dalam beragama. Oleh karena itu, Islam datang untuk melarang pengetatan berlebihan dalam agama dan menganjurkan sikap moderasi yakni tidak berlebihan dan tidak mengurangi.¹⁸⁴

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, 211.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, 229.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah: (لا تعتدوا) *lâ ta'tadû* yang berarti jangan melampaui batas, dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta'*, bermakna keterpaksaan, yakni di luar batas yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar, tidak berlebih dan tidak pula berkurang. Setiap pelampauan batas adalah semacam pemaksaan terhadap fitrah dan pada dasarnya berat atau risih melakukannya. Inilah yang diisyaratkan oleh kata *ta'tadû*.¹⁸⁵

Larangan melampaui batas ini juga mencakup tindakan menghalalkan yang haram atau sebaliknya, yang merupakan pelampauan batas kewenangan, karena hanya Allah SWT yang memiliki wewenang untuk menetapkan halal dan haram. Pada masa jahiliah, kaum musyrikin sering kali mengharamkan berbagai hal yang sebenarnya halal, dengan mengatasnamakan Allah. Menurut M. Quraish Shihab, kemungkinan inilah alasan ayat tersebut diawali dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, karena tindakan menghalalkan atau mengharamkan di luar ketentuan Allah bertentangan dengan prinsip keimanan.¹⁸⁶

Selain larangan melampaui batas dalam beragama, manusia juga dilarang untuk tenggelam dalam materialisme, seperti hidup bermewah-

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 230.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 230.

mewahan dalam kehidupan dunia. Sikap ini pun dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِلقاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ۚ

“Dan berkatalah para pemuka orang kafir dari kaumnya dan yang mendustakan pertemuan hari akhirat serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia, ‘(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan apa yang kamu makan, dan dia minum apa yang kamu minum’.” (QS. AlMu'minûn (23): 33)

Ayat di atas menggambarkan bahwasannya Allah SWT telah mengutus kepada kaum 'Ad seorang utusan dari mereka sendiri, lalu dia menyeru mereka agar beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Kemudian mereka mendustakan dan menyelisihinya, serta menolak untuk mengikutinya karena rasul tersebut manusia sama seperti mereka. Mereka memandang rendah dari mengikuti seorang rasul dari jenis manusia, mendustakan perjumpaan dengan Allah pada hari kiamat, dan mengingkari tempat kembali.¹⁸⁷

ayat tersebut dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, menggambarkan tiga bentuk kedurhakaan yang dilakukan oleh para pemuka kaum kafir. Kedurhakaan pertama adalah mengingkari keesaan Allah SWT. Kedua, mendustakan kepastian hari akhirat. Ketiga, hidup berfoya-foya dalam kemewahan dunia. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa kemungkinan besar perilaku berfoya-foya mereka disebabkan oleh ketidakpercayaan kepada Allah dan

¹⁸⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 725.

hari akhirat. Jika mereka memiliki keyakinan kepada Allah dan hari akhirat, perhatian dan usaha mereka tidak akan terfokus pada dunia dan kemegahannya semata.¹⁸⁸ Dalam ayat lain juga Allah SWT berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْعَرُونَ ^{٦٤}

“Sehingga apabila Kami timpakan siksaan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di antara mereka, seketika itu mereka berteriak-teriak meminta tolong.” (QS. Al-Mu'minun (23): 64)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa ketika azab Allah, berupa hukuman dan pembalasan-Nya, datang kepada orang-orang yang hidup dalam kemewahan, mereka pun berteriak dan meminta pertolongan.¹⁸⁹ Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa azab Allah ditimpakan kepada mereka yang hidup dengan berfoya-foya. Mereka ini adalah para pemuka masyarakat yang memiliki pengaruh besar di tengah-tengah komunitasnya. Orang-orang inilah yang patut disiksa terlebih dahulu, bahkan dengan siksa yang lebih berat, mengingat kedudukan mereka sebagai pemimpin dan figur berpengaruh. Hal ini disebabkan karena, tanpa pengaruh negatif dari mereka, masyarakat umum yang tidak banyak tahu mungkin tidak akan ikut tersesat. Ayat ini, oleh karena itu, memberikan tanggung jawab terbesar kepada para pemimpin masyarakat karena merekalah yang menjadi penyebab utama kedurhakaan masyarakat luas.¹⁹⁰

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 189.

¹⁸⁹ Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 739.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 208.

Selain itu, sikap kikir juga termasuk dalam sikap yang berlebihan dalam kehidupan dunia. Kikir merupakan tabiat manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, Allah SWT melarang manusia bersikap kikir. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَثُورًا ...

“Katakanlah (Muhammad): ‘Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (perbendaharaan) itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya’. Dan manusia itu memang sangat kikir.” (QS. Al-Isrâ’ (17): 100)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menggambarkan bahwa jika kaum musyrikin memiliki perbendaharaan atau gudang-gudang milik Allah, pasti mereka tidak akan mengeluarkan sebagian darinya karena sifat kikir mereka. Ayat ini juga dapat dipahami sebagai gambaran umum tentang sifat manusia, karena kecenderungan kikir ada pada semua manusia, kecuali bagi mereka yang dirahmati Allah. Sebagaimana firman Allah SWT: “*Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*” (QS. Al-Hasyr/59: 9). Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan sifat manusia yang cenderung sangat kikir dalam membelanjakan harta, bahkan jika mereka memiliki kekayaan yang melimpah, dan meskipun pembelanjaan tersebut seharusnya dilakukan.¹⁹¹

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 555.

Selain kikir, boros juga merupakan perilaku berlebih-lebihan dalam hal agama. Allah SWT melarang perbuatan boros. Pemboros adalah saudara setan. Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۝^{١٧}

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isrâ' (17): 27)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *tabzir* atau pemborosan dipahami oleh para ulama sebagai pengeluaran yang tidak berada pada jalan yang benar (*haq*). Oleh karena itu, seseorang yang menafkahkan seluruh hartanya untuk kebaikan (*haq*) tidak termasuk orang yang boros. Sebagai contoh, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyerahkan seluruh hartanya kepada Nabi SAW untuk berjihad di jalan Allah SWT, dan Utsman bin Affan membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima oleh Nabi SAW, yang tidak menganggap mereka sebagai orang yang boros. Sebaliknya, tindakan membasuh wajah lebih dari tiga kali saat berwudhu' dianggap sebagai pemborosan, meskipun air tersebut berasal dari sungai yang mengalir. Dengan demikian, pemborosan lebih terkait dengan “tempat” atau tujuan pengeluaran, bukannya dengan kuantitas.¹⁹²

Ayat di atas menyebutkan bahwa pemboros adalah saudara-saudara setan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ikhwan* dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang berarti “saudara”. Kata ini

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 450.

pada mulanya berarti “persamaan dan persaudaraan”. Dari sini persamaan dalam asal usul keturunan mengakibatkan persaudaraan, baik asal usul jauh, lebih-lebih lagi yang dekat. Adapun persaudaraan setan dengan pemboros adalah persamaan sifat-sifatnya, serta keserasian antar keduanya. Mereka berdua sama melakukan hal-hal yang *batil*, tidak pada “tempatnyanya”. Persaudaraan itu dipahami oleh Ibnu ‘Asyur dalam arti kebersamaan dan ketidakberpisahan setan dengan orang-orang yang boros. Hal ini karena saudara biasanya selalu bersama saudaranya dan enggan berpisah dengannya.¹⁹³

Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pensifatan setan dengan *kafur* dalam arti “sangat ingkar” merupakan peringatan keras kepada orang-orang yang boros yang menjadi teman setan itu, bahwa persaudaraan dan kebersamaan mereka dengan setan dapat mengantarkan kepada kekufuran. Sebab, teman itu saling pengaruh-mempengaruhi, atau teman seringkali meniru dan meneladani temannya. Sebagaimana ada ungkapan: “Tentang seseorang tak perlu mencari tahu siapa dia, lihatlah temannya, Anda akan mengetahui siapa dia, karena semua teman meneladani temannya”.¹⁹⁴

Dengan demikian, sikap melampaui batas dalam agama seperti berlebihan-lebihan dalam beragama dan melebihi ketentuan syariat, dan berlebih-lebihan dalam kehidupan dunia seperti bermewah-mewahan, kikir,

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 450.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 451.

dan boros, merupakan sikap yang bertolak belakang dengan sikap umat moderat, yaitu keseimbangan dalam beragama dan kehidupan dunia.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas terkait umat moderat dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, bahwa Allah SWT menyebutkan umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat moderat. Mengapa disebut sebagai umat moderat? M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuturkan bahwa penggalan ayat yang menyatakan: “agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia”, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudari'* atau *future tense*) pada kata “*li takûnû* (لتكونوا). Penggalan ayat ini, menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Akan tetapi, tutur M. Quraish Shihab, pada akhirnya umat moderat inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasulullah SAW akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi terhadap umat

yang lain apabila setiap gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW.¹⁹⁵

Menurut M. Quraish Shihab, hal demikian itulah yang merupakan sisi pertama dari jawaban yang diajarkan Al-Qur'an untuk menghadapi omongan atau ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi terkait dengan persoalan pengalihan kiblat.

Sebenarnya, pengalihan kiblat itu boleh jadi membuat sebagian umat Islam menjadi bingung sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau kaum musyrik Makkah dalam menggelincirkan mereka. Oleh sebab itu, lanjutan ayat ini menyatakan: “Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot”. M. Quraish Shihab menuturkan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang akan membelot, akan tetapi Allah SWT hendak menguji mereka itu sehingga pengetahuannya yang telah ada sejak azali itu terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia yang mengetahuinya sendiri, tapi yang diuji dan orang lain pun ikut mengetahui. Oleh sebab itu, Allah SWT menyebutkan bahwa pengalihan kiblat itu merupakan ujian yang berat, kecuali bagi orang-orang yang siap menerimanya, yaitu orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT.¹⁹⁶

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 416.

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 416.

Kemudian selanjutnya, terkait dengan omongan kaum Yahudi bahwa ibadah mereka dan orang-orang muslim lainnya yang telah wafat pada saat menghadap ke Baitul Maqdis adalah tertolak atau tidak diterima oleh Allah SWT sehingga menjadi sia-sia merupakan omongan atau ucapan yang tidak berdasar sama sekali. Oleh sebab itu, untuk menenangkan kaum muslimin, Allah SWT menyampaikan berita gembira melalui ayat: “*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu*”, yakni tidak akan menyia-nyiakan amal shalih kamu. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di sinilah kata “iman” yang digunakan untuk menunjuk amal shalih khususnya shalat, karena amal shalih harus selalu diiringi dengan iman. Tanpa iman, maka amal akan menjadi hal yang sia-sia. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan usaha-usaha orang-orang beriman dan Allah SWT tidak akan menguji melebihi batas kemampuan manusia. Itulah bentuk kasih sayang Allah SWT kepada manusia.¹⁹⁷

Itulah beberapa jawaban yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin jika pada saatnya nanti ada perintah pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka’bah di Makkah. Menurut M. Quraish Shihab, jawaban ini sekaligus sebagai persiapan mental kaum muslimin dalam menghadapi berbagai macam gangguan dan juga gejala

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, 417.

pikiran terkait dengan peralihan kiblat. Dengan demikian, diharapkan jiwa kaum muslimin lebih siap dan tenang dalam menghadapi hal-hal tersebut.¹⁹⁸

2. QS. Âli-‘Imrân (3) Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

a. Penafsiran Hamka terhadap QS. Âli-‘Imrân (3) Ayat 110

Berdasarkan penafsiran Hamka, QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 dikelompokkan bersama dengan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 111 dan 112. Hamka memberikan tema kecil untuk kelompok ayat ini dengan judul “*Yang Sebaik-baik Umat.*”¹⁹⁹ Secara garis besar, QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 membahas tentang karakteristik umat terbaik. Ayat tersebut mengidentifikasi tiga ciri utama dari umat terbaik, yaitu: *pertama*, melaksanakan amar ma’ruf (mengajak kepada kebaikan); *kedua*, mencegah perbuatan munkar (melarang hal-hal yang buruk); dan *ketiga*, beriman kepada Allah SWT.

Sebelum menafsirkan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, Hamka menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya terdapat perintah yang jelas dan tegas agar dalam kalangan umat Islam terdapat kelompok khusus yang

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, 417.

¹⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 48–49.

menyeru kepada kebaikan, yaitu iman, *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran). Dalam QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, Hamka mengungkapkan bahwa ayat ini menegaskan kembali hasil nyata dan konkret dari upaya tersebut, yaitu predikat *khaira ummah* (sebaik-baik umat).

Predikat *khaira ummah* merupakan predikat tertinggi yang diberikan kepada suatu umat. Untuk memperoleh predikat tersebut, terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran), dan iman kepada Allah SWT. Hamka menjelaskan bahwa ketiga syarat ini menjadi alasan mengapa suatu umat disebut sebagai *khaira ummah*. Namun, jika ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka umat tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai yang terbaik, bahkan bisa menjadi yang terburuk. Oleh karena itu, Hamka memberikan peringatan agar umat Islam tidak terjebak dalam rasa bangga yang berlebihan hanya karena membaca bagian awal ayat (*kuntum khaira ummah*), seperti halnya kaum Yahudi yang menyombongkan diri dengan klaim sebagai kaum pilihan Tuhan.²⁰⁰

Hamka menuturkan bahwa supaya umat Islam tidak tersesat dan terjangkit penyakit bangga, seperti halnya yang telah menimpa kedua saudaranya itu, yaitu Yahudi dan Nasrani, maka sekali-kali jangan hanya membaca penggalan kalimat pertama itu saja, tetapi wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Dalam QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 itu terbagi menjadi empat

²⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 49.

bagian. *Pertama*, kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia. *Kedua*, (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'rûf. *Ketiga*, dan kamu melarang perbuatan yang munkar. *Keempat*, serta kamu percaya kepada Allah. Itu adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong, dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf *waw* memiliki arti “dan” yang saling bertalian erat diantara keempat bagian kalimat itu sehingga menyebabkan hubungannya menjadi erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.²⁰¹

Umat Nabi Muhammad SAW akan terus menjadi umat yang terbaik di antara umat manusia selama memiliki tiga sifat utama sebagaimana dijelaskan dalam QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110. Sifat-sifat tersebut meliputi keberanian dalam mengajak kepada kebaikan (ma'ruf), keberanian dalam mencegah perbuatan yang buruk (munkar), serta keimanan yang teguh kepada Allah SWT. Apabila ketiga sifat utama ini terwujud, umat ini akan meraih kedudukan yang mulia di tengah pergaulan manusia.

Hamka menjelaskan bahwa masyarakat yang mencapai martabat tinggi di dunia ini adalah masyarakat yang memiliki kebebasan. Esensi dari kebebasan ini mencakup tiga hal utama. Pertama, kebebasan kehendak (*iradat*), yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai karsa. Kedua, kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, yang dalam bahasa Indonesia

²⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 50.

dikenal sebagai priksa. Ketiga, kebebasan jiwa dari keraguan, dengan hanya memiliki satu tujuan, yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai rasa.²⁰²

Ketika seseorang memiliki kebebasan kehendak (*iradat* atau *karsa*), ia akan memiliki keberanian untuk mengajak dan melaksanakan perbuatan yang *ma'rûf*. Kebebasan ini menjadi landasan utama bagi seorang pemimpin yang berorientasi pada kemajuan, yaitu pemimpin yang mampu membawa kaumnya menuju keadaan yang lebih baik. Dengan demikian, masyarakat tersebut tidak akan bersikap statis, melainkan memiliki dinamika untuk terus berkembang menuju kesempurnaan yang lebih tinggi. Inilah yang dimaksud dengan *ma'rûf*, yakni sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan.

Jika seseorang memiliki kebebasan berpikir dan kebebasan untuk menyampaikan pikiran atau pendapat, hal tersebut akan melahirkan keberanian untuk menentang hal-hal yang *munkar*. *Munkar* diartikan sebagai sesuatu yang ditolak, yakni tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan yang sehat. Kebebasan seseorang untuk memimpin kaumnya menuju *ma'rûf* dan menentang *munkar* berakar dari kebebasan jiwa. Kebebasan jiwa ini berarti terbebasnya jiwa dari segala bentuk rantai dan belenggu, terutama belenggu terhadap benda. Jiwa harus dibebaskan dari keterikatan pada benda dan diarahkan kepada satu tujuan, yaitu Sang Pencipta benda. Seseorang yang terikat pada benda pasti menjadi musyrik, sedangkan tujuan akal sehat bukanlah kepada benda, melainkan kepada

²⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 50–51.

Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, keimanan kepada Allah SWT merupakan jalan untuk menghilangkan segala bentuk rasa takut, ragu, waham, dan syak wasangka.²⁰³

Hamka menjelaskan bahwa keimanan kepada Tuhan Yang Esa memberikan cahaya dalam jiwa, meskipun lingkungan sekitar diliputi kegelapan. Keyakinan kepada Tuhan Yang Esa berperan sebagai dinamo yang menggerakkan autoaktivitas dalam diri seseorang, sehingga dorongan hidup berasal dari dalam dirinya sendiri, bukan bergantung pada rangsangan eksternal. Keyakinan ini menjadi panduan untuk membedakan antara yang benar dan salah, yang *ma'rûf* dan *munkar*, serta yang *haq* dan *bâtil*. Kepercayaan kepada Allah SWT juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keberanian, menjadikan seseorang hanya takut kepada Allah semata, tanpa mengkhawatirkan hal lain.²⁰⁴

Inilah tujuan hidup manusia, khususnya bagi umat Islam. Untuk menjadi umat terbaik, setiap kaum muslim hendaknya untuk melaksanakan tugas-tugas sebagaimana yang tercantum dalam QS. Âli-'Imrân (3) ayat 110. Apabila belum mampu memberikan kontribusi bagi seluruh dunia, maka langkah awal dapat dimulai dari masyarakat di negara sendiri. Jika hal tersebut masih dirasa berat, mulailah dari lingkungan kampung halaman. Ketika hal itu juga belum memungkinkan, awali dari keluarga. Dan jika masih belum mampu, maka mulailah dengan memperbaiki diri sendiri.

²⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 52.

²⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 52.

Sejatinya, inilah tugas umat terbaik yang dihadirkan untuk memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia.

Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa umat yang hanya membanggakan hasil karya atau peninggalan nenek moyang mereka, tetapi tidak mampu menciptakan karya sendiri, memiliki kualitas yang sama dengan umat Yahudi dan Nasrani yang mengaku sebagai “anak-anak Allah dan kekasih Allah”.²⁰⁵ Padahal poin-poin penting untuk mencapai predikat *khaira ummah* itu adalah mereka yang menyuruh berbuat yang *ma'rûf*, mencegah dari yang *munkar*, dan iman kepada Allah SWT.

Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa sebenarnya QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 itu juga membuka pintu bagi Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk mencapai predikat *khaira ummah*, asalkan mereka pun memegang ketiga hal pokok yang tertuang dalam ayat tersebut. Oleh sebab itu, tidak terhalang bagi Ahlul Kitab untuk mencapai derajat ataupun kedudukan umat terbaik jika mereka menyuruh berbuat *ma'rûf*, melarang perbuatan yang *munkar*, dan percaya kepada Allah SWT, meskipun mereka bukan Islam.²⁰⁶ Dengan demikian, maka Hamka secara tegas mengatakan bahwa jika memenuhi kriteria, maka Ahlul Kitab pun memiliki kesempatan yang sama dengan umat Islam, yakni menjadi *khaira ummah*.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Hamka dalam tafsirnya juga menyampaikan pandangan dari perspektif sosiologi modern. Ia menjelaskan bahwa sosiologi modern telah

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 53.

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 53.

membuktikan kebenaran inti dari QS. Âli-'Imrân (3) ayat 110. Menurut sosiologi modern, kebebasan individu harus diatur oleh hukum (syariat). Hukum tersebut berakar pada nilai-nilai akhlak, sedangkan akhlak itu sendiri bersumber dari keimanan kepada Allah SWT. Kebebasan yang tidak diatur oleh hukum dan disiplin akan berujung pada kekacauan, dan kekacauan merupakan ancaman terbesar bagi kemerdekaan. Kebebasan diri sendiri terhenti apabila bertemu dengan kebebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung antara saya dan engkau, apabila kepentingan diriku lebih kutonjolkan daripada kepentingan engkau dan engkau pun menonjolkan kepentinganmu pula, maka yang naik akhirnya ialah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.²⁰⁷

Hamka menyatakan bahwa ketika manusia mulai mengutamakan kekuatan sebagai penentu kemenangan dan kelemahan sebagai penyebab kekalahan, yang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan, melainkan hukum rimba. Inilah yang menjadi awal dari sejarah perbudakan, baik itu perbudakan suatu bangsa terhadap bangsa lain, perbudakan manusia terhadap sesamanya, perbudakan hawa nafsu terhadap kemurnian jiwa, maupun perbudakan sifat-sifat keiblisian yang mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰⁸

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Hamka menuturkan bahwa sekiranya dalam Al-Qur'an masih tertulis *kuntum khaira ummatin* (kamulah sebaik-baik umat), padahal yang

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 53.

²⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. 53.

terlihat adalah perbudakan, itu tandanya umat itu telah bernasib seperti pohon kayu yang mati pucuk.²⁰⁹ Artinya, apabila tercabutnya iman kepada Allah dari diri seseorang, maka tidak ada lagi dalam dirinya semangat dan keberanian untuk berbuat yang ma'rûf dan melarang perbuatan yang munkar.

Kemudian Hamka mengemukakan satu riwayat hadis Nabi Muhammad SAW yang dirawikan oleh Tarmidzi dari sahabat Huzaifah: "Menyuruhlah berbuat ma'rûf dan mencegahlah perbuatan munkar, atau kalau tidak, siksa Allah boleh jadi akan menimpa kepadamu. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan."²¹⁰

Oleh sebab itu, menurut Hamka, selama *amr ma'ruf nahi munkar* masih ada maka selama itu pula Islam masih akan tetap hidup dan memberikan kehidupan. Maka selama itu pula umat Islam akan menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk seluruh manusia. Akan tetapi sebaliknya, jika hal demikian itu tidak ada lagi, maka akibatnya adalah menjadi seburuk-buruk umat.²¹¹ Dengan demikian, umat terbaik adalah umat yang senantiasa menebarkan kebaikan-kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal yang menyebabkan perpecahan, perselisihan, dan perbuatan-perbuatan yang merusak lainnya di muka bumi ini.

²⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 53

²¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 54.

²¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 54.

b. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Âli-‘Imrân (3) Ayat 110

Dalam menafsirkan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat tersebut ke dalam kelompok V dalam Tafsir Al-Mishbah Volume 2, yang mencakup QS. Âli-‘Imrân (2) ayat 96 hingga 120. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab memberikan terjemahan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 sebagai berikut:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rûf, dan mencegah kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²¹²

Terkait dengan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya, yaitu QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 104, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan dakwah. Setelah perintah tersebut, persatuan dan kesatuan umat Islam ditekankan, dan ayat ini mengungkapkan bahwa kewajiban dakwah dan tuntutan persatuan itu sejatinya muncul dari kedudukan umat Islam sebagai sebaik-baik umat. Hal ini menjadi pembeda antara umat Islam dengan sebagian Ahlul Kitab yang cenderung mengambil sikap yang berlawanan. Jika ketiga aspek yang dijelaskan dalam QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110 tidak diterapkan, maka kedudukan umat Islam sebagai umat terbaik tidak akan dapat dipertahankan.²¹³

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 184.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 184.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seluruh umat Nabi Muhammad SAW, dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah SWT merupakan umat terbaik. Hal ini dikarenakan dalam diri mereka terdapat sifat-sifat yang menjadi karakteristik umat terbaik itu. Umat terbaik tersebut merupakan umat yang ditampakkan untuk seluruh umat manusia, mulai dari Nabi Adam hingga akhir zaman.²¹⁴

Alasan mengapa umat Nabi Muhammad SAW disebut sebagai umat terbaik adalah sebagai berikut: *Pertama*, karena mereka senantiasa menyeru kepada yang *ma'rūf*, yaitu segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat, asalkan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. *Kedua*, karena mereka mencegah perbuatan yang *munkar*, yaitu tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, dengan pencegahan yang bisa mencapai batas menggunakan kekuatan jika diperlukan. *Ketiga*, karena mereka beriman kepada Allah SWT dengan iman yang benar, sehingga mereka meyakini dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam melaksanakan *amr ma'rūf nahi munkar*, tindakan tersebut harus sesuai dengan cara dan prinsip yang telah diajarkan.²¹⁵

Meskipun Allah SWT menetapkan umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat terbaik, hal ini bukan berarti Allah SWT bersikap pilih kasih. Allah SWT sebenarnya membuka kesempatan bagi umat-umat lain untuk meraih predikat umat terbaik tersebut. Seperti yang tercantum dalam

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 184.

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 184.

penggalan ayat, “*Sekiranya Ahlul Kitab beriman, tentulah itu baik bagi mereka.*” Ayat ini menunjukkan bahwa umat-umat selain umat Nabi Muhammad SAW, seperti orang Yahudi dan Nasrani, juga memiliki kesempatan untuk menjadi sebaik-baik umat, asalkan mereka mau beriman kepada Allah SWT dan menjaga persatuan di antara mereka. Namun, Allah SWT juga menyatakan bahwa meskipun ada di antara Ahlul Kitab yang beriman, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik, yaitu mereka yang menyimpang dari ketaatan terhadap petunjuk-petunjuk Allah SWT.²¹⁶

Selain itu, dalam menguraikan tafsir QS. Âli-Imrân (3) ayat 110 ini, M. Quraish Shihab juga menjelaskan secara singkat beberapa kata yang terdapat ayat tersebut secara kebahasaan. Di antaranya M. Quraish Shihab menjelaskan kata *kuntum* (كنتم), kata *ummah* (أمة), dan kalimat *tu'minûna billâh* (تؤمنون بالله) yang digunakan ayat tersebut. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *kuntum* (كنتم) merupakan kata kerja yang sempurna *kâna tammah* (كان تامة), sehingga ia diartikan “wujud”, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat.²¹⁷

Selain itu, ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna *kâna nâqiṣah* (كان ناقصة) dan dengan demikian ia mengandung arti wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu*

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 185.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 185.

dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat. Bagaimana pada masa Nabi Muhammad SAW? Kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Lalu, bagaimana generasi sesudah mereka atau generasi sekarang? Tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, boleh jadi juga lebih baik. Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya...*” Tapi di lain kesempatan beliau bersabda: “*umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pertengahannya atau akhirnyakah yang baik*”.²¹⁸

Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan kata *ummah* (أمة). Menurutnya, kata *ummah* digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, ataupun atas kehendak mereka. Bahkan Al-Qur’an dan hadis tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. Sebagaimana ayat: “*Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat seperti kamu*” (QS. Al-An’âm/ 8: 38). Lalu hadis Nabi SAW: “*Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan*” (HR. Muslim).²¹⁹

Oleh karena itu, ikatan apa pun yang menyatukan makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, seperti identitas jenis, bangsa, suku, agama, ideologi, waktu, tempat, dan sebagainya, dapat menghasilkan satu umat,

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 185.

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 185.

yang berarti seluruh anggotanya menjadi saudara satu sama lain. Dalam kata “ummah” terkandung makna yang mendalam, yang mencakup gerakan dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan pola hidup. Kata “ummah” dalam konteks “waktu” disebutkan dalam Surah Yusuf (12):45, sementara dalam pengertian “jalan atau gaya hidup” terdapat pada Surah Az-Zukhruf (43):22. Dalam perspektif sosiologis, umat merujuk pada sekumpulan individu yang bergerak bersama menuju tujuan yang sama, saling bahu-membahu, serta bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan kolektif.²²⁰

M. Quraish Shihab mengutip pemahaman Ath-Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan dalam menjelaskan kalimat tu'minûna billâh (تؤمنون بالله),. Kalimat tu'minûna billâh (تؤمنون بالله) dipahami dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai-berai.

Hal ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106:

“Kenapa kamu kafir sesudah beriman”²²¹

Pada akhir penafsirannya terhadap QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat tersebut menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai umat yang terbaik, yaitu *amr ma'rûf, nahi munkar*, dan persatuan dalam berpegang teguh kepada tali/ ajaran Allah. Oleh sebab itu, barangsiapa yang ingin

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 186.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 186.

meraih keistimewaan sebagai umat yang terbaik (*khaira ummah*), maka hendaklah ia memenuhi syarat yang telah ditetapkan Allah SWT itu.²²²

3. QS. Al-Mâidah (5) Ayat 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ^{٦٦}

“Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.”

a. Penafsiran Hamka terhadap QS. Al-Mâidah (5) Ayat 66

Sebelum mengulas Surah Al-Mâidah (5):66, Hamka menjelaskan bahwa ayat sebelumnya merupakan seruan kepada Ahlul Kitab untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Seandainya mereka beriman, yaitu dengan kembali meyakini bahwa agama Allah itu satu, Al-Qur’an merupakan kelanjutan dari Taurat dan Injil, serta Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir setelah Nabi Musa dan Nabi Isa, dan kemudian mereka bertakwa, yaitu dengan mengikuti segala perintah yang diturunkan oleh Allah dan memperbaiki budi pekerti mereka, maka Allah SWT akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka.²²³

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Oleh karena itu, Al-Qur’an mengajak mereka untuk kembali kepada jalan yang benar dan menghilangkan fanatisme golongan, serta menerima

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 186.

²²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 309.

kebenaran agar tercipta kedamaian di bumi ini. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak memaksa, melainkan hanya menunjukkan jalan yang benar dan menjelaskan bahaya yang dapat timbul jika jalan tersebut tidak diikuti. Jika seseorang masih enggan untuk beriman kepada Allah dan memeluk Islam, maka tidak ada paksaan dalam hal ini. Namun, jika mereka memilih untuk tetap memegang Taurat dan Injil, maka peganglah kedua kitab tersebut dengan benar, tanpa mencampuradukkan dengan hawa nafsu, sehingga segala kekacauan yang terjadi dapat dikurangi.²²⁴

Hal tersebut di atas, kemudian ditegaskan lagi dalam QS. Al-Mâidah (5) ayat 66:

“Dan sekiranya mereka itu sungguh-sungguh menegakkan Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya akan makanlah mereka, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Sebagian dari mereka adalah umat yang adil, dan kebanyakan dari mereka, jahat apa yang mereka amalkan.”

Hamka menjelaskan bahwa ini merupakan seruan yang tulus dari Islam. Jika Ahlul Kitab masih enggan untuk beriman, maka seharusnya mereka memegang teguh dan menjalankan dengan sungguh-sungguh perintah Taurat bagi Yahudi dan Injil bagi Nasrani, serta wahyu-wahyu lain yang diturunkan kepada mereka. Namun, kenyataannya mereka tidak benar-benar mengamalkan isi kitab-kitab suci tersebut. Mereka memutarbalikkan penafsiran, terutama yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya hal demikian itu terjadi bukan Nabi Muhammad SAW itu tidak benar, melainkan lebih disebabkan oleh faktor politik. Mereka khawatir

²²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 309.

kehilangan pengaruh dan kedudukan, serta tidak senang apabila kebesaran mereka berpindah ke tangan bangsa Arab. Kondisi ini kemudian menumbuhkan kebencian dan permusuhan yang berlarut-larut. Seandainya ajaran-ajaran Taurat dan Injil dijalankan dengan benar, niscaya akan mendapatkan kesuburan, bahkan dunia akan meraih kemakmuran dan kejayaan, dengan sandang dan pangan yang tercukupi serta nikmat yang datang dari atas dan dari bawah.²²⁵

Hamka menyatakan bahwa Al-Qur'an senantiasa mengajarkan umat beriman untuk berbuat adil. Pada bagian akhir Surah Al-Mâidah (5):66, Allah SWT memberikan peringatan kepada umat beriman bahwa di kalangan Ahlul Kitab terdapat sebagian yang bersikap adil (*ummatun muqtaṣidah*). Hamka mengartikan *ummatun muqtaṣidah* sebagai “umat yang adil” atau dalam istilah modern disebut sebagai “objektif”. Mereka adalah orang-orang yang terbuka dan bersedia mencari kebenaran. Oleh karena itu, sebagian dari mereka ada yang langsung mengakui kebenaran Islam dan memeluknya, sementara sebagian lainnya terus mempelajari dengan cermat dan menghormati Islam meskipun tidak memeluknya. Namun, kelompok yang termasuk dalam kategori *ummatun muqtaṣidah* ini sangat sedikit, sementara mayoritas dari mereka masih terperangkap dalam kefanatikan dan menggunakan berbagai cara untuk menghalangi penyebaran Islam.²²⁶

²²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 310.

²²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 311.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa kitab suci memegang peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia. Jika setiap umat tidak memanfaatkan kitab suci mereka dengan benar, atau mencampuradukkannya dengan nafsu yang penuh kedengkian, maka kekacauan akan semakin meluas di dunia ini. Hamka menjelaskan bahwa kitab-kitab suci akan memberikan manfaat hanya apabila umat yang memegangnya benar-benar mengambil hidayah atau petunjuk langsung dari isi kitab tersebut.²²⁷

b. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Al-Mâidah (5): 66

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat sebelumnya menggambarkan kerugian yang dialami oleh golongan Ahlul Kitab yang enggan beriman dan bertakwa, baik dalam dimensi immaterial maupun ukhrawi. Kemudian, dalam Surah Al-Mâidah (5):66, ayat ini juga menggambarkan kerugian dan kebinasaan yang mereka alami dalam kehidupan duniawi. M. Quraish Shihab menjelaskan hal ini dalam Tafsir Al-Mishbah, yang merupakan penafsiran terhadap Surah Al-Mâidah (5) ayat 66:

“Dan jika sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan banyak di antara mereka yang amat buruk apa yang mereka kerjakan.”²²⁸

²²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VI*, 312.

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180.

Ayat tersebut menegaskan bahwa jika orang-orang Yahudi dan Nasrani menegakkan Taurat dan Injil dengan benar, serta mengikuti Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka, yang juga diturunkan untuk seluruh umat manusia dan bersumber dari Tuhan Pemelihara mereka, maka mereka akan memperoleh rezeki baik lahir maupun batin, yang datang dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, sehingga rezeki tersebut akan mudah dan melimpah. Ayat ini juga menyebutkan adanya golongan di antara mereka yang bersifat pertengahan (*ummatun muqtaṣidah*). Menurut M. Quraish Shihab, *ummatun muqtaṣidah* adalah golongan yang bersikap adil dan objektif. Namun, meskipun demikian, banyak di antara mereka yang memiliki kebencian yang mendalam terhadap Islam dan umatnya.²²⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan firman Allah SWT mengenai “apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka”, bahwa ada juga yang memahaminya dalam arti kitab-kitab suci dan wahyu-wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi terdahulu yang diutus kepada mereka selain kepada Nabi Musa dan Nabi Isa, yang kesemuanya itu mengandung berita kedatangan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, maka maksudnya adalah perintah beriman kepada Rasulullah SAW.²³⁰

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan salah satu ayat yang menginformasikan adanya keterkaitan antara iman dan ketakwaan

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 181.

²³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 181.

dengan kesejahteraan hidup duniawi. Hal sebaliknya pun demikian, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. Ar-Rûm (30) ayat 41:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keimanan menghasilkan ketenangan dan keharmonisan dalam hidup. Sementara itu, ketakwaan, yang merupakan buah dari keimanan, adalah upaya manusia untuk menghindari sanksi-sanksi Allah SWT akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum agama yang telah ditetapkan-Nya. Untuk menghindari sanksi-sanksi tersebut, diperlukan aktivitas positif dan amal shalih, yang pada akhirnya akan membawa kepada kesejahteraan baik lahir maupun batin.²³¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

²³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 181.

BAB IV

PEMBAHASAN TEMUAN

A. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG UMAT MODERAT

1. Definisi Umat Moderat

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Al-Qur'an menyebut kata *ummatan wasatan* sebanyak satu kali, yaitu termuat di dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa salah satu sebab peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram adalah karena Allah SWT hendak menjadikan umat Islam sebagai umat moderat. Pada umumnya para mufasir menjelaskan bahwa umat moderat adalah umat yang adil, pertengahan, dan umat pilihan.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa umat moderat adalah umat yang adil dan pilihan.²³² Demikian juga dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, bahwa umat moderat atau *umatan wasatan* adalah umat pertengahan, adil, dan pilihan.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh berlebihan sebagaimana halnya dengan umat Nasrani yang berlebihan terhadap para nabi mereka, dan tidak juga melampaui batas sebagaimana halnya umat

²³² Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 419.

Yahudi melampaui batas terhadap para nabi mereka. Oleh sebab itu, sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.²³³

Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa kata *al-wasaf* berarti pertengahan atau poros lingkaran. Kata ini kemudian digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang terpuji, karena segala sesuatu yang terpuji adalah titik tengah antara dua ujung ekstrem: *ifraf* (melampaui batas atau berlebihan) dan *tafrit* (kelalaian atau keteledoran). Oleh karena itu, sifat yang utama atau baik terletak di tengah-tengah antara kedua ekstrem tersebut. Dengan demikian, makna *wasaf* dalam konteks ini adalah orang-orang yang berperilaku baik, yaitu mereka yang menggabungkan antara ilmu dan amal.²³⁴ Adapun umat moderat adalah umat yang pertengahan: adil dan pilihan. Sebab, umat ini adalah umat yang telah diberikan Tuhan petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam. Oleh sebab itu pula maka umat Islam adalah umat yang terbaik dan adil.²³⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Telah peneliti deskripsikan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang umat moderat pada pembahasan sebelumnya, Berdasarkan hasil penafsiran kedua mufassir tersebut, peneliti berupaya merumuskan definisi umat moderat menurut kedua mufassir tersebut.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Hamka menjelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa umat moderat adalah umat yang berada di posisi tengah, yang mengandung makna

²³³ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' lil Ahkam Al-Qur'an Jilid 2*, 360.

²³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, trans. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271.

²³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Juz 1 dan 2*, 274.

keseimbangan. Hamka menyebutkan bahwa umat moderat bukanlah umat yang cenderung pada kehidupan duniawi seperti kaum Yahudi, maupun yang hanya fokus pada kehidupan ukhrawi seperti kaum Nasrani. Menurut Hamka, umat moderat adalah titik temu antara kedua jalan tersebut, yang mencerminkan keseimbangan. Hamka juga menyatakan bahwa umat moderat adalah umat yang menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqîm*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umat moderat menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, tidak terjebak dalam kehidupan duniawi ataupun larut dalam spiritualitas, dan selalu menempuh jalan yang lurus.

Sedangkan Dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa umat moderat adalah umat yang bersifat pertengahan dan menjadi teladan. Menurutnya, posisi pertengahan ini membuat umat tidak condong ke kiri maupun ke kanan, yang menuntut manusia untuk berlaku adil. Posisi tersebut juga memungkinkan seseorang untuk dilihat oleh siapa pun, meskipun dari sudut pandang yang berbeda, dan pada saat yang sama, mereka dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Oleh karena itu, posisi tengah ini memungkinkan umat untuk menyaksikan siapa pun dan di mana pun, sekaligus menjadi contoh yang dapat diikuti oleh semua pihak.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umat moderat menurut M. Quraish Shihab adalah umat yang bersifat pertengahan, yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan sehingga mengarah pada sikap yang adil. Umat ini juga menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak,

menjadikannya sebagai teladan. Dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa umat moderat adalah umat yang posisinya berada di tengah, sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dari berbagai penjuru.²³⁶

Pada dasarnya, secara maknawi, hampir tidak ada perbedaan signifikan antara penjelasan para mufasir mengenai makna umat moderat, hanyasaja mereka menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan sisi-sisi persamaan dan perbedaan dalam definisi umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab. Sisi persamaannya, keduanya sepakat bahwa umat moderat adalah umat yang berada di tengah. Namun, M. Quraish Shihab menambahkan istilah *moderate* untuk menggambarkan umat tersebut dalam konteks kekinian. Sedangkan perbedaannya, Hamka menambahkan bahwa umat moderat adalah umat yang selalu menempuh jalan yang lurus (*ṣirât al-mustaqîm*), sementara M. Quraish Shihab menekankan bahwa umat tersebut adalah umat teladan yang disaksikan oleh semua pihak.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

Untuk lebih jelas melihat sisi persamaan dan perbedaannya dalam menjelaskan makna umat moderat menurut kedua mufasir tersebut, maka peneliti tampilkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1

Persamaan dan Perbedaan Umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab

No.	Umat Moderat Menurut Hamka	Umat Moderat Menurut M. Quraish Shihab
1	Umat yang di tengah	Umat pertengahan (<i>moderate</i>)
2	Umat yang menempuh jalan yang lurus (<i>ṣirât al-mustaqîm</i>)	Umat teladan yang disaksikan semua pihak

2. Karakteristik Umat Moderat

Dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam dituntut untuk senantiasa bersikap *wasatîyah* (moderat). Dalam *Tafsîr fî Zhilâlil Qur'ân* disebutkan beberapa bentuk umat moderat itu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, moderat dalam *taṣawwur*, pandangan, pemikiran, dan keyakinan. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa umat Islam itu bukanlah umat yang hanya terhanyut dengan rohani semata dan juga umat yang hanya mementingkan materi semata. Akan tetapi, umat Islam adalah umat yang pemenuhan nalurinya seimbang dan berkesesuaian dengan pemenuhan jasmani. Sebab, dengan keseimbangan yang demikian itu, maka akan dapat

meningkatkan kualitas kehidupan menjadi lebih tinggi. Bersamaan dengan itu pula, ia memelihara kehidupan ini dan mengembangkannya, melaksanakan semua aktivitas di dunia spiritual dengan tidak berlebihan dan tidak pula mengurang-ngurangi, melainkan dengan kesederhanaan, keteraturan, dan keseimbangan.²³⁷

Kedua, Menurut Sayyid Quthb, moderat dalam pemikiran dan perasaan adalah umat yang tidak beku dan stagnan dengan apa yang telah diketahui. Umat Islam tidak tertutup terhadap eksperimentasi ilmiah dan pengetahuan-pengetahuan baru, serta tidak bersikap taklid buta, yaitu mudah mengikuti apa yang didengungkan oleh orang lain tanpa pertimbangan yang mendalam. Sebaliknya, umat Islam adalah umat yang berpegang pada pandangan hidup, *manhaj*, dan prinsip-prinsip yang jelas, yang membimbing mereka untuk berpikir secara kritis dan objektif dalam segala aspek kehidupan.²³⁸

Ketiga, moderat dalam peraturan dan keserasian hidup. Sayyid Quthb menuturkan bahwa umat Islam tidak hanya bergelut dalam hidupnya dengan perasaan dan hati nurani, dan juga tidak terpaku dengan adab dan aturan manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT, serta dengan suatu arahan dan pengajaran. Menjamin aturan masyarakat dengan suatu pengaturan yang menyeluruh.

²³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, trans. oleh As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 159.

²³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, 159.

Menurut Sayyid Quthb, Islam tidak membiarkan aturan kemasyarakatan dibuat oleh penguasa, dan juga tidak dilakukan langsung oleh wahyu. Namun, aturan kemasyarakatan itu adalah kolaborasi antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa.²³⁹

Keempat, moderat dalam ikatan dan hubungan. Menurut Sayyid Quthb, Islam tidak membiarkan manusia melepaskan dan melampaui batas dalam individualnya dalam masyarakat atau negara. Di samping itu, Islam juga tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan terhadap hal-hal yang positif saja, misalnya kebebasan menuju kemajuan dan pertumbuhan. Dengan demikian, akan tumbuh suatu keterkaitan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara, sehingga akan tercipta rasa senang setiap individu dalam melayani masyarakat, dan begitu pun sebaliknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kelima, moderat dalam tempat. Yakni, suatu tempat di permukaan bumi, dimana umat Islam ada di seluruh pelosoknya baik di barat, utara, timur, maupun selatan. Dengan posisi ini, umat Islam menjadi saksi atas manusia lainnya.²⁴⁰

Keenam, moderat dalam zaman. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa umat Islam harus mengakhiri masa kekanak-kanakan dan menyongsong masa kedewasaan dalam berpikir. Umat Islam mesti

²³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, 159.

²⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1*, 159.

tegak di tengah-tengah mengikis segala *khurafat* dan *takhayul*. Yang melekaat karena terbawa zaman kebodohan dan kekanak-kanakan yang lalu, dan memelihara kemajuan akal yang dikendalikan hawa nafsu setan. Umat Islam mesti tegak mempertemukan ajaran-ajaran Nabi berupa risalah Tuhan yang berkaitan dengan kerohanian, dengan bahan-bahan yang ada padanya yang dinamis dan lancar mengikuti akal pikiran. Lalu menyalurkan ke jalan taufik dan hidayah serta menghindarkan dari kesesatan.²⁴¹

Adapaun dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka tidak menyebutkan secara spesifik mengenai karakteristik umat moderat. Akan tetapi, berdasarkan dari uraian penafsirannya, peneliti berupaya untuk merumuskan karakteristik umat moderat menurut Hamka dalam tafsirnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, diantara karakteristik umat moderat menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

PERTAMA, umat moderat adalah umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah Ka'bah. Hamka mengatakan bahwa tujuan dari peralihan kiblat itu adalah untuk mengetahui siapa saja orang-orang yang benar-benar memiliki keimanan yang kuat dan orang-orang yang masih dalam keraguan, bahkan berpaling atasnya. Dengan demikian, iman kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan karakter dasar yang mesti ada dalam pribadi umat moderat.

²⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 1, 159.

Kedua, umat moderat adalah umat yang teguh. Keteguhan ini dapat dilihat dari ujian berat yang menimpa orang-orang beriman, seperti peristiwa peralihan kiblat. Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa bagi orang-orang yang masih ragu dan memiliki keimanan yang tidak mendalam, peristiwa tersebut tentu akan terasa sangat berat. Bahkan, ada yang baru saja memeluk Islam, kemudian kembali murtad. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang memiliki keteguhan iman yang dapat melewati ujian berat tersebut. Dengan demikian, umat moderat adalah umat yang memiliki karakter teguh dalam mempertahankan kebenaran.

Ketiga, umat moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini tercermin dalam peristiwa penetapan kiblat umat Islam yang mengarah ke Ka'bah di Makkah. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa agama bukanlah semata-mata urusan pribadi, tetapi merupakan kesatuan umat manusia yang sepaham dalam hal iman kepada Allah, ibadah, dan amal shalih. Jika setiap orang bebas menghadap ke arah yang disukainya saat melaksanakan ibadah shalat, maka perpecahan dalam umat Islam akan terjadi. Dalam persatuan tersebut juga terkandung makna perdamaian dan persaudaraan. Oleh karena itu, persatuan, perdamaian, dan persaudaraan menjadi pilar penting dalam membangun umat moderat.

Keempat, umat moderat adalah umat yang bijaksana. Kebijakan mencakup kepandaian dalam menggunakan akal budi dan kecakapan dalam bertindak. Hal ini terlihat dalam peristiwa peralihan kiblat, di mana Nabi

Muhammad SAW menghadapi pertentangan dari orang-orang yang berpikiran dangkal. Al-Qur'an menyebut orang-orang ini dengan istilah *as-sufahâ'* (QS. 2:142). Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan Nabi bahwa peralihan kiblat akan menimbulkan keributan di kalangan orang-orang yang berpikiran dangkal. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kecerdasan akal budi seharusnya tidak terpengaruh oleh hal-hal buruk yang datang dari orang-orang bodoh. Dengan demikian, kecerdasan akal budi (kebijaksanaan) harus ada dalam pribadi umat moderat.

Kelima, umat moderat adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dijelaskan oleh Hamka yang menyatakan bahwa umat moderat adalah umat yang berada di tengah, yang mencerminkan arti keseimbangan. Umat moderat adalah umat yang tidak cenderung hanya pada kehidupan duniawi dan harta benda, seperti halnya umat Yahudi, dan juga tidak semata-mata mementingkan kehidupan rohani atau spiritualitas, seperti yang terjadi pada umat Nasrani. Oleh karena itu, Hamka menuturkan bahwa Islam datang untuk mempertemukan kembali kedua jalan hidup tersebut, yaitu kehidupan duniawi dan ukhrawi, dalam keseimbangan yang harmonis.

Keenam, umat moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal ini dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*, di mana Hamka menyatakan bahwa baik Baitul Maqdis maupun Ka'bah adalah sama di sisi

Allah SWT. Meskipun umat Islam beralih menghadap ke Ka'bah, yang penting adalah niat yang tulus dan kejujuran hati dalam memohon petunjuk jalan yang lurus kepada Allah SWT. Tanpa kejujuran, meskipun langkah yang ditempuh terlihat benar, tetapi jika tidak disertai dengan ketulusan, maka langkah tersebut menjadi langkah yang curang dan tidak akan membawa perubahan bagi jiwa. Dengan demikian, kejujuran merupakan karakter yang harus ada dalam pribadi umat moderat.

Ketujuh, umat moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (objektif). Hal ini terlihat dalam penafsiran Hamka mengenai umat moderat, di mana beliau menjelaskan bahwa umat yang berada di tengah juga menunjukkan arti keadilan. Menurut Hamka, sikap adil (objektif) adalah sikap yang terbuka, mau mencari kebenaran, dan tidak terpengaruh oleh pandangan sepihak. Dengan demikian, keadilan menjadi salah satu nilai utama yang harus dijunjung oleh umat moderat, yang mencerminkan sikap objektif dan berpikiran terbuka dalam menghadapi berbagai persoalan.

Adil berarti berdiri di tengah. Dalam filsafat Nasrani, keadilan berarti memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Artinya, jangan melakukan sesuatu kepada orang lain yang tidak kita sukai jika itu dilakukan kepada kita. Hal ini juga sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.”

Hamka menyebutkan bahwa keadilan mengandung tiga perkara, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.²⁴²

Persamaan adalah hak setiap manusia, karena asal kejadian manusia semuanya sama, dan kebutuhan hidup mereka juga serupa. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dalam hidup dan hak yang setara di hadapan hukum. Adapun kemerdekaan adalah kebebasan yang dimiliki manusia berdasarkan fitrahnya. Manusia dilahirkan merdeka, dan seharusnya ia tetap merdeka sepanjang hidupnya, tanpa terikat oleh belenggu perbudakan atau tawanan. Kemerdekaan ini adalah anugerah dari Allah SWT yang diberikan sejak kelahiran, asalkan tidak mengganggu kemerdekaan orang lain atau ketenteraman masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak akan bersih dan jernih jika kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi. Mengenai hak milik, hukum mengakui hak individu atas harta miliknya sendiri, dan pemerintah atau penguasa tidak mencampuri hak milik tersebut. Hamka menyatakan bahwa ketiga hal ini merupakan dasar keselamatan suatu bangsa dalam konteks hukum.²⁴³

Dengan demikian, keadilan mencakup tiga hal pokok, yaitu persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Keadilan yang mencakup ketiga hal pokok tersebut harus senantiasa menjadi bagian dari pribadi-pribadi umat moderat.

²⁴² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 317.

²⁴³ Hamka, *Falsafah Hidup*, 319.

Kedelapan, umat moderat adalah umat yang toleran. Hal ini tercermin dalam uraian Hamka dalam tafsirnya, yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an membimbing umat manusia untuk kembali kepada jalan yang benar dan menghilangkan fanatisme golongan, dengan tujuan agar kedamaian dapat tercipta di muka bumi. Meskipun demikian, Al-Qur'an tidak pernah memaksa, melainkan hanya menunjukkan jalan yang benar dan menjelaskan akibat jika jalan tersebut tidak diikuti. Jika seseorang enggan beriman kepada Allah SWT dan memeluk Islam, maka tidak ada paksaan. Namun, jika mereka ingin tetap memegang Taurat dan Injil, maka hendaklah mereka memegang kedua kitab tersebut dengan benar, tanpa mencampuradukkan dengan hawa nafsu, agar kekacauan yang terjadi dapat dikurangi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap toleransi kepada penganutnya (yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *umatan wasatan*). Sikap menghargai dan saling menghormati perbedaan merupakan upaya untuk mewujudkan kedamaian dan keharmonisan hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, sikap toleransi adalah salah satu karakteristik dari umat moderat.

Kesembilan, umat moderat adalah umat yang menempuh jalan yang lurus (*sirât al-mustaqîm*). Menempuh jalan yang lurus berarti senantiasa berada pada jalan yang benar, sesuai dengan kehendak Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka, selama umat ini terus menempuh *şirât al-mustaqîm*, yaitu jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat yang berada di jalan tengah

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik umat moderat menurut Hamka dapat dirumuskan menjadi sembilan karakteristik, yaitu:

- a) Beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Keteguhan.
- c) Persatuan: kedamaian dan persaudaraan.
- d) Kebijaksanaan.
- e) Keseimbangan.
- f) Kejujuran.
- g) Keadilan (objektif): persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.
- h) Toleransi.
- i) Menempuh jalan lurus (*sirât al-mustaqîm*).

Adapun dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, M. Quraish Shihab juga tidak spesifik merincikan karakteristik umat moderat. Akan tetapi, berdasarkan dari uraian penafsirannya, peneliti berupaya untuk merumuskan karakteristik umat moderat menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> Berdasarkan pengamatan peneliti, di antara karakteristik umat moderat menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* adalah:

Pertama, Umat moderat adalah umat yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini merujuk pada Penafsiran M. Quraish Shihab

terhadap QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 yang menegaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kedudukan umat Islam sebagai umat moderat. Umat Islam, sebagai umat moderat, memiliki iman yang benar kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, yang menjadi dasar keyakinan mereka serta pedoman dalam mengamalkan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, untuk menjalankan perannya sebagai umat moderat, umat Islam harus memiliki landasan iman yang sah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Kedua, umat moderat merupakan umat yang memiliki keteguhan. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa peralihan kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad SAW dan umat Islam menghadapi cibiran dari orang-orang yang tidak mengakui Ka'bah sebagai kiblat. Mereka mengecam umat Islam yang mengarah atau melakukan tawaf di Ka'bah, dengan tuduhan bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam hanyalah mengikuti keinginan dan hawa nafsu pribadi. Bahkan, mereka menuduh bahwa ibadah yang dilakukan oleh umat terdahulu, ketika menghadap ke Baitul Maqdis atau di Makkah, menjadi sia-sia dan tidak mendapatkan pahala.

Tentu yang demikian itu memerlukan sikap yang teguh dalam diri Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dalam menghadapi ledakan ataupun celaan tersebut. Oleh sebab itu, untuk menanggapi hal itu, Allah SWT meneguhkan Nabi Muhammad SAW dan umat Islam, "*Jawablah kepada mereka bahwa milik Allah timur dan barat* (QS. 2: 142)". Menurut M. Quraish Shihab, kedua arah itu sama dalam hal kepemilikan, kekuasaan, dan

pengaturan Allah SWT. Maka, ke mana pun seseorang menghadap, ia akan menemui Tuhannya. Dengan demikian, dalam pribadi umat moderat harus ada keteguhan sikap dalam memegang prinsip kebenaran.

Ketiga, umat moderat adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan kebijaksanaan. Hal ini dapat dilihat dalam respons terhadap pertentangan yang timbul dari mereka yang berpikiran sempit mengenai peralihan kiblat. Al-Qur'an menggambarkan kelompok ini dengan istilah *as-sufahâ'* (QS. Al-Baqarah: 142). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *as-sufahâ'* merujuk pada orang-orang yang lemah akalnya atau yang melakukan suatu aktivitas tanpa dasar yang jelas, baik karena ketidaktahuan, keengganan untuk mengetahui, atau mengetahui tetapi tetap melakukan hal yang bertentangan dengan pengetahuan tersebut. Dalam konteks ayat ini, *as-sufahâ'* merujuk kepada orang-orang Yahudi. Namun, menurut penafsiran M. Quraish Shihab, istilah ini juga bisa merujuk kepada orang-orang yang tidak menerima Ka'bah sebagai kiblat atau yang mencela Ka'bah serta umat Islam yang mengarah atau tawaf di sana. Oleh karena itu, umat yang mengikuti Nabi Muhammad SAW tidak termasuk dalam golongan orang yang berpikiran dangkal (*as-sufahâ'*). Dengan demikian, kecerdasan akal dan kebijaksanaan harus menjadi salah satu karakteristik yang melekat pada umat moderat.

Keempat, umat moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Beliau menyatakan bahwa perintah untuk mengalihkan

kiblat kembali ke Ka'bah diberikan karena Makkah, tempat Ka'bah berada, merupakan posisi tengah (*wasat*) yang tepat. Sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Al-Baqarah (2:143), Allah memosisikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*umatan wasatant*), sebagaimana Ka'bah yang juga berada di tengah. Menurut M. Quraish Shihab, tujuan menghadap kiblat adalah untuk menyatukan arah dan tujuan kaum Muslimin. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah pilar utama dalam membangun umat moderat.

Dengan terwujudnya persatuan dan kesatuan, akan tercipta pula rasa persaudaraan yang tinggi. Persaudaraan adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Oleh karena itu, persaudaraan harus dijaga dan dirawat dengan baik agar tidak menimbulkan keretakan atau perselisihan. Untuk membangun umat moderat, penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan tersebut. Ali Nurdin menjelaskan bahwa suatu masyarakat tidak dapat berdiri tegak jika anggotanya tidak menjalin persaudaraan. Persaudaraan itu sendiri tidak akan terwujud tanpa adanya saling mencintai dan kerja sama. Setiap anggota masyarakat yang tidak terikat oleh kerja sama, kasih sayang, dan persatuan yang sejati, tidak mungkin dapat bersatu untuk mencapai tujuan hidup bersama.²⁴⁴

²⁴⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, 270.

Kelima, umat moderat adalah umat yang adil. Penjelasan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa posisi pertengahan mendorong manusia untuk tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga cenderung untuk berlaku adil. Kedudukan umat Islam dan pribadi Muslim sebagai umat moderat dalam konteks keadilan menuntut agar umat Islam senantiasa menegakkan keadilan, kapan pun, di mana pun, dan terhadap siapa pun (QS. An-Nisa: 135 dan QS. Al-Ma'idah: 8). Oleh karena itu, keadilan menjadi karakteristik yang harus melekat dalam pribadi umat moderat.

Keenam, umat moderat adalah umat yang menjadi teladan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa posisi pertengahan memungkinkan seseorang untuk disaksikan oleh semua pihak, meskipun dari penjurur yang berbeda, sehingga ia dapat menjadi teladan bagi semua orang. Posisi tengah tersebut juga memungkinkan umat Islam untuk menyaksikan perbuatan umat lain, di mana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan umat Islam sebagai umat moderat agar mereka dapat menjadi saksi atas perbuatan umat manusia lainnya. Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika umat Islam benar-benar menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai syahid, yaitu sebagai saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan umat Islam. Rasulullah SAW pada gilirannya akan menjadi teladan yang disaksikan oleh umatnya dalam segala tindakan dan perbuatan.

Ketujuh, umat moderat adalah umat yang seimbang dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Hal ini dijelaskan oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Islam tidak mengingkari wujud Tuhan,

namun juga tidak menganut paham politeisme (penyembahan terhadap banyak Tuhan). Pandangan Islam mengenai Tuhan adalah bahwa Tuhan itu Maha Wujud dan Maha Esa.

Selain itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, kehidupan tidak hanya terbatas pada dunia, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat. Untuk meraih kesuksesan di akhirat, iman dan amal shaleh di dunia sangat menentukan. Islam mengajarkan agar manusia tidak terjebak dalam materialisme, namun juga tidak melampaui batas dalam spiritualisme. Meskipun pandangan dapat mengarah ke langit, kaki tetap harus berpijak di bumi. Oleh karena itu, ajaran Islam menekankan pentingnya meraih materi duniawi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai yang bersifat samawi. Dengan demikian, keseimbangan menjadi karakteristik umat moderat, baik ajarannya tentang Tuhan, dunia, dan kehidupan, yakni dalam akidah, syariah, dan akhlak yang dijarakan.

Kedelapan, umat moderat adalah umat yang inklusif (terbuka). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasatīyah* (moderasi atau posisi tengah) mendorong umat Islam untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik dalam konteks agama, budaya, maupun peradaban. Hal ini penting, karena umat Islam tidak dapat menjadi saksi atau menegakkan keadilan jika mereka bersikap tertutup atau mengisolasi diri dari lingkungan sekitar serta perkembangan global.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, terdapat delapan karakteristik umat moderat, yaitu:

- a) beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b) Keteguhan dalam prinsip dan keyakinan.
- c) Kebijaksanaan dalam bertindak dan berpikir.
- d) Persatuan, kesatuan, serta persaudaraan yang dijunjung tinggi.
- e) Keadilan dalam semua aspek kehidupan.
- f) Keteladanan dalam perilaku dan tindakan.
- g) Keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam
- h) Sifat inklusif (terbuka) terhadap berbagai pihak, agama, budaya, dan peradaban.

Dari uraian mengenai karakteristik umat moderat menurut penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa keduanya mengemukakan karakteristik yang relatif serupa namun dengan perbedaan tertentu. Hamka mengemukakan sembilan karakteristik umat moderat, sementara M. Quraish Shihab menyebutkan delapan karakteristik.

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tiga karakteristik yang diungkapkan oleh Hamka, tetapi tidak oleh M. Quraish Shihab, yaitu kejujuran, toleransi, dan menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqîm*).

Sebaliknya, terdapat dua karakteristik yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, tetapi tidak disebutkan oleh Hamka, yaitu keteladanan dan sifat inklusif (terbuka). Kendati demikian, perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa penafsiran Hamka lebih baik daripada M. Quraish Shihab, atau

sebaliknya. Menurut peneliti, kedua penafsiran ini sama-sama baik dan memberikan kontribusi yang signifikan. Meskipun kedua mufasir tersebut memiliki pendekatan dan kekhasan tersendiri dalam menguraikan makna dan karakteristik umat moderat, keduanya memberikan pemahaman yang penting mengenai konsep umat yang moderat dan seimbang dalam ajaran Islam.

Untuk lebih jelas dalam melihat karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, maka peneliti rangkum dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Umat Moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab

No.	Karakteristik Umat Moderat Menurut Hamka	Karakteristik Umat Moderat Menurut M. Quraish Shihab
1	Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya	Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
2	Keteguhan	Keteguhan
3	Kebijaksanaan	Kebijaksanaan
4	Persatuan: Kedamaian dan persaudaraan	Persatuan dan kesatuan serta persaudaraan
5	Keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam.	Keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam
6	Keadilan (objektif): Persamaan, kemerdekaan, dan hak milik	Keadilan
7	Kejujuran	Keteladanan
8	Toleransi	Inklusif (terbuka)
9	<i>ṣirâṭ al-mustaqîm</i>	

3. Kesesuaian Ciri-ciri Umat Moderat

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, tidak semua sepuluh ciri-ciri umat moderat yang terhimpun dalam kajian teori muncul secara eksplisit dalam penafsiran kedua mufassir. Namun sebagian besar ciri-ciri tersebut memang ditemukan dalam penafsiran mereka, meskipun dengan istilah atau penekanan yang berbeda.

Pada penafsiran Hamka, ciri-ciri umat moderat yang tampak jelas antara lain:

- a) Iman (yang menjadi landasan moderasi)
- b) Keteguhan (*I'tidal*) dalam memegang prinsip
- c) Persatuan (*Musawah* dan *Syura*) sebagai bagian penting dari umat moderat
- d) Kebijaksanaan (*Tawassuth, Tawazun*)
- e) Keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat
- f) Kejujuran dan keadilan (*I'tidal*)
- g) Toleransi (*Tasamuh*)
- h) *Şirâṭ al-mustaqîm* (jalan lurus) sebagai ekspresi moderasi

Namun Hamka tidak secara rinci menyebutkan beberapa ciri seperti *aulawiyah* (prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis-inovatif), dan *tahaḍḍur* (berkeadaban) dalam istilah yang sama persis seperti dalam kajian teori.

Meskipun demikian, semangat reformasi sosial dan pembaruan pemikiran Hamka sebenarnya mencerminkan sikap inovatif dan berkeadaban.

Sementara pada penafsiran M. Quraish Shihab, ciri-ciri umat moderat yang ditemukan adalah:

- a) Iman sebagai fondasi moderasi
- b) Keteguhan (*I'tidal*)
- c) Kebijaksanaan (*Tawassuth, Tawazun*)
- d) Persatuan (*Musawah, Syura*)
- e) Keadilan dan keseimbangan
- f) Keteladanan (*Tahaddur*)
- g) Inklusivitas (*Tasamuh*)
- h) Keseimbangan antara teks dan konteks (*Islah, Tatawwur wa Ibtikar*)

M. Quraish Shihab memang lebih eksplisit menyebut prinsip dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*) serta berkeadaban (*tahaddur*) yang tidak dijelaskan secara mendetail oleh Hamka.

Untuk lebih mudah dalam memahami kesesuaian ciri-ciri umat moderat dengan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, maka dapat di lihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3
Kesesuaian ciri-ciri umat moderat dengan penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

No	Ciri-Ciri Umat Moderat	Hamka	M. Quraish Shihab	Keterangan
1	<i>Tawassuṭ</i> (Jalan tengah)	√	√	Ada dalam keduanya
2	<i>Tawazun</i> (Keseimbangan)	√	√	Sama-sama menekankan pentingnya keseimbangan
3	<i>I'tidal</i> (Lurus dan tegas)	√	√	Sama-sama menyebut pentingnya keadilan
4	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	√	√	Istilah langsung digunakan
5	<i>Musawah</i> (Egaliter)	√	√	Terkait dengan prinsip persatuan umat
6	<i>Syura</i> (Musyawarah)	√	√	Disebut dalam konteks kehidupan berbangsa
7	<i>Iṣlah</i> (Reformasi)	~	√	Quraish menekankan pembaruan; Hamka tidak eksplisit
8	<i>Aulawiyah</i> (Mendahulukan prioritas)	~	√	Muncul dalam pendekatan tematik Quraish-Shihab
9	<i>Tatawwur wa Ibtikar</i> (Dinamis, inovatif)	X	√	Lebih kuat di M. Quraish Shihab
10	<i>Tahaḍḍur</i> (Berkeadaban)	~	√	Hamka mengisyaratkan, Quraish menyebut eksplisit

Keterangan :

- ❖ √ : disebut jelas
- ❖ ~ : disinggung secara implisit
- ❖ X : tidak ditemukan secara langsung

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas ciri-ciri umat moderat dalam kajian teori ditemukan baik dalam tafsir Hamka maupun M. Quraish Shihab. Namun demikian, terdapat beberapa ciri yang hanya dijelaskan secara eksplisit oleh M. Quraish Shihab, seperti *aulawiyah*, *taṭawwur wa ibtikar*, dan *tahaḍḍur*. Hal ini dapat dipahami mengingat pendekatan tafsir M. Quraish Shihab yang lebih tematik, kontemporer, dan relevan dengan konteks masyarakat modern. Sementara Hamka cenderung mengekspresikan nilai-nilai moderasi dalam bahasa budaya dan sosial kemasyarakatan Indonesia pada masanya, meskipun tidak secara terminologis menyebut semua ciri tersebut. Meskipun demikian, semangat reformasi sosial dan pembaruan pemikiran Hamka sebenarnya mencerminkan sikap inovatif dan berkeadaban.

B. KOMPARASI METODOLOGI PENAFSIRAN HAMKA DAN M.

QURAIISH SHIHAB TERHADAP KONSEP UMAT MODERAT

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Sistematika Penyajian

Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka dan Tafsir *Al-Miṣbah* karya M. Quraish Shihab merupakan dua kitab tafsir Al-Qur'an yang mencakup seluruh 30 juz. Tafsir *Al-Azhar* mulai ditulis pada tahun 1962, sedangkan <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> Tafsir *Al-Miṣbah* mulai disusun pada tahun 1999. Kedua kitab tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pemilihan bahasa Indonesia tersebut tidak terlepas dari latar belakang kedua mufasir yang berasal dari Indonesia: Hamka lahir di Maninjau, Sumatera Barat, dan M. Quraish Shihab lahir di Rappang,

Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, kedua kitab tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman terhadap umat Islam di tanah air.

Adapun sistematika penyajian Hamka dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah dengan mengelompokkan ayat tersebut bersamaan dengan ayat 142. Hamka memulai dengan menyajikan teks Arab dari kedua ayat tersebut, kemudian diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Hamka juga mencantumkan nomor ayat yang ditafsirkan, yaitu ayat 142 dan 143. Penomoran ayat ini memudahkan pembaca dalam mengakses informasi terkait suatu ayat, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan penjelasan mengenai ayat-ayat tertentu yang ada dalam kitab tafsir sesuai dengan yang diinginkan.

Selanjutnya, Hamka memberikan tema kecil dalam menafsirkan kelompok ayat 142 dan 143 surat Al-Baqarah. Tema yang diberikan oleh Hamka untuk kelompok ayat ini adalah "Dari Hal Kiblat I". Setelah itu, Hamka memberikan gambaran umum mengenai konteks ayat yang akan ditafsirkan, serta mengemukakan *asbâb an-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) yang berkaitan dengan QS. Al-Baqarah (2) ayat 142 dan 143. <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> Penjelasan mengenai *asbâb an-nuzûl* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan sosial di balik turunnya ayat-ayat tersebut, yang dapat membantu pembaca memahami makna ayat dengan lebih jelas dan tepat.

Hamka mengemukakan *munâsabah* (keterkaitan) antara QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dengan ayat sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat yang mendahuluinya. Setelah itu, Hamka menjelaskan penafsiran ayat-ayat tersebut secara rinci, dengan cara memenggal ayat menjadi bagian-bagian kata. Pada akhir penafsiran ayat 142 dan 143, Hamka menegaskan kembali pokok-pokok isi dari kedua ayat tersebut, sebelum melanjutkan penafsiran ke ayat berikutnya :

Hamka menuturkan: “Ayat 142 dan 143 ini belumlah perintah mengalihkan kiblat, melainkan baru sebagai peringatan kepada Rasul bahwa akan terjadi reaksi dan sanggahan kelak dari orang-orang bodoh dangkal fikiran, yang bercakap asal bercakap, padahal tidak bertanggungjawab. Agar supaya Rasul bersiap-siap menghadapinya.”²⁴⁵

Adapun sistematika penyajian M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dalam *Tafsir Al-Miṣbah* adalah dengan mengelompokkan ayat tersebut bersama dengan ayat 142 hingga 150. Kelompok ayat ini disebutkan oleh M. Quraish Shihab sebagai “Juz II, Kelompok IX (Ayat 142-150)”. Sebelum memulai penafsiran, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan gambaran umum secara singkat dan mengemukakan *asbâb an-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) terkait ayat yang akan ditafsirkan. Setelah itu, M. Quraish Shihab menulis nomor ayat,

²⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 10.

diikuti dengan penulisan teks Arab ayat tersebut serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

M. Quraish Shihab mengungkapkan *munâsabah* (keterkaitan) antara QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dengan ayat sebelumnya. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 secara rinci. Model penafsirannya adalah dengan memenggal ayat dalam bentuk penggalan kata, di mana setiap penggalan kata kemudian dianalisis secara kebahasaan. Analisis kebahasaan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terbatas pada asal kata dan derivasinya untuk menggali makna yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Di akhir penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan singkat tentang makna ayat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistematika penyajian Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat relatif serupa. Namun, terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam hal pengelompokan ayat dan pemberian tema terhadap ayat yang akan ditafsirkan. Hamka mengelompokkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 bersama dengan ayat 142, dan memberi tema pada kelompok ayat tersebut dengan judul: “Dari Hal Kiblat 1”. Sementara itu, M. Quraish Shihab mengelompokkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 bersama dengan ayat 142 hingga 150, tanpa memberikan tema kecil pada kelompok ayat tersebut, hanya dituliskan sebagai “Kelompok IX”. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada pendekatan kebahasaan dalam penafsiran. Hamka tidak

melakukan analisis kebahasaan, sedangkan M. Quraish Shihab melakukan analisis kebahasaan, meskipun analisis tersebut terbatas pada asal kata dan derivasinya untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dari kata-kata yang digunakan dalam ayat.

2. Metode, Bentuk, dan Corak Penafsiran

Al-Farmawi mengemukakan bahwa ada empat metode yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Di antaranya adalah:

Pertama, metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Didalam tafsirnya, mufassir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Mufassir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Mufassir juga mengemukakan munasabah ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Selain itu, mufassir juga membahas mengenai *asbab an-nuzul* dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, atau sahabat, atau para *tabi'in*, kadangkala bercampur baur dengan pendapat para mufassir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.²⁴⁶

²⁴⁶ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, trans. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

Kedua, metode *ijmaly*, adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf, kemudian menyampaikan makna umum atau pokok yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya disusun dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang telah diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang. Dengan demikian, penafsir yang menggunakan metode ini mengikuti cara dan susunan Al-Qur'an, di mana makna dari masing-masing ayat saling berkaitan dengan lainnya.²⁴⁷

Ketiga, metode *muqaran* (perbandingan), yaitu suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufasir. Di sini seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, lalu ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu tafsir *bi al-ma'sûr* atau tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini, peneliti juga berupaya membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufasir. Metode tafsir *muqaran* ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini juga dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara satu topik masalah, atau

²⁴⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, 29.

memperbandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.²⁴⁸

Keempat, metode *maudhu'iy* adalah metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama, yakni yang membicarakan satu topik atau masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta menarik kesimpulan. Secara khusus Metode ini meneliti ayat-ayat dari berbagai segi dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan benar-benar menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalem dan dapat menolak segala kritik.²⁴⁹

Secara rinci, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'iy* ini adalah sebagai berikut:

- a) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.

²⁴⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, 30–31.

²⁴⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*, 36–37.

- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*).
- d) Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang „am dan khash, antara yang muṭlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Adapun dari segi bentuk penafsiran dikenal dua bentuk penafsiran, yaitu

tafsir *bi al-ma'sûr* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Pertama, tafsir *bi al-ma'sûr*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah Nabi, dan Al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan *tabi'in*. Dinamai dengan *bi al-ma'sûr* (dari kata *asâr* yang berarti sunnah, hadis, jejak, peninggalan)

karena dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufasir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan bentuk ini disebut juga dengan tafsir *bi al-riwâyah*.²⁵⁰

Kedua, tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran tanpa meninggalkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan hadis dan tidak pula meninggalkan sama sekali penafsiran para sahabat dan tabi'in. Bentuk ini mengembangkan penafsiran dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu *qira'ah*, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis, *uṣul fiqih*, ilmu sejarah, dan lain-lain. Dinamai dengan tafsir *bi al-ra'yi* karena yang dominan memang penalaran atau ijtihad mufassir itu sendiri.²⁵¹

Selain dari metode dan bentuk yang sudah dijelaskan di atas, dikenal juga corak penafsiran. Karena yang dominan dalam tafsir *bi al-ra'yi* adalah pemikiran mufasir, baik yang orisinal dari yang bersangkutan atau mengutip dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mereka beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya, dan kecenderungan masing-masing. Dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, keragaman itu diistilahkan dengan *al-laun* yang secara harfiah berarti warna.²⁵²

²⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 275.

²⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 279.

²⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 283.

M. Quraish Shihab menggunakan istilah corak untuk menyebutkan arti dari *al-laun* tersebut.²⁵³ Yunahar Ilyas mempertegas istilah corak tersebut, karena menurutnya kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna (*al-laun*). Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa warna dasarnya adalah *at-tafsîr bi al-ra'yi*, di atas warna dasar itulah ada warna-warna lain yang beragam, dan itulah corak. Corak itu sekaligus menunjukkan paham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.²⁵⁴ Menurut M. Quraish Shihab, corak-corak yang dikenal dalam penafsiran Al-Qur'an antara lain:

- a) Corak Sastra Bahasa. Corak ini timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini.
- b) Corak Filsafat dan Teologi. Corak ini timbul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

²⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 72.

²⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 283.

- c) Corak Penafsiran Ilmiah. Corak ini timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.
- d) Corak Fiqih atau Hukum. Corak ini timbul akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
- e) Corak Tasawuf. Corak ini adalah akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
- f) Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (*Adabi Ijtima'i*). Corak ini merupakan satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dipahami tetapi indah didengar.²⁵⁵

Demikianlah uraian singkat dari metode, bentuk, dan corak penafsiran Al-Qur'an, paling tidak, yang dikenal selama ini. Dari uraian-
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 uraian di atas mengenai metode, bentuk, dan corak penafsiran Al-Qur'an, maka peneliti berupaya melihat metode, bentuk, dan corak apa yang

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 73.

digunakan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang umat moderat, sebagaimana telah peneliti deskripsikan penafsiran kedua mufassir tersebut tentang umat moderat di dalam poin pembahasan sebelumnya.

Pertama, terkait dengan metode penafsiran, penjelasan sebelumnya menunjukkan adanya empat metode dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dari keempat metode tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep umat moderat. Hal ini dikarenakan baik Hamka maupun M. Quraish Shihab, dalam karya tafsir mereka, menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, Hamka dan M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai makna ayat tersebut secara keseluruhan. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya juga melakukan analisis kebahasaan, meskipun terbatas pada pembahasan arti kosakata dan derivasinya untuk memperoleh makna yang dimaksud. Selain itu, keduanya mengemukakan *munâsabah* antara ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Kedua mufassir tersebut juga menyampaikan *asbâb an-nuzûl*, hadis-hadis Nabi, serta pendapat sahabat, dan lainnya. Terkadang, keduanya juga menyertakan pendapat pribadi mereka dalam menafsirkan ayat mengenai umat moderat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Hamka maupun M. Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode *tahlili* dalam

menjelaskan tafsir mereka mengenai umat moderat. Dalam hal penerapan metode penafsiran ini, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara keduanya dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat.

Kedua, terkait dengan bentuk penafsiran, telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dua jenis tafsir, yaitu tafsir *bi al-ma'sûr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam penafsiran ayat tentang umat moderat, baik Hamka maupun M. Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini dikarenakan keduanya tampak menggunakan kemampuan ijtihad atau pemikiran pribadi mereka, meskipun tetap mengacu pada tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis Nabi, serta tidak pula meninggalkan penafsiran dari para sahabat dan tabi'in.

Dengan demikian, dari segi bentuk penafsiran ini, Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat adalah relatif sama.

Ketiga, terkait dengan corak penafsiran, baik Hamka maupun M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai umat moderat menggunakan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini dikarenakan kedua mufasir tersebut terlihat mengaitkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat, berdasarkan petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, mereka juga menguraikan petunjuk-petunjuk tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap indah didengar. Dengan demikian, dari ketiga hal di atas, yaitu metode, bentuk, dan corak dapat dipahami bahwa Hamka

dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat adalah relatif sama.

Agar lebih mudah dalam melihat bentuk, metode, dan corak penafsiran dari Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat umat moderat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4
komparasi metode, bentuk, dan corak penafsiran

Aspek Komparasi	Hamka	M. Quraish Shihab
Metode	Tahlili	Tahlili
Bentuk	Bi-Ra'yi	Bi-Ra'yi
Corak	Adabi Ijtima'i	Adabi Ijtima'i

3. Sumber Rujukan

a) Al-Qur'an

Hamka dan M. Quraish Shihab menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat mengenai umat moderat. Hamka, misalnya, mengutip ayat Al-Qur'an untuk menegaskan bahwa persoalan peralihan kiblat, baik ke Baitul Maqdis maupun ke Ka'bah, bukanlah karena Allah bertempat di salah satu tempat tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Hamka dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa timur dan barat adalah milik Allah, yang berarti bahwa ke mana pun seseorang menghadap, yang dihadapinya tetaplah wajah Allah. Sebagaimana Hamka menuturkan dalam tafsirnya:

“Pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 115 telah difirmankan dengan jelas, bahwasannya baik timur maupun barat, baik jurusan yang mana saja, semuanya itu adalah kepunyaan Allah, dan ke mana saja pun menghadap, di sana akan diterima juga oleh wajah Allah. Sebab Allah tidak menepati sesuatu, bahkan Dia Maha Luas dan Maha Mengetahui. Oleh sebab itu, pada pokoknya ke mana saja pun kita menghadapkan muka di kala shalat, yang kita hadapi tetaplah wajah Allah, asal kita kerjakan dengan khusyu”.²⁵⁶

Kemudian dalam menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berkewajiban meneruskan ajaran Nabi Ibrahim dan akan datang waktunya perintah menghadap kembali ke kiblat yang di Makkah Hamka merujuk penafsirannya tersebut kepada QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 96. Sebagaimana Hamka menuturkan dalam tafsirnya:

“Enambelas atau tujuhbelas bulan lamanya berkiblat ke Baitul Maqdis, maka Rasulullah SAW sangatlah rindu jika Tuhan Allah menurunkan perintah wahyu kembali menyuruh berkiblat ke Mesjidil Haram yang di Makkah. Kerinduan beliau itu sudah dapat dimaklumi dari wahyu-wahyu yang telah turun terlebih dahulu mengatakan bahwa rumah yang di Makkah itu diperintahkan Tuhan kepada Ibrahim buat mendirikannya. Maka oleh sebab Nabi Muhammad SAW berkewajiban melanjutkan ajaran Ibrahim itu, yaitu menyerah diri kepada Allah, yang menjadi pokok asal dari sekalian agama, niscaya akan datanglah masanya, datang perintah menghidupkan kiblat yang asli itu kembali. Sebab dialah rumah tempat beribadat kepada Allah Yang Esa yang pertama sekali dibangun untuk manusia (lihat surat Ali Imran, surat 3 ayat 96).”²⁵⁷

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Hamka menggunakan atau merujuk sumber Al-Qur’an dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

M. Quraish Shihab juga merujuk pada Al-Qur’an dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. M. Quraish Shihab

²⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2.

²⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 4.

menjelaskan bahwa salah satu alasan peralihan kiblat ke Ka'bah adalah karena Makkah memiliki posisi tengah dan juga pusat bumi. Selanjutnya, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan penafsirannya terhadap QS. Al-An'am (6) ayat 92. Sebagaimana M. Quraish Shihab menuturkan dalam tafsirnya:

“Boleh jadi perintah mengarah ke Ka'bah itu karena Makkah dimana Ka'bah berada, adalah posisi *wasat* (tengah) dan tepat. Jawaban ini diisyaratkan oleh ayat selanjutnya. Boleh jadi juga karena Makkah adalah pusat bumi. Untuk itu bacalah penafsiran QS. Al-An'am (6): 92 yang akan datang.”²⁵⁸

Selain itu, M. Quraish Shihab juga merujuk pada Al-Qur'an untuk menjelaskan makna kata *ummah* dalam QS. Âli-'Imrân (3) ayat 110. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *ummah* tidak hanya merujuk pada kelompok manusia, tetapi juga digunakan untuk menyebut hewan, kemudian M. Quraish Shihab merujuk pada QS. Al-An'am (6) ayat 38. Selain itu, kata *ummah* juga dapat diartikan sebagai “waktu,” seperti yang tercantum dalam QS. Yûsuf (12) ayat 45, dan sebagai “jalan atau gaya dan cara hidup,” yang disebutkan dalam QS. Az-Zukhruf (43) ayat 22.

Selanjutnya, dalam menafsirkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 66, M. Quraish Shihab juga merujuk pada QS. Ar-Rûm (30) ayat 41 untuk menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara iman dan ketakwaan

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 346.

terhadap kesejahteraan hidup duniawi.²⁵⁹ Kemudian M. Quraish Shihab merujuk pada QS. At-Taubah (9) ayat 30 dalam menafsirkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 77 tentang larangan sikap berlebih-lebihan dalam beragama.²⁶⁰ Dalam menafsirkan QS. Al-Isrâ' (17) ayat 100 tentang orang-orang yang berlebih-lebihan dalam kehidupan dunia, M. Quraish Shihab merujuk pada QS. Al-Hasyr (59) ayat 9, bahwa sifat kikir itu adalah tabiat manusia pada umumnya, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah SWT.²⁶¹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan atau merujuk sumber Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat.

b) Hadis

Hamka dan M. Quraish Shihab menggunakan hadis sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. Dalam tafsirnya, Hamka merujuk pada hadis sebagai sumber penjelasan. Salah satu contoh dapat dilihat ketika Hamka menjelaskan peralihan kiblat, di mana beliau mengemukakan beberapa hadis untuk mendukung penafsirannya mengenai hal tersebut. Diantaranya:

Pertama, hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Al-Barra'. Sebagaimana Hamka menulis dalam tafsirnya:

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 181.

²⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 211.

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 555.

“Menurut riwayat yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim daripada al-Barra’, bahwa Nabi SAW mula datang ke Madinah, beliau menepat pada *akhwal-nya* (keluarga dari pihak ibu) dari kaum Anshar. Di waktu mula datang itu beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis, lamanya 16 atau 17 bulan. Sedang beliau rindu sekali kiblatnya itu menghadap ke Baitullah (Ka’bah). Setelah permohonan beliau dikabulkan Tuhan, maka shalat yang mula dihadapkannya ke Ka’bah itu adalah shalat Ashar. Suatu kaum menjadi ma’lum di belakang beliau. Setelah selesai shalat, seorang di antara ma’lum itu pergi ke luar mesjid. Maka bersumpahlah orang itu sambil berkata: “Saya bersaksi di hadapan Allah, bahwa saya baru saja selesai shalat bersama Nabi SAW menghadap ke Ka’bah”. Mendengar perkataan orang itu maka sekalian orang yang shalat itu memalingkan mukanya ke Ka’bah dengan tidak memutusi shalatnya.”²⁶²

Kedua, hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Abbas. Sebagaimana Hamka menulis dalam tafsirnya:

“Menurut riwayat Ibnu Abi Syaibah dan Abu Daud dan al-Baihaqi pula dari Ibnu Abbas, katanya ketika Rasulullah masih di Makkah sebelum pindah ke Madinah, kalau shalat, beliau menghadap kiblat ke Baitul Maqdis, tetapi Ka’bah di hadapan beliau. Dan setelah pindah ke Madinah, beliau langsung berkiblat ke Baitul Maqdis 16 bulan setelah itu Allah memalingkan kiblatnya ke Ka’bah.”²⁶³

Ketiga, hadis riwayat Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Tarmidzi, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim, dari Ibnu Abbas. Hamka menulis dalam tafsirnya:

“Dan menurut suatu riwayat dari Imam Ahmad dan Abd bin Humaid dan Tarmidzi dan Ibnu Hibban dan ath-Thabrani dan alHakim Dari Ibnu Abbas, Beliau berkata: “Tatkala Rasulullah SAW Mengalihkan kiblat itu ada beberapa orang yang bertanya kepada beliau: “Ya Rasulullah, sekarang kiblat telah beralih. Bagaimana jadinya dengan orang-orang yang telah mati, sedang di kala hidupnya mereka shalat berkiblat ke Baitul Maqdis?””²⁶⁴

²⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2.

²⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 2.

²⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 9.

Hamka juga merujuk kepada hadis Nabi SAW dalam menafsirkan QS. Âli-'Imrân (3) ayat 110. Sebagaimana Hamka menuliskan dalam tafsirnya:

“Dari hadis Nabi SAW yang dirawikan oleh Tarmidzi dari sahabat Huzaifah: “Menyuruhlah berbuat ma'rûf dan mencegahlah perbuatan munkar, atau kalau tidak, siksa Allah boleh jadi akan menimpa kepadamu. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan”.²⁶⁵

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Hamka menggunakan atau merujuk sumber hadis dalam menguraikan tafsir ayat tentang umat moderat.

M. Quraish Shihab juga merujuk pada hadis sebagai sumber dalam uraian tafsirnya. Hal ini terlihat ketika beliau menjelaskan tentang peralihan kiblat, di mana M. Quraish Shihab mengutip beberapa hadis untuk mendukung penafsirannya terkait peristiwa tersebut :

“Selama berada di Mekah, sebelum berhijrah ke Madinah, Rasul SAW dan kaum muslimin dalam shalat mengarah ke arah Ka'bah Masjid al-Haram di Mekah. Namun ketika beliau berhijrah dan tiba di Madinah beliau mengarah dalam shalat ke Bait al-Maddis.”²⁶⁶

Selain itu, M. Quraish Shihab juga merujuk kepada hadis Nabi SAW dalam menafsirkan QS. Âli-'Imrân (3) ayat 110. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa generasi sekarang boleh jadi lebih buruk, boleh jadi juga lebih baik. Kemudian M. Quraish Shihab mengemukakan hadis Nabi Muhammad SAW:

“Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya...”

²⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 54.

²⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 344.

Tapi di lain kesempatan beliau bersabda: “Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pertengahannya atau akhirnyakah yang baik”.²⁶⁷

Selanjutnya, M. Quraish Shihab juga merujuk kepada hadis

Nabi SAW dalam menafsirkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 77 tentang larangan sikap berlebih-lebihan dalam beragama. M. Quraish Shihab mengemukakan hadis Nabi SAW:

“Janganlah melampaui batas dalam beragama karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya” (HR. Ahmad). Selain itu, dalam riwayat lain Nabi Muhammad SAW menuturkan: “Janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya’.”²⁶⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan atau merujuk pada sumber hadis dalam menguraikan tafsir ayat tentang umat moderat, meskipun M. Quraish Shihab tidak menyebutkan secara eksplisit sumber hadis tersebut.

c) Rasio (akal)

Hamka dan M. Quraish Shihab menggunakan rasio atau pendapat akal mereka sendiri dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. Penggunaan rasio ini terlihat dalam penafsiran Hamka mengenai peralihan kiblat, di mana beliau menyatakan bahwa Baitul Maqdis dan Baitullah Ka’bah pada dasarnya sama, yakni keduanya terbuat dari batu dan kapur. Menurut Hamka, tujuan utama bukanlah pada arah fisik tempat menghadap, melainkan pada tujuan hati yang

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 185.

²⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, 211.

seharusnya disesuaikan dengan ketulusan niat ibadah. Lebih lengkap

Hamka menulis dalam tafsirnya:

“Tentu kita telah mengerti dasar bermula di ayat 115 tadi. Jika umat dipimpin menyatukan haluan kiblatnya, baik di Baitul Maqdis atau ke Masjidil Haram, bukanlah karena Tuhan Allah bertempat di kedua tempat itu. Atau mulanya Tuhan bertempat di Baitul Maqdis kemudian pindah ke Ka’bah. Bukan! Kiblat-kiblat itu adalah tempat biasa. Alam biasa dan batu biasa. Di Baitul Maqdis memang ada *Sakhrat*, yaitu batu yang menurut riwayat banyak kejadian yang berhubungan dengan diri nabi-nabi pada batu itu. Tetapi dia pun batu biasa. Ada orang yang membuat dongeng bahwa batu itu tergantung tidak bertali ke langit. Teranglah bahwa itu dongeng yang tidak-tidak yang hanya dapat dipercaya oleh orang bodoh-bodoh yang belum pernah melihatnya ke sana. Batu itu tidak bergantung, melainkan terlekat di atas bumi, berlubang sedikit ke dalam, sebagai batu-batu gua di mana-mana di dunia ini. Dan Ka’bah pun bukan batu akik atau Yaqut yang didatangkan dari syurga. Maka bukanlah karena batu-batu itu istimewa sangat, sehingga telah tergantung di antara alam dengan Tuhan, maka dianya yang dijadikan tempat buat kiblat. Ka’bah sendiri berkali-kali telah rusak. Di tahun 1957 pernah ada retak di Ka’bah, lalu dicari batu yang bagus-bagus dan ditambah dengan semen, bukan semen dari syurga, tetapi semen dari pabrik.”²⁶⁹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Hamka menggunakan rasio atau pendapat akal sendiri dalam mengurai tafsir ayat tentang umat moderat.

M. Quraish Shihab juga menggunakan rasio atau pendapat akalnya dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. Hal ini dapat dilihat ketika M. Quraish Shihab menanggapi pendapat Ath-Thabari mengenai alasan perpindahan kiblat. M. Quraish Shihab membangun

argumen atau pendapatnya sendiri untuk menyangkal pandangan Ath-

²⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 3–4.

Thabari, yang menunjukkan penggunaan rasio dalam penafsirannya.

Sebagaimana dituliskan dalam tafsirnya:

“Allah tidak menjelaskan mengapa Dia mengalihkan arah tersebut sehingga pada akhirnya arah yang harus dituju dalam shalat adalah Ka’bah. Apa yang diikuti di atas dari pendapat Ath-Thabari belum tentu benar. Boleh jadi pengalihan kiblat pertama kali dari Mekah ke Bait al-Maqdis, karena ketika Nabi SAW berhijrah, Ka’bah masih dipenuhi berhala, dan kaum musyrikin Arab, mengagungkan Ka’bah bersama berhala-berhala yang mereka tempatkan di sana. Di sisi lain, tidak disebutkannya sebab pengalihan itu dalam jawaban yang diperintahkan Allah ini, untuk memberi isyarat, bahwa perintah-perintah Allah khususnya yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (murni) tidak harus dikaitkan dengan pengetahuan manusia tentang sebabnya. Ia harus dipercaya dan diamalkan. Walaupun, pasti ada sebab atau hikmah di balik itu. Setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakannya, namun ia tidak dilarang untuk bertanya atau berpikir guna menemukan jawabannya.”²⁷⁰

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa M. Quraish Shihab juga menggunakan rasio atau pendapat akal sendiri dalam menguraikan tafsir ayat umat moderat.

d) Kitab-kitab Tafsir

Hamka dan M. Quraish Shihab menggunakan kitab-kitab tafsir terdahulu sebagai referensi atau rujukan dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. Hamka misalnya, merujuk pada kitab *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Imam Az-Zamaksyari untuk menjelaskan makna umat moderat. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Hamka menulis dalam <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> tafsirnya:

“Menurut Iman Az-Zamaksyari dalam tafsirnya *al-Kasysyaf*, ummat Muhammad sebagai ummat yang jalan tengah, akan menjadi saksi atas

²⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, 346.

ummat nabi-nabi yang lain tentang kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat mereka masing-masing.”²⁷¹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Hamka merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu dalam menguraikan tafsir ayat tentang umat moderat.

M. Quraish Shihab juga merujuk pada kitab tafsir terdahulu untuk melengkapi uraian tafsirnya tentang umat moderat. Hal ini terlihat ketika beliau merujuk pada kitab tafsir *Ath-Thabari* untuk mengungkapkan tujuan dari pengalihan kiblat. Sebagaimana yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya:

“Pengalihan kiblat dari Mekah ke Bait al-Maqdis itu, bertujuan menurut pakar tafsir Ath-Thabari- antara lain untuk menarik hati Bani Israil, kiranya dengan persamaan kiblat mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke sana, dan karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman AS, leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi. Setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan lamanya, beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait al-Maqdis, namun orang-orang Yahudi jangankan memeluk Islam, bersikap bersahabat atau bahkan netral pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin.”²⁷²

M. Quraish Shihab juga merujuk Tafsir Al-Mizan karya Ath-Thabathaba’i dalam menjelaskan kalimat *tu’minûna billâh* dalam QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110. M. Quraish Shihab mengutip pemahaman Ath-Thabathaba’i dalam *Tafsir Al-Mizan*. Kalimat *tu’minûna billâh* dipahami dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai-berai. Hal ini diperhadapkan

²⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 8.

²⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. I*, 344.

dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: “Kenapa kamu kafir sesudah beriman”.²⁷³

M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat dari Thabathaba’i dalam menafsirkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 77 tentang sikap berlebih-lebihan dalam beragama. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Thabathaba’i berpendapat lain mengenai ayat tersebut. Menurutnya, ayat ini mengingatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, sejak terjadinya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini, agar tidak melampaui batas dalam beragama, terutama dalam memandang Nabi Isa sebagai anak Tuhan, seperti keyakinan umat Nasrani, dan juga tidak memandang ‘Uzair demikian, sebagaimana yang diyakini oleh orang Yahudi.²⁷⁴

Selain itu, M. Quraish Shihab juga merujuk penafsiran Al-Biqā’i dalam menafsirkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 87. Hal ini dapat dilihat sebagaimana M. Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya:

“Al-Biqā’i menyebutkan bahwa setelah dalam ayat yang lalu Allah memuji *rahbah* atau rasa takut kepada Allah yang mendorong upaya menjauhkan diri dari gemerlap duniawi karena memang hal ini baik, tetapi dalam praktiknya seringkali pelakunya terlalu ketat sampai sampai meninggalkan yang mubah (dibolehkan) padahal manusia adalah makhluk lemah sehingga seringkali kelemahan menghadapi

²⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 186.

²⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, 210.

keketatan itu mengantar kepada kegagalan beragama. Itulah sebabnya Islam datang melarang pengetatan beragama seperti itu dengan menganjurkan moderasi, yaitu tidak berlebihan dan tidak juga mengurangi.”²⁷⁵

M. Quraish Shihab juga merujuk pada penafsiran Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan QS. Al-Isrâ’ (17) ayat 27. Dalam penjelasannya, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat tersebut menggambarkan pemboros sebagai saudara-saudara setan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ikhwan* dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, yang berarti “saudara”. Kata ini pada awalnya menunjukkan arti “persamaan dan persaudaraan”. Oleh karena itu, persamaan dalam asal-usul keturunan menciptakan persaudaraan, baik yang jauh maupun yang dekat. Dalam konteks ini, persaudaraan antara setan dan pemboros dipahami sebagai persamaan sifat-sifat dan keserasian antara keduanya. Mereka berdua sama-sama terlibat dalam perbuatan yang batil, yang tidak berada pada “tempatnyanya”. Ibnu ‘Asyur menafsirkan persaudaraan ini dalam arti kebersamaan yang tak terpisahkan, sebagaimana saudara biasanya selalu bersama dan enggan berpisah.²⁷⁶

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3, 229.

²⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, 450.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa M. Quraish Shihab merujuk kepada kitab-kitab tafsir terdahulu dalam menguraikan tafsir ayat tentang umat moderat.

e) Pendapat Para Ulama

Dalam menafsirkan ayat-ayat umat moderat, Hamka merujuk beberapa pendapat ulama', sedangkan M. Quraish Shihab tidak. Melainkan merujuk pendapat ahli tafsir.

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 143, Hamka mengemukakan pendapat ulama. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Hamka menuliskan dalam tafsirnya:

“Menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, dan Al-Baihaqi, mereka mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata bahwa nasikh-mansukh yang pertama dalam AlQur'an, ialah urusan perpindahan kiblat itu, tetapi setengah ahli lagi berpendapat bahwa dalam urusan ini tidak terdapat nasikh- mansukh. Sebab bila Nabi Muhammad mulanya menghadap kiblat! Baitul Maqdis, adalah menurut ijihad beliau sendiri, sebelum ada ketentuan dari Tuhan. Sebab selama ini kedudukan Baitul Maqdis masih istimewa dan Ka'bah sendiri masih penuh dengan berhala.”²⁷⁷

Selain itu, Hamka juga mengutip pandangan Imam Syafi'i, Imam Malik, Mujahid, dan Qatadah dalam menafsirkan QS. Al-Isrâ' (17) ayat 27. Hal ini terlihat dalam penulisannya pada tafsirnya:

“Menurut Imam Syafi'i, mubazir adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya. Imam Malik menuturkan bahwa mubazir adalah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas. Mujahid mengatakan bahwa walaupun sedikit harta yang dikeluarkan, tetapi pada jalan yang salah, maka perbuatan itu adalah mubazir. Sementara Qatadah mengatakan bahwa

²⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz II*, 3.

mubazir adalah mengeluarkan harta dalam rangka melakukan maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak.”²⁷⁸

f) Pendapat Ilmuwan

Hamka dan M. Quraish Shihab merujuk pada pandangan para ilmuwan dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat. Hamka, dalam menafsirkan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110, mengacu pada pendapat ilmuwan di bidang sosiologi. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya, Hamka menyatakan bahwa sosiologi modern telah menemukan kesesuaian dengan inti ajaran dari QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110. Menurut pandangan sosiologi modern, kebebasan seseorang harus diatur oleh hukum (syariat), yang bersumber pada akhlak, sementara akhlak itu sendiri berakar pada kepercayaan kepada Allah SWT. Kebebasan tanpa batasan hukum dan disiplin akan menghasilkan kekacauan (khaos), yang menurut Hamka merupakan musuh utama bagi kemerdekaan. Kebebasan diri sendiri akan terhenti ketika bertemu dengan kebebasan orang lain. Akhlak, dalam hal ini, berfungsi sebagai penghubung antara saya dan engkau. Jika kepentingan diriku lebih menonjolkan daripada kepentingan orang lain, dan sebaliknya, maka yang naik akhirnya ialah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.²⁷⁹

M. Quraish Shihab juga mengacu pada pendapat ilmuwan di bidang sosiologi dalam menafsirkan QS. Âli-‘Imrân (3) ayat 110. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa umat, dalam

²⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, 48.

²⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV*, 53.

konteks sosiologis, merupakan sebuah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju tujuan yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.”²⁸⁰

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Hamka dan M. Quraish Shihab merujuk pendapat ilmuwan dalam menafsirkan ayat tentang umat moderat.

Agar lebih mudah dalam melihat sumber rujukan yang digunakan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat umat moderat, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
komparasi sumber rujukan Hamka dan M. Quraish Shihab

Aspek komparasi	Hamka	M. Quraish Shihab
Al-Qur'an	√	√
Hadis	√	√
Rasio	√	√
Kitab tafsir	√	√
Pendapat ulama'	√	√
pendapat ilmuwan	√	√

4. Persamaa & Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

Berdasarkan hasil analisis penulis, penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbah* memiliki

²⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 186.

sejumlah persamaan, namun juga terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Persamaan keduanya terutama terletak pada semangat moderasi dalam memahami Al-Qur'an, serta komitmen untuk mengaitkan tafsir dengan konteks ke-Indonesiaan. Namun, dari segi metode, corak, gaya penulisan, dan sumber rujukan, terdapat karakteristik khusus yang membedakan keduanya. Berikut ini disajikan poin-poin persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab.

Tabel 4. 6

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab

Aspek Komparasi	Persamaan	Perbedaan
Semangat Moderasi	Sama-sama mengedepankan nilai moderasi dalam memahami Al-Qur'an dan kehidupan sosial.	Hamka lebih menekankan <i>ṣirāṭ al-mustaqīm</i> sebagai jalan tengah; Quraish lebih pada keteladanan dan inklusivitas.
Konteks Ke-Indonesiaan	Sama-sama mengaitkan tafsir dengan kondisi sosial Indonesia.	Hamka kental dengan konteks kemerdekaan; Quraish mengaitkan juga dengan isu global modern.
Metode Penafsiran	Sama-sama menggabungkan penafsiran klasik dengan konteks kontemporer.	Hamka dominan <i>tahlili</i> (analitik); Quraish dominan <i>maudhū'i</i> (tematik).
Corak Penafsiran	Sama-sama menggunakan pendekatan sosial (<i>adabi ijtima'i</i>). http://digilib.ijtima'i.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id	Quraish lebih rasional, analitis, dan tematik; Hamka lebih naratif, historis, dan populer.
Bahasa Penyampaian	Sama-sama ingin menjangkau pembaca Muslim Indonesia.	Hamka bahasanya lebih populer dan komunikatif; Quraish lebih akademis dan ilmiah.
Literatur Rujukan	Sama-sama merujuk tafsir klasik.	Quraish jauh lebih luas: tafsir klasik, modern, hadis, literatur

Aspek Komparasi	Persamaan	Perbedaan
		Barat, psikologi, sosiologi. Hamka lebih terbatas.
Sistematika Penulisan	Sama-sama memerhatikan urutan mushaf, tetapi tidak kaku.	Hamka konsisten tahlili urutan ayat; Quraish fleksibel melompat ke tema-tema lain.
Gaya Penafsiran	Sama-sama berusaha memudahkan pembaca memahami ayat.	Hamka lebih naratif dan bercerita; Quraish lebih analitis dan kritis terhadap istilah Al-Qur'an.

Dari tabel di atas, tampak bahwa persamaan Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan konsep umat moderat terletak pada semangat moderasi dan kepedulian kontekstual terhadap masyarakat Indonesia. Namun, perbedaan metodologi keduanya juga cukup mencolok, terutama dalam gaya penafsiran, metode, dan literatur rujukan yang digunakan. Penulis berpendapat bahwa kedua mufassir memiliki keunikan masing-masing yang justru memperkaya khazanah tafsir Indonesia.

C. RELEVANSI PENAFISIRAN HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG UMAT MODERAT DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DI INDONESIA

1. Konteks Masa Penyusunan Tafsir

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

a. *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar karya Hamka ditulis dalam rentang waktu tahun 1962 hingga 1964, kemudian diselesaikan dalam tahanan dan diterbitkan

pertama kali pada tahun 1966.²⁸¹ *Tafsir Al-Azhar* disusun pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia, tepatnya 17 tahun setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Proses penulisan *Tafsir Al-Azhar* dimulai pada akhir tahun 1958, dengan Hamka menguraikan tafsir tersebut setiap selesai salat subuh di Masjid Agung Al-Azhar. Meskipun demikian, hingga Januari 1964, tafsir ini belum selesai. Penulisan tafsir ini kemudian diterbitkan secara berturut-turut dalam Majalah Gema Islam mulai Januari 1962 hingga Januari 1964, namun hanya sebagian juz yang dimuat, yaitu juz 18 hingga juz 19. Pada tahun 1964, Hamka ditahan oleh rezim Orde Lama karena faktor politik kekuasaan, dan dalam masa tahanan tersebut, Hamka berhasil menyelesaikan tafsirnya.

Hamka menceritakan bahwa setelah empat hari berada dalam tahanan, ia akhirnya diperiksa dengan tuduhan yang sangat serius. Tuduhan-tuduhan tersebut, antara lain: *pertama*, Hamka dituduh mengadakan rapat gelap di Tangerang pada 11 Oktober 1963, di mana ia diduga merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama, Saifuddin Zuhri, serta berencana melakukan kudeta (*coup d'état*). Dalam tuduhan ini, dikatakan bahwa rencana tersebut didukung dengan dana sebesar empat juta dolar yang diberikan oleh Perdana Menteri Malaysia, Tengku Abdul Rahman Putra, sehingga Hamka dianggap sebagai penghianat bangsa. *Kedua*, Hamka dituduh menghasut para mahasiswa dalam kuliah di IAIN Ciputat pada Oktober 1963 untuk melanjutkan pemberontakan yang

²⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, i.

dipimpin oleh Kartosuwiryo, Daud Beureueh, M. Natsir, dan Syafruddin Prawiranegara. *Ketiga*, Hamka juga dituduh melakukan kontak dengan kaki tangan Tengku Abdul Rahman dalam perjalanan yang dilakukannya pada awal September 1963 di Pontianak.²⁸²

Itulah sebagian dari fitnah yang dituduhkan kepada Hamka, yang mengakibatkan ia ditahan, diinterogasi, dan diperiksa selama lebih kurang dua setengah bulan. Selama masa tersebut, Hamka dipaksa untuk mengakui tuduhan-tuduhan yang dilayangkan kepadanya. Setelah seluruh proses pemeriksaan selesai, Hamka kemudian ditahan tanpa adanya indikasi bahwa ia akan segera dibebaskan. Hamka menjelaskan bahwa jika tidak terjadi perubahan politik akibat peristiwa GESTAPU/PKI yang membunuh beberapa jenderal pada 30 September 1965, tidak ada harapan sedikit pun bahwa ia akan segera dibebaskan. Ia juga menyebutkan adanya sebuah peraturan, yaitu Pen.Pres (Penetapan Presiden) No. 11/1963, yang memungkinkan penangkapan terhadap individu yang diduga atau dituduh terlibat dalam kegiatan subversif.²⁸³

Hamka kemudian mempertanyakan pelaksanaan undang-undang tersebut, khususnya terkait dengan penerapan Pen.Pres No. 11/1963, yang telah digunakan untuk menahan banyak orang. Hamka menyatakan bahwa jika seseorang dicurigai terlibat dalam tindak pidana subversif, maka ia akan ditangkap dan ditahan, dengan sebagian besar di antara mereka disiksa

²⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 67.

²⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, 68.

secara kejam, sehingga jaraknya dengan kematian hanya beberapa langkah saja, bahkan ada yang meninggal dunia. Berbagai fitnah dibuat untuk membenarkan penahanan tersebut, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau logika tuduhan yang dilontarkan. Hamka bahkan menyebutkan dalam permulaan tafsirnya, “Logiskah seorang seperti saya (Hamka), yang memiliki sepuluh anak dan beberapa cucu, begitu berani bermaksud membunuh Presiden dan Menteri Agama serta mengadakan kudeta?” Hamka menyimpulkan bahwa apakah tuduhan tersebut benar atau tidak, serta apakah masuk akal atau tidak, bukanlah hal yang dipermasalahkan. Yang menjadi masalah adalah upaya untuk menyingkirkan seseorang yang dianggap sebagai musuh politik atau yang tidak disukai dari masyarakat serta anak dan istrinya.²⁸⁴ Dengan demikian, jelaslah bahwa Hamka ditahan bukan karena melakukan kesalahan sebagaimana yang dituduhkan, namun Hamka ditahan karena faktor politik kekuasaan.

Hamka ditahan selama dua tahun empat bulan. Dalam masa tersebut, Hamka menceritakan bahwa sering kali disuarakan klaim bahwa negara ini berdasarkan Pancasila dan bahwa Pancasila tidak boleh otak-atik. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila tersebut justru seringkali diabaikan. Mereka yang dengan lantang mengklaim membela Pancasila, pada kenyataannya, justru merekalah yang menginjak-injak prinsip-prinsip Pancasila tersebut. Sebagaimana lengkapnya Hamka menulis:

“Pada masa itu selalulah disorak-sorakkan bahwa Negara berdasarkan Pancasila, dan Pancasila itu tidak boleh diutik-utik. Untuk membela

²⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 68.

Pancasila, mereka injak-injaklah si Pancasila itu. Untuk menjunjung tinggi Pancasila, si Pancasila dikuburkan. Untuk membela Dasar Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, orang beragama mesti bekerjasama dengan Komunis. Untuk menegakkan Peri-Kemanusiaan orang-orang yang dibenci ditangkapi dan dibenamkan ke dalam penjara, sedang anak istrinya yang ditinggal dibiarkan melarat, dan kalau ada orang lain yang mencoba hendak menolong anak istri orang itu, yang menolong itu dituduh Kontra Revolusi. “Keadilan Sosial” dasar negara yang kelima ditegakkan dengan sungguh-sungguh, yaitu dibagi-bagilah dengan adil merata kemiskinan dan kemelaratan, ketakutan dan kecemasan di kalangan rakyat banyak; sedang bapak-bapak saking kasihannya terhadap rakyat “tak usah” mengambil bagian sedikit juga pun dari kemiskinan dan kemelaratan itu. Pada waktu itulah Soekarno sebagai Kepala Negara selalu menganjurkan supaya rakyat makan batu. Sedang kemewahan dan kekayaan, tidak usah dibagi-bagi, biarlah beliau dengan kaki tangannya saja. Untuk menerima keadilan yang merata itu, mendapat bagianlah saya (Hamka) di rumah tahanan selama dua tahun empat bulan.”²⁸⁵

Demikianlah gambaran singkat mengenai konteks masa penyusunan Tafsir Al-Azhar. Hamka menyusun tafsir tersebut dalam situasi yang penuh dengan ketidakadilan yang terjadi di Indonesia pada masa pemerintahan rezim Orde Lama. Ketamakan terhadap kekuasaan membuat rezim pada saat itu bersedia melakukan segala cara untuk mempertahankan kekuasaan dan kemewahan. Akibatnya, orang-orang yang dianggap sebagai lawan politik menjadi korban dari kebijakan zalim yang diterapkan oleh rezim tersebut.

Kondisi yang demikian itulah yang dialami oleh Hamka. Hamka menyatakan bahwa penahanan dan penangkapan yang dialaminya merupakan bentuk kezaliman yang dilegalisir dengan undang-undang. Semua tuduhan yang ditujukan kepadanya adalah sebagai fitnah semata. Penangkapan Hamka, menurutnya, sebenarnya bertujuan untuk

²⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 69.

menyingkirkannya dari masyarakat. Sejak memulai perjuangan dalam menyebarkan agama Islam, baik sebelum berpusat di Masjid Al-Azhar maupun sesudahnya, Hamka selalu mengikuti satu garis perjuangan yang jelas, tanpa menyimpang ke kiri atau ke kanan, yaitu menyebarkan firman Allah dan sabda Rasul sesuai dengan keyakinannya. Ia tidak membenci pemerintah yang berkuasa, tetapi juga tidak menjilat-jilatnya. Dengan tegas, Hamka menyatakan bahwa ia tidak akan mempermainkan agama demi meraih ridha dari manusia yang sedang berkuasa.²⁸⁶

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang umat moderat, Hamka berpendapat bahwa umat moderat adalah umat yang berada di tengah, tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi maupun larut dalam spiritualitas semata dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*ṣirât al-mustaqîm*) dan merupakan umat terbaik yang ditugaskan untuk memakmurkan bumi, menyuruh kepada kebaikan (*ma'rûf*), mencegah kemungkaran, serta menjadi saksi yang adil bagi umat manusia.

Umat moderat menurut Hamka, adalah umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang memiliki keteguhan iman serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Dari persatuan inilah tercipta kedamaian dan rasa persaudaraan. Umat yang memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan, serta mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Selain itu, umat moderat adalah umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan objektif, yang mendorong

²⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, 69–70.

terciptanya persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Umat yang toleran dan umat yang menempuh jalan lurus (*ṣirâṭ al-mustaqîm*). Karakteristik-karakteristik ini, menurut Hamka, harus ada dalam pribadi seorang anggota umat moderat.

Menurut hemat peneliti, penafsiran Hamka tersebut tentang umat moderat relevan dengan situasi dan kondisi Indonesia pada saat itu. Di tengah kondisi ketidakadilan dan kezaliman yang terjadi, Hamka menebarkan gagasan-gagasan yang mencerminkan nilai-nilai *wasatîyah* yang dituangkan dalam *Tafsir Al-Azhar*.

b. *Tafsir Al-Miṣbah*

Tafsir Al-Miṣbah karya M. Quraish Shihab disusun dalam rentang waktu antara tahun 1999 hingga 2003.²⁸⁷ Pada masa penulisan *Tafsir Al-Miṣbah*, Indonesia berada dalam era reformasi yang lahir setelah kejatuhan rezim Orde Baru. Keruntuhan pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 menandai dimulainya era reformasi, yang membuka babak baru kehidupan politik Indonesia, terutama dengan terbukanya ruang demokrasi yang lebih luas. Dalam era reformasi ini, tidak hanya partai-partai politik yang bermunculan, baik dari kalangan Islam maupun golongan masyarakat lainnya, tetapi juga muncul berbagai organisasi dan gerakan keagamaan

²⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, xviii.

yang membawa misi dan simbol-simbol keagamaan, termasuk di kalangan umat Islam.²⁸⁸

Di antara gejala baru yang menonjol dan memicu kontroversi adalah gerakan Islam yang mengusung kembali Piagam Jakarta dan penerapan syariat Islam. Gerakan ini didorong oleh kelompok-kelompok Islam yang sering disebut berhaluan radikal atau fundamentalis, seperti Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, dan Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI), serta beberapa gerakan lainnya, di luar partai-partai politik Islam yang juga memperjuangkan isu serupa meskipun tidak sekuat gerakan-gerakan militan tersebut. Meskipun gerakan-gerakan Islam ini gagal memasukkan Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945 pada Sidang MPR tahun 2000, mereka tidak menyerah dalam upaya penerapan syariat Islam di berbagai daerah, seperti di Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan daerah lainnya. Hal ini semakin diperkuat setelah Aceh memperoleh status Otonomi Khusus dengan penerapan syariat Islam pada tahun 2001.²⁸⁹

Haedar Nashir menyatakan bahwa kehadiran partai-partai politik dan organisasi Islam yang bercorak Islamis atau ideologis pada era Reformasi telah secara terbuka mengusung kembali perjuangan menegakkan syariat Islam melalui isu penghidupan kembali Piagam Jakarta dalam Sidang Tahunan MPR. Meskipun memiliki orientasi yang beragam, kelompok-kelompok Islam yang muncul pada era Reformasi ini

²⁸⁸ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013), 281.

²⁸⁹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, 281.

menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap proses ideologisasi Islam, yang mencerminkan karakter Islamisme dalam menghubungkan Islam dengan dunia politik. Kecenderungan tersebut terlihat jelas pada partai-partai politik dan gerakan-gerakan Islam lainnya yang secara formal dan tegas mencantumkan asas Islam serta cita-cita ideologi-politik Islam.²⁹⁰

Menurut Haedar Nashir, kebangkitan kaum Islamisme di Indonesia pada era Reformasi menunjukkan karakter yang cenderung kaku, sebagaimana fundamentalisme Islam, meskipun tidak sepenuhnya sama. Baik yang menampilkan diri dalam partai politik yang berasas formal Islam maupun gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan penerapan syariat Islam dan kekhalifahan Islam, kelompok Islamisme ini sering kali memandang golongan Islam lain, termasuk arus utama Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), sebagai “tidak Islami”.²⁹¹

Tudingan atau predikat “tidak Islami” tersebut dialamatkan kepada partai politik lain yang tidak menggunakan asas Islam dan tidak membangun cita-cita politik Islam, seperti terhadap Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Tudingan ini muncul baik pada awal kelahiran partai-partai politik Islam tersebut maupun dalam masa kampanye Pemilu untuk memperebutkan dukungan suara umat Islam. Selain itu, organisasi-organisasi Islam lain, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), juga menerima tudingan

²⁹⁰ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, 288.

²⁹¹ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, 289.

serupa karena tidak secara formal memperjuangkan penerapan syariat Islam dalam kehidupan negara. Hal ini termasuk dalam konteks Amandemen UUD 1945, ketika isu Piagam Jakarta dijadikan agenda politik dalam Sidang Tahunan MPR tahun 2000, yang pada akhirnya gagal.²⁹²

Dalam kondisi umat dan negara Indonesia yang demikian, M. Quraish Shihab menyusun *Tafsir Al-Miṣbah*. Berdasarkan penelaahan terhadap penafsiran M. Quraish Shihab mengenai umat moderat dalam *Tafsir Al-Miṣbah*, peneliti berpendapat bahwa penafsiran tersebut sangat relevan dengan kondisi Indonesia pada era Reformasi. Di tengah maraknya klaim kebenaran dari golongan Islamisme yang menganggap kelompok-kelompok lain yang berbeda pandangan sebagai kafir dan murtad, M. Quraish Shihab menawarkan gagasan-gagasan tentang umat moderat sebagai solusi dari kegaduhan yang terjadi pada era Reformasi. Menurut M. Quraish Shihab, umat moderat adalah umat moderat, yang tidak cenderung ke kiri atau ke kanan sehingga mampu menggiring kepada sikap yang adil, serta menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak, menjadikannya teladan.

Karakteristik dari umat moderat menurut M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut: pertama, Beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kedua, keteguhan, ketiga, kebijaksanaan, keempat, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan, kelima, keadilan. keenam, keteladanan, ketujuh,

²⁹² Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, 290.

keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam Dan kedelapan, Inklusif (terbuka).

2. Konteks Kekinian dan Ke-Indonesiaan

Untuk mengukur dan menilai relevansi penafsiran mengenai konsep umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dalam konteks kekinian dan ke-Indonesiaan, diperlukan analisis terhadap kondisi nyata umat Islam di Indonesia saat ini.

Indonesia sebagai tanah air, bangsa, dan negara lahir melalui proses perjalanan yang panjang. Sejak kepulauan Nusantara pertama kali ada, penduduk asli yang tersebar di berbagai pulau atau daerah hidup dengan keberagaman kebudayaan yang masih bersifat alami, seperti berburu dan meramu. Seiring waktu, kedatangan kelompok-kelompok bangsa lain yang kemudian menetap dan berasimilasi dengan penduduk asli, menjadikan mereka bagian dari masyarakat Indonesia. Keberagaman agama, suku bangsa, dan budaya yang ada telah membentuk sebuah asimilasi kebudayaan dan pola kehidupan yang mencerminkan jati diri Indonesia yang majemuk, yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kemunculan dan perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah panjang bangsa ini. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat di Nusantara telah mengembangkan sistem budaya dan keagamaan yang sangat kompleks dan kosmopolit. Keberagaman bentuk kebudayaan dan praktik keagamaan yang ada saling berbaur, menciptakan warna khas bagi bangsa Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa.

Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa, berdasarkan kenyataan ini, sangat sulit bahkan mustahil untuk mencabut kekayaan budaya lokal dari akarnya, meskipun dengan menggunakan berbagai sistem budaya atau strategi apapun.²⁹³

Menurut Ahmad Syafii Maarif, Islam, dengan segala bentuk dan strukturnya pun tidak mungkin memaksakan diri untuk menolak budaya yang telah ada di Nusantara. Menempatkan Islam dan budaya Nusantara dalam posisi yang bertentangan justru akan memaksakan kehendak untuk menyingkirkan salah satu di antara keduanya, padahal banyak kelompok yang meyakini bahwa akulturasi budaya Islam-Indonesia akan tercapai. Peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, khususnya pada tahap awal, dimainkan dengan cermat oleh para wali dan ulama, sehingga sifat Islam yang akomodatif dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.²⁹⁴

Dalam Islam, nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan, mendapat perhatian yang signifikan. Berdasarkan prinsip tersebut, Islam pada masa awal mampu berintegrasi dengan budaya lokal yang juga menekankan nilai-nilai serupa. Titik temu antara Islam dan budaya lokal ini kemudian disampaikan melalui dakwah yang tidak hanya memosisikan masyarakat lokal sebagai pihak yang salah, melainkan menyadarkan mereka dengan memanfaatkan kekayaan pengetahuan yang

²⁹³ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 5.

²⁹⁴ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 5.

telah ada. Salah satu contoh budaya yang dimanfaatkan adalah tradisi wayang, yang diolah sedemikian rupa oleh para wali, sehingga menjadi sarana “ideologisasi” yang efektif untuk mengenalkan dan mengajak masyarakat setempat masuk Islam.²⁹⁵

Bangsa Indonesia dikenal sebagai entitas yang majemuk dan heterogen, terdiri dari beragam ras, suku bangsa, dan agama. Dalam konteks sejarah dan perkembangan budayanya, Indonesia yang pernah melalui berbagai periode, seperti zaman Hindu-Budha, Islam, serta pernah dilanda arus *missie* dan *zendig* di zaman penjajahan, merupakan contoh proses evolusi budaya yang layak untuk dikaji secara mendalam. Fenomena pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, pada satu sisi, mencerminkan pola kehidupan yang harmonis, moderat, dan elegan, yang menampilkan konstruksi sosial-budaya yang memungkinkan berbagai kelompok untuk hidup berdampingan tanpa saling berbenturan.²⁹⁶

Pluralitas-suku bangsa dan agama merupakan kaidah yang abadi, yang mendorong terjadinya kompetisi dalam kebaikan, perlombaan untuk menciptakan prestasi, dan motivator pemberi arahan bagi perjalanan bangsa-bangsa yang memiliki peradaban untuk mencapai kemajuan dan keunggulan. Oleh karena itu, pluralitas dianggap sebagai syarat mutlak dalam penciptaan makhluk. Namun, ketika berbagai kepentingan atau pertimbangan muncul, realitas tersebut dapat berubah menjadi masalah,

²⁹⁵ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 6.

²⁹⁶ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 8.

karena melibatkan beragam cara pandang dan tolok ukur yang diterapkan secara sepihak.²⁹⁷

Dalam sejarah Islam periode Madinah awal, Nabi Muhammad SAW mengikat komunitas-komunitas yang pluralistik di sana dalam kerangka “kesatuan umat”, di mana kabilah-kabilah tetap menjadi unsur-unsur umat yang beragam dan diakui keberadaannya. Status Muhajirin dan Anshar menjadi faktor kesatuan parsial yang dijustifikasikan Piagam Madinah dalam kerangka kesatuan Islam yang satu dan umat yang satu pula. Sementara itu pluralitas agama di antara kelompok kaum muslimin dan Yahudi dibicarakan dan dibuatkan kerangka dan cakupan pluralitas mereka dalam kerangka kesatuan warga negara dan umat dalam pengertian politis.²⁹⁸

Adapun perkembangan agama Islam di Indonesia yang berlangsung secara evolusi telah berhasil menanamkan akidah Islamiah dan *syar'iah ṣâlihah*, memunculkan cipta, rasa, dan karsa oleh pemeluk-pemeluknya. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolusi pula, baik dari penduduk asli (yang menganut animisme, dinamisme, veteisme, dan lain-lain) maupun pengaruh dari luar (Hindu-Budha). Sejarah telah mencatat bahwa ajaran Islam telah memberi kontribusi besar dalam mengobarkan semangat perjuangan rakyat untuk

²⁹⁷ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis* (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 196.

²⁹⁸ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis* (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb), 199.

memancarkan budaya dan pemikirannya dalam membina kemaslahatan-kemaslahatan di Indonesia.²⁹⁹

Setelah mengalami perdebatan panjang dalam hal menentukan dasar negara, pada akhirnya pihak-pihak yang terlibat dalam perdebatan tersebut menyepakati secara bersama bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Din Syamsuddin menyebutkan bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila merupakan kristalisasi cita-cita kolektif bangsa Indonesia yang majemuk. Cita-cita kolektif tersebut merupakan hasil perjalanan panjang bangsa dalam lintasan sejarah, sejak zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, zaman kesultanan-kesultanan Islam, zaman penjajahan Belanda, hingga zaman perjuangan kebangsaan menegakkan kemerdekaan. Pembentukan NKRI adalah pilihan sadar segenap warga bangsa untuk mewujudkan masa depan bersama.³⁰⁰

Menurut Din Syamsuddin, pembentukan NKRI berdasarkan Pancasila adalah titik temu pandangan seluruh elemen dan komponen bangsa. Pemilihan negara kesatuan dimaksudkan sebagai sarana mempersatukan wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau yang berjejer dari Sabang sampai Merauke, dan penetapan Pancasila sebagai dasar negara adalah wahana mempertemukan kemajemukan nilai dan tradisi dari berbagai agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Untuk

²⁹⁹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 8–9.

³⁰⁰ Din Syamsuddin, “NKRI: Negara Perjanjian dan Kesaksian” dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2016), 278.

mencapai konsensus tentang landasan bersama semacam ini merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi bangsa besar dan majemuk ini. Hal ini dapat terjadi hanyalah karena kelapangan dada dan tenggang rasa yang besar, serta kebersamaan dan wawasan kenegarawanan yang luas di kalangan para pendiri bangsa Indonesia.³⁰¹

Dengan demikian, sesungguhnya bangsa Indonesia telah memiliki landasan konstitusional untuk menciptakan kehidupan beragama yang toleran. Untuk mendukung terciptanya toleransi dan kerukunan hidup umat beragama, pemerintah RI melakukan berbagai upaya, di antaranya adalah membentuk wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 70/ 1978 tentang penyiaran agama, Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1/ 1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama untuk mengatur dan mengarahkan usaha-usaha penyiaran agama, mengokohkan dan mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama di Indonesia. Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Forum Kerukunan Umat Beragama.³⁰²

M. Abdul Karim menyebutkan bahwa Pancasila yang menjadi sumber moral bangsa Indonesia, merupakan hasil penggalian terhadap nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

³⁰¹ Din Syamsuddin, "NKRI: Negara Perjanjian dan Kesaksian" dalam Sahal dan Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 280.

³⁰² Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis* (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb), 206.

Untaian kata-kata dalam butir-butir sila Pancasila menunjukkan adanya keselarasan dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰³ Oleh karena itu, menurut hemat peneliti, konsep umat moderat yang ditawarkan oleh Hamka dan M. Quraish Shihab memiliki kesesuaian dengan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan pantulan dari nilai-nilai yang terdapat dalam karakteristik umat moderat, sehingga antara keduanya terdapat keselarasan dan keterkaitan.

Apabila disintesis karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, maka terdapat sebelas karakteristik umat moderat. Di antaranya adalah: Pertama, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kedua, keteguhan. Ketiga, persatuan: kedamaian dan persaudaraan. Keempat, kebijaksanaan. Kelima, keseimbangan. Keenam, kejujuran. Ketujuh, keadilan (objektif): persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Kedelapan, toleransi. Kesembilan, menempuh jalan lurus (ṣirât al-mustaqîm). Kesepuluh, keteladanan. Dan kesebelas, inklusif (terbuaka).

Kesebelas karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab di atas memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Pancasila.

Hal itu dapat dilihat dalam uraian di bawah ini:

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mengakui kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing warga

³⁰³ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, 9.

bangsa.³⁰⁴ Dengan demikian, sila pertama Pancasila ini sejalan dengan karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, yaitu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta menempuh jalan yang lurus (*ṣirâṭ al-mustaqîm*) dan keteguhan.

Sila Kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, mencerminkan pengakuan bangsa Indonesia terhadap aspek kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi melalui keadilan dan keadaban. Dengan demikian, sila kedua ini berkesesuaian dengan karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, yaitu keadilan (objektif). Dari keadilan tersebut, tercipta nilai-nilai persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Selain itu, sila kedua juga mencakup nilai-nilai keteladanan dan kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia. Sila ketiga tersebut menunjukkan bahwa warga negara Indonesia mestinya menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok sehingga keutuhan dan eksistensi generasi bangsa Indonesia tetap terjaga dan utuh.³⁰⁵ Dengan demikian, sila ketiga ini berkesesuaian dengan karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, yaitu persatuan dan kesatuan. Dari persatuan ini akan menggiring kepada terwujudnya suatu kedamaian, rasa persaudaraan, dan toleransi.

³⁰⁴ Muhammad Said, *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanan Pancasila* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), 20.

³⁰⁵ Muhammad Said, *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanan Pancasila*, 22.

Sila Keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, mengajarkan bahwa bangsa Indonesia harus mengedepankan prinsip musyawarah yang didasari oleh hikmat dan sikap bijaksana. Dengan demikian, sila keempat ini berkesesuaian dengan karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, yaitu sikap inklusif (terbuka) dan kebijaksanaan.

Sila Kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan, yang terpenting adalah menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.³⁰⁶ Dengan demikian, sila kelima ini berkesesuaian dengan karakteristik umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab, yaitu prinsip keadilan (persamaan, kemerdekaan, dan hak milik) dan menjaga nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menurut pandangan peneliti, penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang umat moderat dalam Al-Qur'an cukup relevan dengan konteks kekinian dan ke-Indonesiaan. Dengan demikian, nilai-nilai umat moderat menurut Hamka dan M. Quraish Shihab dapat diterapkan, khususnya bagi umat Islam, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara.

³⁰⁶ Muhammad Said, *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanan Pancasila*, 23.

Oleh karena itu, pernyataan di atas dapat dijadikan sebagai bantahan terhadap golongan atau kelompok yang masih enggan mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan alasan bahwa Pancasila tidak sesuai dengan syariat Islam. Beberapa kelompok bahkan menganggap Pancasila sebagai *thaghut* (berhala) yang seharusnya digantikan dengan sistem khilafah untuk menerapkan syariat Islam.³⁰⁷

Menurut Din Syamsuddin, penerapan konsep yang demikian itu di Indonesia merupakan ancaman bahkan dapat dikategorikan sebagai makar terhadap Negara Pancasila. Din Syamsuddin mengatakan bahwa di alam demokrasi dan dari perspektif demokrasi, adanya pikiran atau aspirasi apa pun dan oleh kelompok mana pun adalah absah, selama diartikulasikan melalui prosedur dan mekanisme konstitusional, dan tidak didesakkan dengan kekerasan dan melalui cara inkonstitusional. Pendekatan demikian itu tentu merupakan penghianatan terhadap perjanjian atau kesepakatan.³⁰⁸

Dengan demikian, gagasan-gagasan Hamka dan M. Quraish Shihab tentang umat moderat dapat dijadikan panduan atau pedoman bagi umat Islam Indonesia, khususnya dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai umat moderat tersebut, diharapkan cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju, unggul, berkeadaban, dan berkeadilan dapat terwujud.

³⁰⁷ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, 416.

³⁰⁸ Din Syamsuddin, "NKRI: Negara Perjanjian dan Kesaksian" dalam Sahal dan Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, 282.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Hamka berpendapat bahwa umat moderat adalah umat yang berada di tengah, tidak terjebak dalam kehidupan duniawi maupun larut dalam spiritualitas, serta senantiasa mengikuti jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*). Sementara itu, M. Quraish Shihab menafsirkan umat moderat sebagai umat yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga mengarah pada sikap adil, serta merupakan umat yang menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak, yang menjadikannya sebagai teladan. Karakteristik umat moderat menurut Hamka terdiri dari sembilan aspek. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, persatuan, kedamaian, dan persaudaraan. *Keempat*, kebijaksanaan. *Kelima*, keseimbangan. *Keenam*, kejujuran. *Ketujuh*, keadilan (objektif), yang mencakup persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. *Kedelapan*, toleransi. Dan *kesembilan*, menempuh jalan yang lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*). Sementara itu, karakteristik umat moderat menurut M. Quraish Shihab terdiri dari delapan aspek. *Pertama*, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. *Kedua*, keteguhan. *Ketiga*, kebijaksanaan. *Keempat*, persatuan, kesatuan, dan persaudaraan. *Kelima*, keadilan. *Keenam*, keteladanan. *Ketujuh*, keseimbangan dalam menjalankan ajaran dan tuntunan Islam. Dan *kedelapan*, inklusif (terbuka).

2. Berdasarkan data-data yang telah dihimpun oleh peneliti, Konsep umat moderat dalam tafsir kedua mufassir relevan baik dalam konteks masa penyusunan dan ke-Indonesiaan karena sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan penghormatan terhadap kemajemukan. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan Kementerian Agama, yang menekankan kemaslahatan umum, keadilan, dan harmoni sosial . Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep umat moderat yang ditawarkan Hamka dan M. Quraish Shihab dapat diterapkan, khususnya bagi umat Islam, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar negara, melainkan dapat menjadi panduan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan seimbang.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang hendak peneliti kemukakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal cakupan ayat-ayat yang dianalisis dan literatur sekunder yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih luas tema umat moderat, baik dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), tafsir *maqashidi*, maupun pendekatan sosiologis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan nilai-nilai umat moderat dalam bidang pendidikan, hukum,

ekonomi, serta interaksi sosial antarumat beragama, agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

2. Bagi Pemerintah dan Lembaga Keagamaan: Gagasan Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai umat moderat relevan untuk dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan moderasi beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah dan lembaga keagamaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam merumuskan program deradikalisasi, penguatan toleransi, serta pembangunan kerukunan umat beragama.
3. Bagi Masyarakat Muslim Indonesia: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mengamalkan nilai-nilai umat moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap seimbang, adil, toleran, serta menghargai keberagaman. Hal ini penting guna menjaga persatuan bangsa dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.
4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan: *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab merupakan karya penting yang masih terbatas aksesnya karena ditulis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar ada upaya penerjemahan kedua karya tersebut ke dalam bahasa internasional, seperti bahasa Arab dan Inggris.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 Dengan demikian, nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam tafsir tersebut dapat disebarluaskan ke tingkat global dan memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan Studi Keislaman, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep umat moderat dalam Al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RUJUKAN

- Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.
- Abdad, M. Zaidi. "Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan Gerakan Fikih Formalis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2016): 39–62.
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018).
- Ahmad Syakir, Syaikh. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- . *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Al-Adawiyah, Robiah. "Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Sabar." Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Maudhu'iyah*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25–35.
- Amalia, Alfi. "Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Membunuh Anak dan Implikasinya terhadap Aborsi (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Anshori, Muh. "Rahmatan lil 'Alamin dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyil Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1. Diterjemahkan oleh Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- "Arti kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 23 September 2024. <https://kbbi.web.id/>.
- Ash-Shallaby, Ali Muhammad. *Wasathiyyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Adhwa' Al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Fathurazi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahsan Askani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*, Jilid 1 (Al-Fatihah-At-Taubah). Diterjemahkan oleh Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- . *Tafsir Al-Munir*, Juz 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Modernis Versus Fundamentalis (Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Cholil, Moh. "Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Marâji': Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2015): 538–66.
- Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Dimiyati, A. *Moderasi Islam Perspektif Ahmad Bisri*. Jakarta: Program Magister IPTIQ, 2021.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim dkk. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021).
- Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz VI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVIII. Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz VII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Kenang-Kenangan Hidup, Buku Satu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.
- Imam Al-Qurthubi, Syaikh. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 2. Diterjemahkan oleh Fathur Rahman dan Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- . *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 6. Diterjemahkan oleh Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat, 2019.
- Kurniawan, Syamsul, dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (2009): 359–76.
- Masduki, Mahfudz. "Amsal Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang." Disertasi, Program Doktorat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy." *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 2, no. 2 (2007).
- Muhammad, Faik. "Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi)." Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 33. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Musyafa, Haidar. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania, 2017.
- Muvid, Muhammad Basyrul. "Konsep Tasawuf Wasathiyah di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 1, no. 31 (2020).
- Nafisah, M., dan M. Ulinnaha. "Moderasi Beragama Perspektif Ash-Shiddieqy, Hamka dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir An-Nur, Al-Azhar dan Al-Misbah." *Suhuf* 13, no. 1 (2020).
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- Nur Afrizal. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Nur Rohmah, Yolana. "Penafsiran Kata Mawaddah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Ibriz." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nurhidayati. "Unsur-unsur Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab: Analisis Tafsir Maqasidi." Tesis, Program Magister UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 1. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 7. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahmah Mawaddatur. "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an." Tesis, Program Magister UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Rajafi, Ahmad. *Nalar Fiqh Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: Istana Publishing, 2014.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Sahal, Akhmad, dan Munawir Aziz, eds. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Said, Muhammad. *Peranan Islam dalam Penghayatan, Pengamalan, dan Pengamanaan Pancasila*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Waluyo. *Dari "Pemberontak" Menjadi Pahlawan Nasional: M. Natsir dan Perjuangan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 473–94.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ali Yusuf

Nim : 223206080007

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 26 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ^{Saya yang menyatakan}ACHMAD SIDDIQ



Muhammad Ali Yusuf
Nim.223206080007

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website: <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.3420/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Perpustakaan UIN KHAS JEMBER
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Ali Yusuf
NIM : 223206080007
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Konsep Umat Moderat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 November 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id
Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : LiboUF



Lampiran 2 surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PERPUSTAKAAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uinkhas.ac.id
Website: www.lib.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B.054/U.n.22/U.1/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ali Yusuf
NIM : 223206080007
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Magister (S2)

telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Konsep Umat Moderat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 14 Mei 2025
Kepala Perpustakaan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Hafidz

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 1azCnsZA

Lampiran 3 Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor:1458/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah Tesis

Nama	: Muhammad Ali Yusuf
NIM	: 223206080007
Prodi	: Studi Islam (S2)
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	6 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	5 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	13 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	7 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 23 Mei 2025

JEMBER
Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

<http://digilib.uinkhas.ac.id> ; <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Lampiran 4 Bukti Abstrak UPB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/086/7/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Muhammad Ali Yusuf**
 Prodi : **S2-SI**
 Judul (Bahasa Indonesia) : **Konsep Umat Moderat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)**
 Judul (Bahasa arab) : **مفهوم الأمة الوسطية في القرآن الكريم (دراسة مقارنة بين تفسير الأزهر وتفسير المصباح). رسالة الماجستير**
 Judul (Bahasa Inggris) : **The Concept of a Moderate Community in the Qur'an: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Al-Misbah**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Juli 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ali Yusuf lahir di Sriwangi, Palembang, Sumatera selatan pada tanggal 22 Agustus 1997. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ponimin dan Ibu Roudah. Alamat Jl. Sriwangi, Semendawai Suku III, Kab. Oku Timur, Palembang, Sumatera Selatan, HP: 081335935082, e-mail:

muhammadaliyusuf222@gmail.com

Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di kampung halaman, tepatnya di bawah naungan Yayasan Pendidikan Subulussalam, Sriwangi, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah diselesaikan pada tahun 2009, disusul dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah yang ditamatkan pada tahun 2012. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK Darussalam Blokagung, Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, dan berhasil meraih kelulusan pada tahun 2015.

Pendidikan tinggi jenjang sarjana ia tempuh di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Mukhtar Syafaat (UIMSYA), dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2022. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan pada jenjang magister di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, dan berhasil memperoleh gelar Magister Agama pada tahun 2025.